



UNIVERSITAS INDONESIA

**Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Sosialisasi
Anak Di Dalam Keluarga
(Studi Terhadap Keluarga yang Menyekolahkan Anaknya di
PAUD Kasih Ibu, Jakarta)**

SKRIPSI

TIKA KUSTIASARI

0706284982

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SOSIOLOGI
DEPOK
2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Sosialisasi
Anak Di Dalam Keluarga**

**(Studi Terhadap Keluarga yang Menyekolahkan Anaknya di
PAUD Kasih Ibu, Jakarta)**

SKRIPSI

(Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi)

TIKA KUSTIASARI

0706284982

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SOSIOLOGI

DEPOK

2011

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Tika Kustiasari

NPM : 0706284982

Tanda Tangan :

Tika Kustiasari

Tanggal : 29 Desember 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Tika Kustiasari

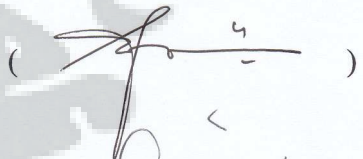
NPM : 0706284982

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Sosialisasi Anak Di Dalam Keluarga (Studi Terhadap Keluarga yang Menyekolahkan Anaknya di PAUD Kasih Ibu, Jakarta)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Erna Karim, M.Si ()

Penguji : Dr. Rosa Diniari, M.S ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Desember 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa awal perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Erna Karim, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
2. Dr. Rosa Diniari, M.S selaku penguji ahli yang telah membantu dalam perbaikan skripsi ini
3. Drs. R. Sulastiawan, MA dan Putu Chandra Dewi K., S.Sos, M.Si selaku ketua dan sekretaris sidang yang telah memberikan masukan atas skripsi ini
4. Dra. Indera R. Irawati Pattinasarany, M.A selaku pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama masa perkuliahan
5. Kepala Sekolah, guru dan anak didik PAUD Kasih Ibu beserta para orangtua yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan
6. Mama dan Papa, sebagai motivator utama saya yang telah banyak memberikan dukungannya, baik secara materi dan moral. Berkat doa restu kalianlah akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini
7. Aa Didit & Ka Amel, Teh Pipit & Aa Ibnu, serta Aa Ifan & Ka Aci yang selama ini telah menjadi kakak yang baik dan memacu saya untuk menjadi lebih baik lagi. Terima kasih atas segala dukungannya. Tidak lupa untuk

Aira dan Keynara, keponakan yang selalu membuat mood saya menjadi baik kembali

8. Keluarga besar Soemawijaya dan Madromi, serta Ibu Ciah yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya selama ini
9. Rizki Yuli Adriyan, atas semua kasihnya kepada saya, baik ketika saya senang ataupun susah dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih karena tidak pernah lelah untuk menemani saya mengerjakan skripsi ini
10. Teman-teman seperjuangan di Sosiologi 2007: Ria, Rere, Nanda, Sekar, Putri, Dian Besar, Mangap, Saleh, Neno, Fi, Ulyn, Dhuran, Hansen, Resa, Molly, Rendy, Dio, Bogy, Ellen, Adia, Karina, Dian Kecil, Verdy, Agus, Astari, Chikita, Fahmi, Gea, Bola, Mike, Afif, Rae, Huda, Andri, Barjow, Masyogi dan Duti. Terima Kasih telah menjadi teman dan sahabat selama masa perkuliahan ini.
11. Putri, Nanda, Cher, Hiram dan Otong, sahabat-sahabat saya sejak SMA yang selalu memberikan semangatnya agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Desember 2011

Tika Kustiasari

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Kustiasari
NPM : 0706284982
Program Studi : Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (ISIP)
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Sosialisasi Anak Di Dalam Keluarga
(Studi Terhadap Keluarga yang Menyekolahkan Anaknya di PAUD Kasih Ibu, Jakarta)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 Desember 2011

Yang menyatakan



(Tika Kustiasari)

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Tika Kustiasari

Program Studi : Sosiologi

Judul : Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Sosialisasi Anak di Dalam Keluarga (Studi Terhadap Keluarga yang Menyekolahkan Anaknya di PAUD Kasih Ibu, Jakarta)

Penelitian mengangkat tema mengenai peran dari PAUD dalam memberikan sosialisasi terhadap anak berusia dini. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan mengenai dampak dari peranan PAUD tersebut terhadap sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan data sekunder. Penelitian ini membatasi lingkup PAUD dengan melihat kasus di PAUD Kasih Ibu dan keluarga anak didiknya. Berdasarkan hasil temuan lapangan, keberadaan PAUD dipandang secara positif bagi keluarga yang menyekolahkan anaknya di PAUD. PAUD memiliki banyak manfaat, baik bagi anak dan keluarga. PAUD telah menanamkan nilai-nilai yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan mereka. Dampak yang dirasakan dalam memberikan sosialisasi setelah anaknya di masukkan ke dalam PAUD, ternyata turut dipengaruhi oleh latar belakang kelas sosial keluarga. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa dengan latar belakang yang berbeda akan menghasilkan pandangan dan dampak yang berbeda pula.

Kata Kunci : PAUD, Keluarga, Sosialisasi

ABSTRACT

Name : Tika Kustiasari

Study Program : Sociology

Title : The Role of PAUD Toward The Socialization Of Children in Family (A Study of Families Whose Children Study at PAUD Kasih Ibu, Jakarta)

The research studied about the PAUD contribution's toward socialization for early age children. Apart from that, the research also discuss the effects of the PAUD's contribution to the children. The research used qualitative method, in this case, in-depth interview, observation and secondary data. This research is limited only in PAUD kasih ibu and its students. Based on the field research, the presence of PAUD is viewed positively for those who want to send their children to PAUD. The PAUD has plenty of benefits for children and their family. PAUD grows values which will give impact towards children's development. The impact given in socialization after entering the PAUD, also determined by different social classes background of the family. During the research, it is found that different social class results in different perspective as well as impact.

Keyword: PAUD, family, socialization

DAFTAR ISI

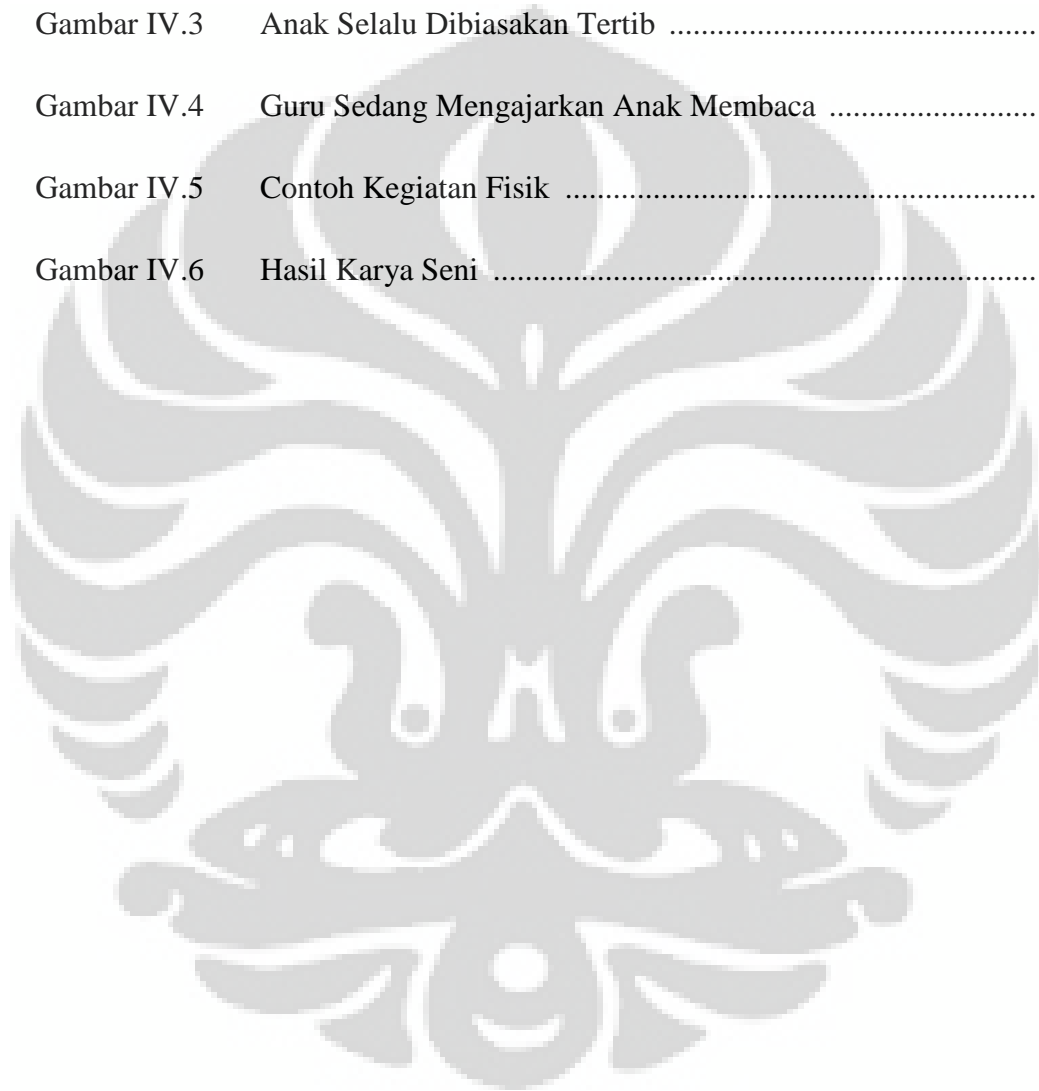
Lembar Judul.....	i
Lembar Pernyataan Orisinalitas	ii
Lembar Pengesahan	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir untuk Kepentingan Akademis	vi
Abstrak	vii
Abstract	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	6
I.3 Tujuan Penelitian	8
I.4 Signifikansi Penelitian	9
I.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	12
II.1 Tinjauan Pustaka	12
II.2 Kerangka Konseptual	22
II.2.1 Keluarga	22
II.2.2 Sosialisasi	24
II.2.3 Kelas Sosial	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
III.1 Pendekatan Penelitian	27
III.2 Sifat Penelitian	28
III.3 Dimensi Penelitian	28
III.4 Metode Pengumpulan Data	29
III.5 Unit Analisa	30
III.6 Lokasi Penelitian	31
III.7 Penentuan Informan	32
III.8 Deskripsi Informan	32
III.9 Batasan Penelitian	36
III.10 Hambatan Penelitian	36
BAB IV SOSIALISASI ANAK MELALUI PAUD	37
IV.1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	37
IV.1.1 Fungsi dan Tujuan	38
IV.1.2 Prinsip Dasar	39
IV.1.3 Bentuk Satuan Pendidikan dan Program Pembelajaran	41
IV.1.4 Standar Perkembangan Anak Usia Dini	43
IV.1.5 Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	48
IV.1.6 Standar Sarana Prasarana	49
IV.2 PAUD Kasih Ibu	50
IV.3 Sosialisasi Anak di PAUD Kasih Ibu	55
IV.2.1 Sosialisasi Nilai Moral dan Agama	55
IV.2.2 Sosialisasi Nilai Sosial Emosional dan Kemandirian	57
IV.2.3 Sosialisasi Berbahasa	59
IV.2.4 Sosialisasi Kognitif	60
IV.2.5 Sosialisasi Fisik dan Motorik	61
IV.2.6 Sosialisasi Nilai Seni	62

BAB V	SOSIALISASI ANAK YANG MENGIKUTI PAUD DI	
	DALAM KELUARGA	63
V.1	Sosialisasi di Dalam Keluarga.....	63
	IV.1.2 Sosialisasi Dalam Keluarga Kelas Atas	64
	IV.1.3 Sosialisasi Dalam Keluarga Kelas Menengah	69
	IV.1.4 Sosialisasi Dalam Keluarga Kelas Bawah	73
V.2	Peranan PAUD Dalam Memberikan Sosialisasi Kepada Anak dan Dampaknya Terhadap Sosialisasi di Dalam Keluarga	79
BAB 6	PENUTUP	85
VI.1	Kesimpulan	85
VI.2	Rekomendasi.....	88
	DAFTAR PUSTAKA	89
	LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1	Lokasi PAUD Kasih Ibu	50
Gambar IV.2	Anak Membaca Doa Sebelum Makan	57
Gambar IV.3	Anak Selalu Dibiasakan Tertib	59
Gambar IV.4	Guru Sedang Mengajarkan Anak Membaca	60
Gambar IV.5	Contoh Kegiatan Fisik	61
Gambar IV.6	Hasil Karya Seni	62



DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Jumlah peserta Didik PAUD di Indonesia.....	7
Tabel II.1	Tinjauan Pustaka	19
Tabel III.1	Karakteristik Informan	33
Tabel IV.1	Bentuk Satuan PAUD Formal dan Nonformal	43
Tabel IV.2	Rentangan Standar Perkembangan Per Usia	45
Tabel IV.3	Pembagian Kelas dan Jadwal Kegiatan Tiap Kelas	52
Tabel V.1	Nilai-nilai yang Diberikan di Keluarga dan PAUD	80
Tabel V.2	Peran PAUD di Dalam Keluarga	84

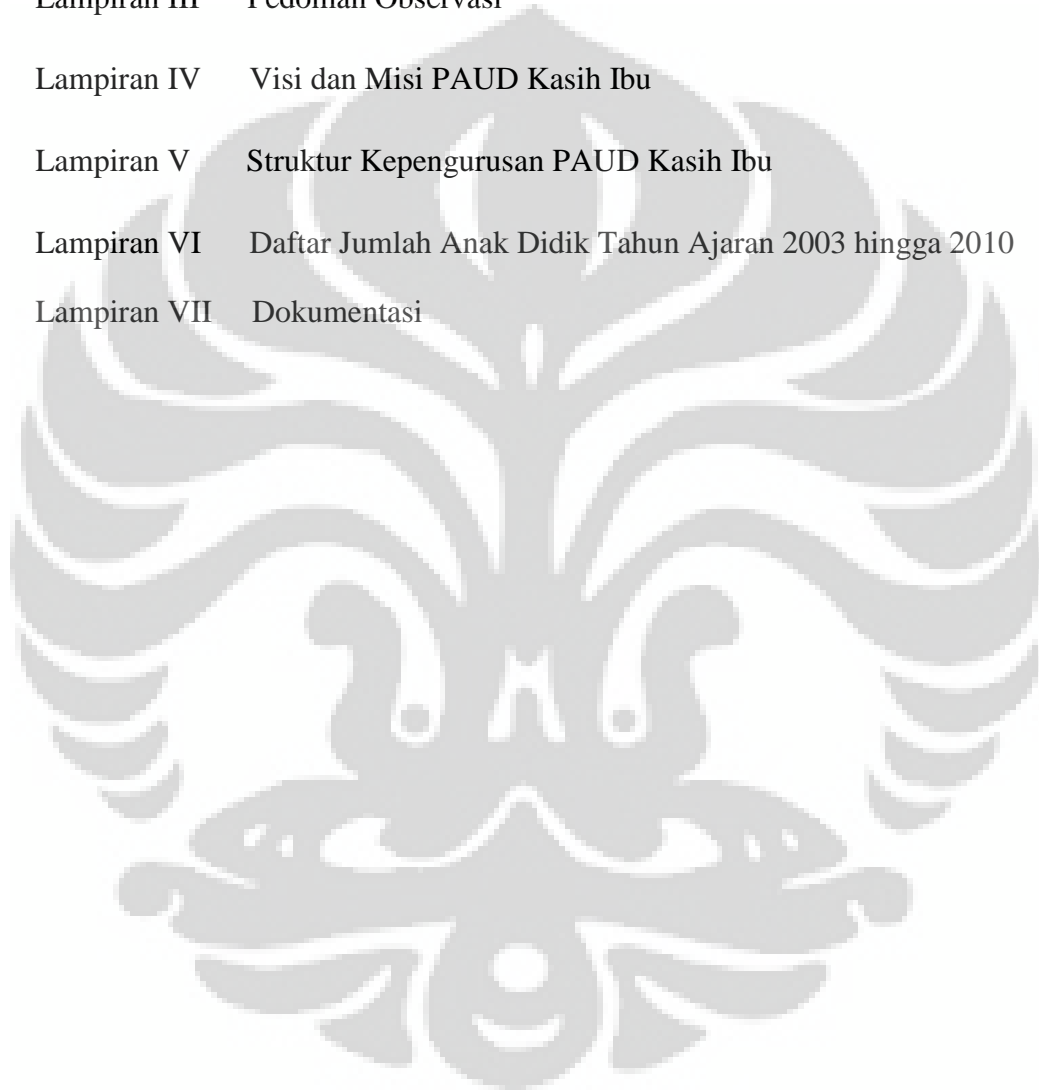
DAFTAR BAGAN

Bagan I.1	Sistematika Penulisan.....	11
-----------	----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Pedoman Wawancara
- Lampiran II Transkrip Wawancara
- Lampiran III Pedoman Observasi
- Lampiran IV Visi dan Misi PAUD Kasih Ibu
- Lampiran V Struktur Kepengurusan PAUD Kasih Ibu
- Lampiran VI Daftar Jumlah Anak Didik Tahun Ajaran 2003 hingga 2010
- Lampiran VII Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam suatu proses kehidupan, seorang manusia akan melewati periode atau tahapan dalam perkembangannya. Erik Erikson dalam bukunya yang berjudul *Childhood and Society* membaginya ke dalam 8 periode, yaitu sejak manusia masih berada dalam proses pembuahan hingga akhir hayatnya. Klasifikasi periode perkembangan yang paling luas digunakan meliputi urutan sebagai berikut: (1) periode prakelahiran (*prenatal period*), (2) masa bayi (*infancy*), (3) masa awal anak-anak (*early childhood*), (4) masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*), masa remaja (*adolescence*), masa awal dewasa (*early adulthood*), masa pertengahan dewasa (*middle adulthood*), dan masa akhir dewasa (*late adulthood*) (Santrock, 2002: 22).

Periode prakelahiran ialah suatu periode yang berlangsung pada saat seseorang masih didalam proses pembuahan hingga dilahirkan, sedangkan masa bayi terjadi pada saat seseorang dilahirkan hingga menginjak usia 18 atau 24 bulan. Selanjutnya ialah masa kanak-kanak yang terbagi kedalam 2 periode. Masa awal anak-anak merupakan periode perkembangan yang terentang sejak akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Pada masa ini anak belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri (*self-sufficient*), mengembangkan keterampilan untuk persiapan ke bangku sekolah dasar, serta meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebaya. Berakhirnya periode ini umumnya ialah ketika anak mulai memasuki sekolah dasar. Setelah masa awal anak-anak, maka anak akan memasuki masa tengah dan akhir. Pada masa ini, periode perkembangannya berlangsung dari usia 6 sampai 11 tahun. Anak-anak memulai ketrampilan fundamental (baca-tulis-hitung) dan mulai berhubungan secara formal dengan dunia yang lebih luas.

Setelah melewati masa anak-anak, periode yang berlangsung selanjutnya ialah masa remaja. Masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak hingga awal dewasa, yaitu pada rentang usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Periode selanjutnya ialah masa awal dewasa yang bermula dari akhir usia belasan atau awal 20 tahun dan berakhir pada usia 30 tahun. Pada masa ini terjadi pembentukan kemandirian secara pribadi dan ekonomi, perkembangan karir, pemilihan pasangan, berkeluarga dan mengasuh anak. Selanjutnya ialah masa pertengahan dewasa, yaitu periode yang berlangsung pada usia 35 tahun hingga 60 tahun. Pada saat periode ini berjalan, seseorang memperluas keterlibatan dan tanggung jawabnya secara pribadi dan sosial, membantu generasi berikutnya dan mempertahankan kepuasan dalam dunia karir. Periode terakhir ialah masa akhir dewasa yang berlangsung dari usia 60 tahun hingga seseorang mengalami kematian. Pada masa ini terjadi penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, mengalami masa pensiun dalam kariernya, dan menyesuaikan diri dengan perannya yang baru untuk menata kembali kehidupannya.

Dari kedelapan periode tersebut, masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan manusia. George Ritzer menyatakan bahwa masa anak-anak adalah suatu masa yang penting dimana pada masa itu anak akan belajar hal-hal substansial mengenai apa-apa yang diinginkan masyarakat dari orangtuanya, walaupun ada perbedaan tentang pengertian akan jalan hidup yang benar (Soe' oed, 1999: 37). Dalam buku *Understanding Human Behaviour and The Social Environment*, Zastrow pun mengungkapkan bahwa masa anak-anak (*childhood*) sebagai masa terbaik dimana anak belajar mengenai rangsangan, rasa nyaman, khayalan dan kesenangan. (Zastrow, 1989: 106-107). Namun, masa awal anak-anaklah yang memiliki peranan paling penting dalam perkembangan kehidupannya.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, dimana sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai puncak ketika anak berumur sekitar

18 tahun (Sudjarwo, 2009: 3). Artinya, perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun kemudian.

Levine dan Havighurst dalam bukunya yang berjudul *Society and Education* turut menjelaskan bahwa pada umur emas (*golden age*), yaitu 1-6 tahun, anak sangat terpacu perkembangan otaknya. Jika perkembangan otak anak pada umur tersebut tidak baik maka dapat dipastikan perkembangan di masa muda dan tuanya tidak berkembang maksimal (Levine and Havighurst, 1957: 279). Severe pun menambahkan bahwa pengalaman-pengalaman yang didapat anak pada masa ini merupakan landasan bagi pembentukan kepribadian anak di masa yang akan datang. Masa ini pun menjadi masa yang kritis bagi seorang anak karena perilaku dan sikap yang terbentuk selama periode ini akan bertahan seumur hidup (Severe, 2003: 5).

Pada masa yang lebih dikenal dengan masa prasekolah ini, anak menjadi lebih kritis dan mempunyai kreativitas alamiah untuk menyayangi, mencari tahu, bereksplorasi, imajinatif, percaya diri sendiri, mencoba hal-hal baru, mencipta dan senang bermain sendiri (Suryadi, 2006: 84). Mereka pun menjadi sosok yang mandiri dan menjaga diri mereka sendiri dan menuju proses untuk kesiapan bersekolah.

Pada periode prasekolah ini terjadi transisi yang besar dalam perkembangan seorang anak. Anak mengalami perkembangan dari seorang balita yang egosentris, dengan kapasitas yang terbatas untuk memahami diri dan dunia, menjadi seseorang yang berada di pertengahan usia anak-anak yang memiliki banyak kesamaan dengan orang dewasa. Dalam artian bahwa ia dapat berpikir secara logis, mempertahankan kontrol diri, dan berempati dengan orang lain. Secara kognitif, anak yang berada pada masa prasekolah telah bergerak secara bertahap untuk berpikir secara lebih logis dan menunjukkan pemahamannya mengenai sebab dan akibat, serta membedakan antara khayalan dan realitas (Davies, 1999: 227).

Dalam perkembangannya, anak yang sedang berada dalam masa prasekolah ini memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani dan dilaluinya dengan baik agar perkembangannya dapat berlangsung seoptimal mungkin. Tugas-tugas perkembangan sosial untuk anak prasekolah termasuk belajar keterampilan sosial, perilaku dan nilai-nilai prososial, belajar bagaimana bermain dengan teman sebaya dan bagaimana membangun suatu hubungan. (ibid: 232).

Havinghurst dalam Yusuf (2001: 65) mengungkapkan bahwa definisi dari tugas perkembangan adalah:

“A developmental task is a task which arises at or about a certain period in life of the individual, successful achievement of which lends to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society and difficulty with later task”

Berdasarkan tugas perkembangan tersebut dijelaskan bahwa dalam rentang kehidupan individu, apabila tugas yang dilakukan dapat berhasil dituntaskan, maka akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Sedangkan apabila mengalami kegagalan, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan. Hal ini pada akhirnya dapat menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Pada masa awal anak-anak, tugas perkembangan memiliki tujuan sebagai pedoman untuk mengetahui apa yang harus dipelajari oleh seorang anak pada usia tertentu. Selain itu, dengan adanya tugas ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi anak untuk belajar mengenai apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Dalam menjalankan tugas perkembangan tersebut, anak tidak melakukannya seorang diri. Mereka membutuhkan bantuan dari orang disekitarnya, yaitu melalui sosialisasi. Berger dan Luckman mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak dapat belajar untuk menjadi anggota masyarakat. Lebih lanjut, Berger dan Luckman membagi sosialisasi

menjadi dua tahap, yaitu: sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder (Berger, 1967: 129).

Sosialisasi primer ialah sosialisasi pertama yang diterima oleh individu pada saat mereka masih anak-anak untuk memulai masuk ke dalam masyarakat. Berger and Luckmann mengatakan bahwa sosialisasi primer merupakan tahapan yang paling penting dimana dalam diri manusia terjadi proses dasar dalam menanamkan dan mengarahkan banyak hal dalam perkembangan kehidupannya (Elkin, 1960: 28). Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses selanjutnya dimana individu mulai disosialisasikan ke sektor-sektor objektif dari masyarakatnya. Dalam hal ini sosialisasi dilakukan oleh lembaga pendidikan, dalam arti guru-guru yang mengajar anak, dan *peer group*.

Terkait dengan tugas perkembangan, maka sosialisasi yang paling memiliki peranan utama ialah sosialisasi primer yang dijalankan oleh keluarga. Keluarga adalah suatu masyarakat, yang pertama dalam kehidupan anak, dan yang paling kuat dalam mengubah sifat asli ke dalam kepribadian yang disosialisasikan (Bossard, 1954: 52). Sosialisasi pada anak dimulai dari keluarga dan keluarga juga meletakkan dasar mengenai bagaimana hubungan-hubungan sosial terjadi dengan orang-orang lain diluar keluarga (O'Connel, 1994:1). Di dalam keluarga, anak diberikan petunjuk, dukungan, dan disiplin agar anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat (Cherlin, 2002: 318).

Selain itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam sosialisasi dikarenakan (1) keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face-to-face* secara tetap; dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orangtuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi, (2) orangtua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orangtuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orangtua dengan anak, dan (3) karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap (Vembrianto, 1993: 42). Oleh karena itu,

keluarga akan memberikan yang terbaik dan menyosialisasikan anak mereka dengan caranya masing-masing.

1.2 Permasalahan

Pada awalnya, keluarga merupakan satu-satunya institusi yang utama dalam memberikan sosialisasi, khususnya pada masa awal anak-anak. Keluarga tetap merupakan agen sosialisasi yang utama, meskipun tidak dapat disangkal bahwa institusi pendidikan dan *peer group* juga memenuhi fungsi sosialisasi yang penting (Horton and Hunt, 1991: 293).

Dibandingkan dengan *peer group*, institusi pendidikan memiliki pengaruh yang lebih nyata dalam perubahan sosialiasi di keluarga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Schaefer dan Lamm yang menjelaskan bahwa fungsi sosialiasi di sekolah merupakan hal yang mendasar karena melalui sekolah setiap generasi muda diperkenalkan dengan keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Schaefer & Lamm, 1989: 242).

Pada masa awal anak-anak, pendidikan yang diselenggarakan ialah berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD muncul pada tahun 2003 dan didasari oleh keinginan pemerintah untuk menciptakan generasi yang berkualitas. PAUD pun menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini, yaitu sejak dilahirkan hingga usia 6 tahun (Depdiknas, 2007: 2).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam BAB I Pasal I butir 14, dijelaskan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Penyelenggaraan PAUD berlangsung pada jalur pendidikan formal maupun non-formal. Pada jalur pendidikan formal, PAUD berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lainnya yang sederajat. Sedangkan pada jalur pendidikan non-formal, PAUD yang berlangsung ialah berbentuk Kelompok Bermain (KB) atau Tempat Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat.

Pembelajaran PAUD memperhatikan semua aspek perkembangan anak dan konteks sosial budaya anak. Ini mencakup aspek fisik, emosi-sosial, bahasa, intelektual, moral dan spiritual anak. PAUD lebih menekankan pada pendidikan karakter dan pengembangan konsep berpikir konstruktif. Apabila sejak dini pola tersebut diterapkan pada anak, maka akan berlanjut pada pendidikan berikutnya. Anak tersebut akan menjadi manusia yang berkarakter, kritis dan kreatif dalam mencari solusi masalah kehidupannya.

Keberadaan PAUD mendapatkan reaksi positif dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah anak yang mengikuti PAUD setiap tahunnya.

**Tabel 1. 1 Jumlah Anak yang Mengikuti PAUD di Indonesia
Tahun 2005-2009**

Tahun	Jumlah anak usia 0-6 tahun	Terlayani di PAUD nonformal	Terlayani di PAUD formal	Total terlayani di PAUD
2005	28.171.000	8.340.744	3.586.827	11.927.601
2006	28.315.300	8.858.194	4.061.766	12.919.960
2007	28.426.500	9.542.7764	4.192.909	17.375.685
2008	29.847.830	10.488.699	4.620.983	15.109.682
2009	30.145.740	10.745.219	5.342.761	16.087.980

sumber: www.pnfi.depdiknas.go.id, diakses pada hari Jumat, 22 Agustus 2010 pukul 21.07 WIB

Peningkatan jumlah anak yang mengikuti PAUD ini menegaskan adanya kecenderungan bahwa saat ini banyak keluarga yang memilih untuk memasukkan anaknya ke PAUD. Dengan adanya kecenderungan ini, maka sosialisasi pada masa awal anak-anak yang sebelumnya lebih banyak diberikan oleh keluarga akan mengalami percepatan dibandingkan sebelum munculnya PAUD. Di sisi lain, PAUD sebagai institusi pendidikan akan datang lebih cepat dalam memberikan sosialisasi kepada anak.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti merumuskannya dalam pertanyaan penelitian dibawah ini, yaitu:

“Sejauh mana peran PAUD dalam memberikan sosialisasi sehubungan dengan peran keluarga dalam memberikan sosialisasi kepada anak-anak mereka?”

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diangkat, yaitu untuk menggambarkan peran dari PAUD dalam memberikan sosialisasi terhadap anak berusia dini. Berangkat dari hal ini, maka pembahasan selanjutnya ialah menggambarkan dampak dari peranan PAUD tersebut terhadap sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga.

Keseluruhan dari pembahasan ini berupaya untuk memberikan deskripsi secara sosiologis dari gejala sosial yang ada sehingga peranan dari PAUD dalam memberikan sosialisasi kepada anak berusia dini dapat terlihat dengan jelas. Kajian ini dirasakan penting karena mencoba mengkaji fakta yang terjadi dewasa ini mengenai keberadaan PAUD yang saat ini tengah menjamur masyarakat.

1.4 Signifikansi Penulisan

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi penyelenggara pendidikan anak berusia dini dan keluarga yang memiliki anak berusia dini untuk lebih memahami secara lebih dalam terkait dengan peranan dari PAUD dan dampaknya terhadap peran keluarga dalam memberikan sosialisasi.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang terkait dengan kajian pendidikan dan keluarga, khususnya mengenai sosialisasi terhadap anak berusia dini. Selain itu, penelitian dapat digunakan untuk wacana dan referensi penelitian dan berbagai karya akademis lainnya yang terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian yang terdiri dari sistematika sebagai berikut:

BAB I: Bab yang berjudul “Pendahuluan” ini menjelaskan hal-hal yang mendasari penelitian ini. Pemaparannya terbagi menjadi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, dan signifikansi penelitian.

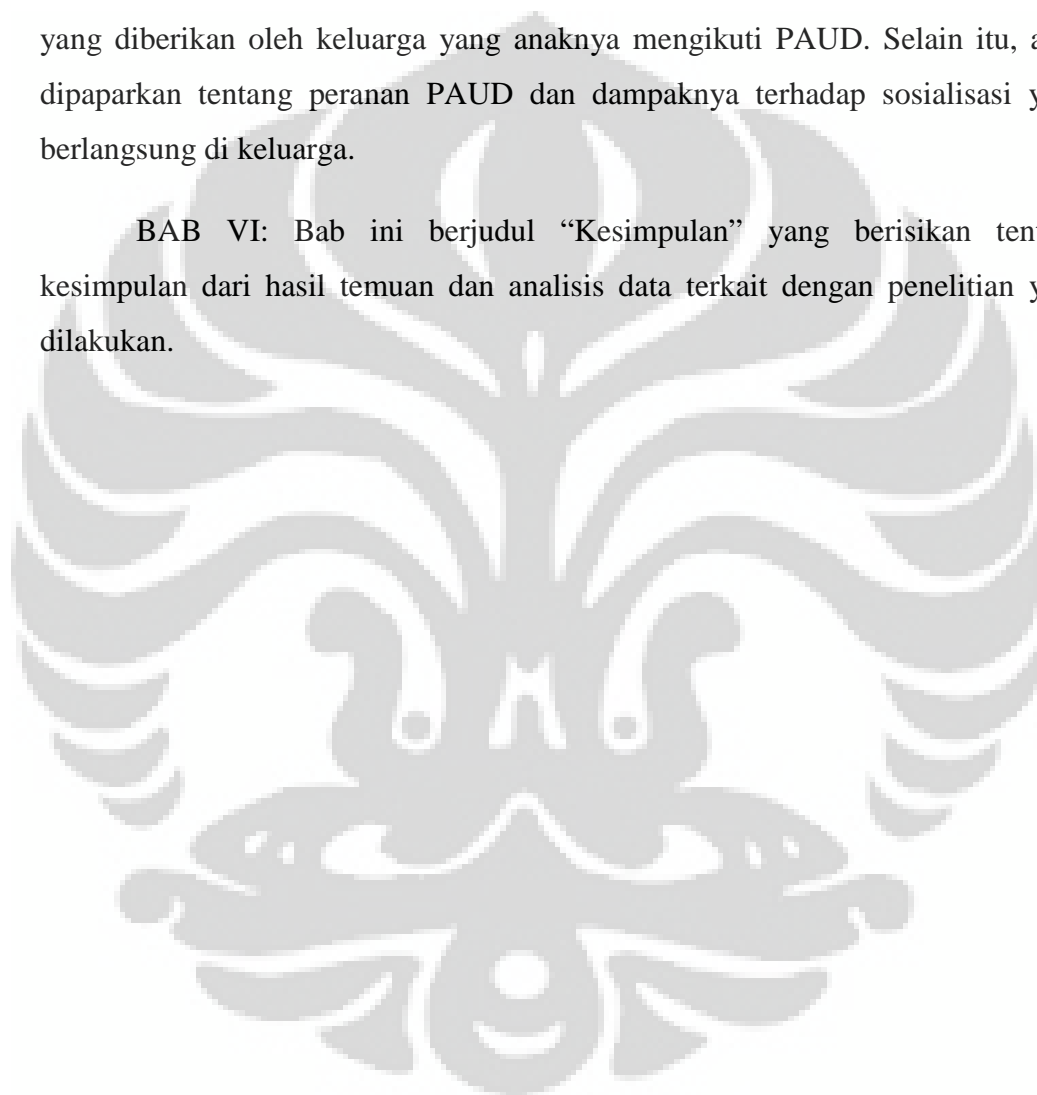
BAB II: Pada Bab ini berjudul “Tinjauan Pustaka”. Bab ini terdiri atas studi terhadap karya akademis yang membahas mengenai berbagai pendidikan untuk usia dini dan kaitannya dengan sosialisasi di dalam keluarga. Selain itu dipaparkan pula mengenai alur berpikir peneliti mengenai konsep-konsep yang dianggap tepat untuk membahas permasalahan penelitian yang diangkat.

BAB III: Bab ini berjudul “Metode Penelitian”. Pada Bab ini dijelaskan proses peneliti untuk mengumpulkan data berkaitan dengan permasalahan yang diangkat untuk nantinya dianalisa.

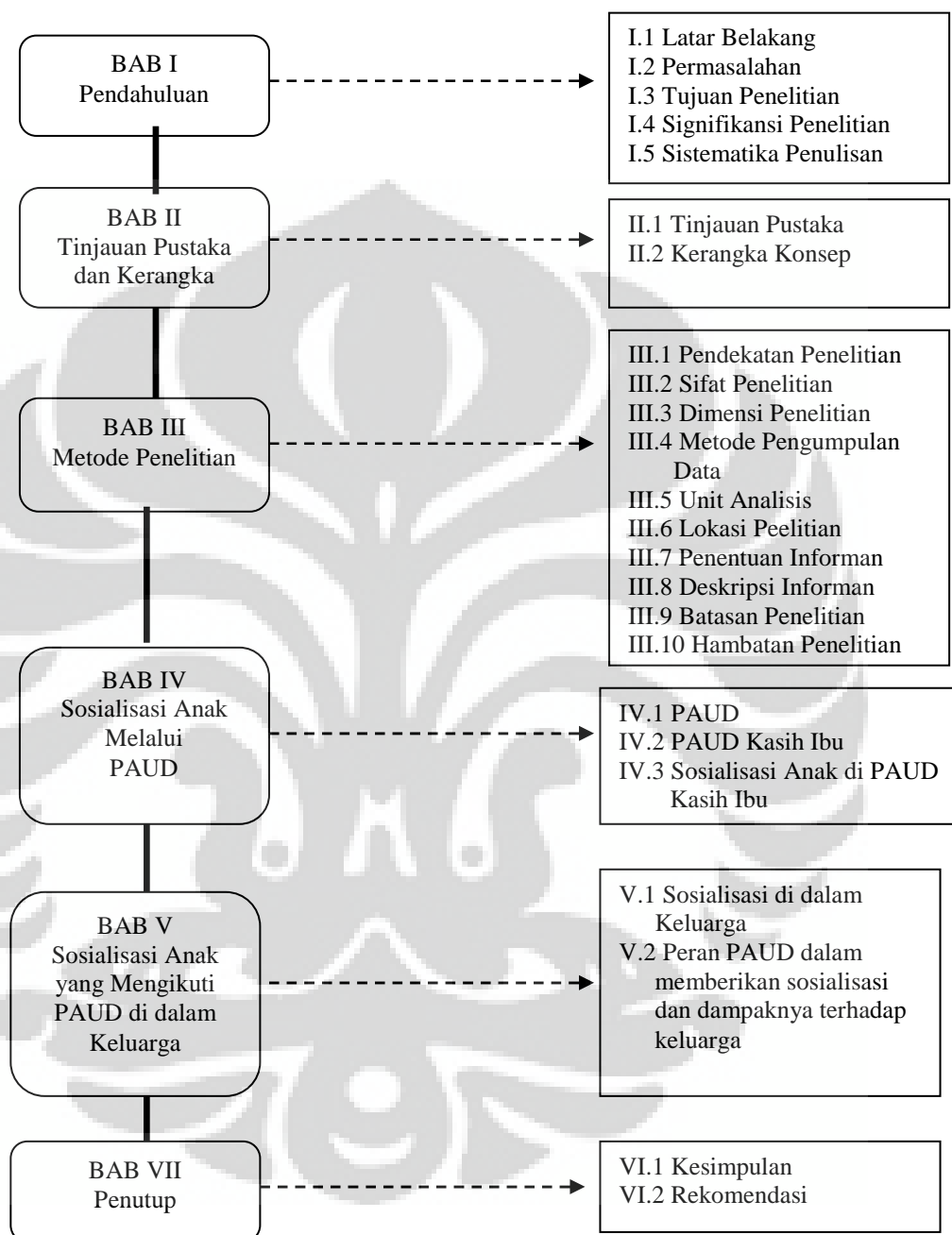
BAB IV: Bab ini berjudul “Sosialisasi Anak Melalui PAUD”. Pada bab ini dipaparkan mengenai standar PAUD di Indonesia, gambaran tentang PAUD Kasih Ibu, dan sosialisasi yang diberikan oleh PAUD kepada anak disertai dengan bukti tertulis berupa kutipan wawancara, gambar, ataupun bagan.

BAB V: Bab ini berjudul “Sosialisasi Anak yang Mengikuti PAUD di Dalam Keluarga”. Pada Bab ini akan memberikan gambaran mengenai sosialisasi yang diberikan oleh keluarga yang anaknya mengikuti PAUD. Selain itu, akan dipaparkan tentang peranan PAUD dan dampaknya terhadap sosialisasi yang berlangsung di keluarga.

BAB VI: Bab ini berjudul “Kesimpulan” yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil temuan dan analisis data terkait dengan penelitian yang dilakukan.



Bagan 1.1
Sistematika Penulisan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Bab ini terdiri atas studi terhadap beberapa karya akademis yang membahas mengenai pendidikan untuk anak usia dini, khususnya yang terkait dengan sosialisasi di dalam keluarga. Selain itu dipaparkan pula mengenai konsep-konsep yang dianggap tepat untuk membahas permasalahan penelitian yang diangkat.

II.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai rujukan, penelitian ini melakukan penelusuran kepustakaan berupa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dari penelusuran tersebut, peneliti menemukan empat literatur yang memiliki kesamaan, baik secara topik, konsep, maupun metodologi. Hasil penelitian terkait yang dibahas dalam studi ini yaitu berupa skripsi yang ditulis oleh Nathania Hartana, Neila Savitri, Titik Yudiarti dan Febriant Abby Marcel.

Penelitian pertama, diperoleh dari skripsi **Nathania Hartana** pada tahun 2002 mengenai *Peran Preschool Sebagai Agen Sosialisasi Pendamping Ibu dalam Menjalankan Tugas sebagai agen Sosialisasi bagi Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Kelas Atas)*. Penelitian ini memaparkan bahwa sebelum adanya fenomena untuk memasukkan anak ke dalam preschool, anak-anak yang berusia dibawah 3 tahun umumnya belum bersekolah. Mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan berinteraksi secara terus-menerus dengan orangtua dan *significant others* yang mereka temui di rumah. Sehingga dapat dikatakan bahwa telah terjadi sosialisasi primer sebelum anak memasuki sekolah, dimana orang tua dan keluarga lainnya bertindak sebagai agen sosialisasi yang utama. Kemudian ketika memasuki usia sekolah, anak akan mengalami tingkatan sosialisasi yang disebut dengan sosialisasi sekunder.

Dengan kehadiran *preschool* ini, sosialisasi primer yang seharusnya lebih lama diperoleh anak pada akhirnya mengalami penyingkatan waktu. Hal ini dikarenakan anak yang dimasukkan kedalam *preschool* akan mengalami sosialisasi sekunder yang lebih cepat dibandingkan anak yang tidak mengikuti *preschool*. Lebih lanjut, yang terjadi adalah sosialisasi sekunder akan berlangsung lebih lama dari umumnya.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat mengapa orangtua memilih untuk memasukkan anaknya dalam usia dini ke *preschool* dan apakah memasukkan anak ke *preschool* dapat membebaskan orangtua dari tanggung jawab dan kewajibannya sebagai agen sosialisasi bagi anak. Kemudian, apabila orangtua memilih untuk memasukkan anak ke *preschool*, seberapa besar peran orangtua sebagai agen sosialisasi yang masih tersisa (terutama dengan hadirnya *significant other* seperti kerabat lain, *baby sitter*, dan pembantu rumah tangga).

Penelitian yang dilakukan di ICDC (*International Child Development Center*) *Preschool* ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan pengamatan secara langsung dengan empat orang informan, yaitu ibu dari siswa dan siswi ICDC *preschool* yang berusia tiga tahun kebawah dan berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi kelas atas. Selain itu juga terdapat informan tambahan yang berasal dari guru kelas, asisten guru kelas, *baby sitter* dan pembantu rumah tangga.

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe eksploratif, dimana penelitian bertujuan untuk melihat *preschool* sebagai sebuah gejala baru yang timbul pada masyarakat golongan atas. Penelitian ini ingin mengeksplorasi besarnya peran *preschool* sebagai agen sosialisasi pendamping orangtua, dan juga mengeksplorasi peran orangtua khususnya ibu dengan hadirnya gejala *preschool* di Indonesia.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pada masyarakat kelas ekonomi atas, peran serta orangtua sebagai agen sosialisasi utama bagi anak berusia dini sudah sangat banyak berkurang. Sebagai gantinya, orangtua lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke *preschool*, menyewa *baby sitter* dan pembantu rumah

tangga untuk merawat dan mengasuh anaknya. Alasan utama yang mendorong orangtua kelas atas untuk memasukkan anaknya ke *preschool* adalah keinginan untuk membuat anaknya terlihat menonjol bila dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, baik dalam bidang akademis maupun dalam bidang non-akademis.

Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari *preschool* dalam mendampingi orangtua sebagai agen sosialisasi bagi anaknya sangatlah penting. Hal ini dikarenakan orangtua mengalami keraguan dengan kemampuan dirinya dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih lanjut, peran orangtua sebagai agen sosialisasi mengalami pengurangan karena lebih banyak dialihkan pada agen lainnya, baik yang berada di dalam maupun di luar rumah. Sebagai contohnya ialah pemakaian jasa baby sitter dan pembantu serta sekolah. Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah fakta yang menyebutkan bahwa kepercayaan orangtua terhadap kurikulum lokal sudah sangat berkurang dan merosot tajam dikarenakan mereka lebih memilih *preschool* yang menggunakan kurikulum internasional.

Penelitian ini dijadikan rujukan oleh peneliti dikarenakan mengangkat permasalahan yang sama, yaitu melihat peranan dari keberadaan PAUD (dalam hal ini ICDC *Preschool* termasuk kedalam kategori Kelompok Bermain dalam PAUD nonformal) dalam memberikan sosialisasi kepada anak usia dini. Selain itu penelitian ini juga sama-sama membahas dampaknya terhadap keluarga yang sebelumnya berperan sebagai pemberi sosialisasi utama kepada anak. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Hartana ini hanya memfokuskan pada keluarga dengan status ekonomi menengah keatas saja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Neila Savitri pada tahun 1995, yaitu berjudul *Pandangan Ibu Bekerja terhadap Sosialisasi Anak di Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Terhadap Empat Ibu Murid Taman Kanak-Kanak Mini Pak Kasur Cikini)*. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran dari Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan prasekolah dalam sosialisasi anak yang ibunya bekerja di luar rumah. Selain itu, tujuan lainnya ialah untuk mendapatkan gambaran mengenai kesesuaian pola sosialisasi yang

diterapkan oleh keluarga ibu bekerja dengan Taman Kanak-Kanan tempat anaknya belajar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam memperoleh data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan empat orang informan, yaitu orangtua yang bekerja dari murid Taman Kanak-Kanak. Selain itu juga dilakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu di Taman Kanak-Kanak Mini Pak Kasur.

Kesimpulan hasil penelitian menggambarkan bahwa Taman kanak-Kanak memiliki peran bagi keempat informan dalam melengkapi sosialisasi anaknya, yakni sosialisasi primer. Antara keempat informan tersebut dengan Taman Kanak-Kanak dimana anaknya belajar, terdapat kesesuaian pandangan dalam menerapkan pola sosialisasi terhadap anak. Hal tersebut tampak dari sikap dan cara guru di Taman Kanak-Kanak, bentuk komunikasi antara guru dengan anak-anak, juga dalam hal bentuk pemberian imbalan dan hukuman, sejalan dengan tujuan penerapan disiplin terhadap anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Savitri ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena membahas sosialisasi yang dilakukan di dalam PAUD. Namun penelitian ini hanya melakukan penelitian terhadap anak yang ibunya bekerja di luar rumah.

Selanjutnya ialah penelitian berjudul *Peranan Tempat Penitipan Anak dalam Menggantikan Pengasuhan Anak Balita pada ibu Bekerja (Studi Deskriptif terhadap Program Pendidikan prasekolah pada anak balita usia 2-5 tahun di TPA Harapan Ibu Unit Dharma Wanita Depsos RI)* yang dilakukan oleh **Titik Yudiarti** pada tahun 1994. Penelitian ini ingin melihat peran Tempat Penitipan Anak (TPA) sebagai salah satu alternatif bentuk pengasuhan yang saat ini mulai berkembang di perkotaan, khususnya Jakarta. Salah satu bentuk program pelayanan yang diminati untuk diteliti adalah pelayanan pendidikan prasekolah bagi anak balita usia 3-5 tahun, yang berkaitan langsung dengan perkembangan aspek kognitif, motorik dan social.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, dilakukan studi deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap tiga orang pengasuh dan tiga orangtua balita yang dipilih secara purposive. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap pimpinan TPA untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Untuk melengkapi data-data yang diperoleh dilakukan pula penelitian kepustakaan dan observasi langsung terhadap setiap kegiatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak balita mereka yang dititipkan mengalami perkembangan yang positif baik dari aspek kognitif seperti kemampuan mereka berhitung dan bercerita, aspek motoriknya seperti kemampuan mereka bermain lompat tali, puzzle maupun menulis dan mewarnai gambar. Sedangkan perkembangan di aspek sosialnya adalah dalam hal bersikap sopan, mematuhi tata tertib dan bersikap kooperatif dengan teman sebaya.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yudiarti dengan peneliti ialah keduanya membahas mengenai peranan dari PAUD. Namun, Yudiarti tidak melihat bagaimana dampak dari peranan tersebut terhadap peran yang dilakukan oleh keluarga. Selain itu, penelitian ini hanya membatasi informannya yang berasal dari keluarga dengan orangtua yang bekerja diluar rumah.

Penelitian terakhir ialah skripsi pada tahun 2008 berjudul *Bentuk Partisipasi Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Sekolah Alternatif bagi Anak Usia Dini Lembaga Baitul Mal Paramadina (Studi Kasus Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini TK Anggrek)* dari Febriant Abby Marcel. Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk partisipasi kader posyandu pada program sekolah alternatif bagi anak usia dini lembaga Baitul Mal Paramadina di wilayah Kelurahan Mampang, Depok. Dalam program sekolah alternatif tersebut, kader posyandu merupakan kelompok masyarakat yang menjadi fokus program. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenal dan menghadapi dunia anak. Sehingga melalui pelatihan dan pendampingan, mereka diharapkan dapat menjadi tenaga pengajar yang berkualitas di sekolah alternatif ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan terhadap enam informan yang terbagi ke dalam tiga komponen, yaitu dua informan dari pihak lembaga pendidikan, seorang informan yang berasal dari orangtua murid, dan tiga informan lainnya dari kader posyandu.

Hasil dari penelitian ini ialah kader posyandu terlibat dalam seluruh kategori partisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kategori partisipasi yang dilakukan oleh para kader ialah partisipasi dari buah pikiran, tenaga, harta benda, ketrampilan, materi, dan sosial. Partisipasi buah pikiran dilakukan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang bertujuan untuk mengembangkan kegiatan yang dilakukan. Partisipasi tenaga, diberikan melalui tenaga dalam pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan dari kegiatan. Partisipasi keterampilan, ialah menyalurkan bantuan melalui keterampilan yang dimiliki untuk diberikan kepada yang membutuhkan. Partisipasi materi, yaitu memberikan bantuan yang dipergunakan untuk memperlancar usaha dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Partisipasi harta benda, yaitu memberikan harta benda yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan. Terakhir, partisipasi sosial, yaitu bentuk partisipasi yang merupakan perwujudan dari bentuk relasi yang tercipta diantara komponen masyarakat.

Dalam program sekolah alternatif bagi anak usia dini di lembaga Baitul Mal paramadina, partisipasi secara langsung dan tidak langsung dari kader posyandu menjadi kunci dari keberhasilan keberlangsungan program ini. Partisipasi kader posyandu dalam penelitian kali ini menggambarkan suatu bentuk partisipasi yang berdampak positif bagi pemberdayaan masyarakat. Ketika salah satu komponen masyarakat dilatih dan diberdayakan dengan baik, komponen tersebut dapat menjadi agen-agen perubahan di masyarakat. Keberadaan kader posyandu membuat masyarakat dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan lebih baik. Penelitian ini dijadikan sebagai salah satu rujukan oleh peneliti dikarenakan memiliki kesamaan dalam membahas tentang PAUD.

PAUD yang dibahas dalam penelitian ini pun dibahas secara lebih umum, sehingga peneliti banyak memperoleh masukan terkait dengan keberadaan PAUD. Namun, penelitian dari Marcel ini lebih melihat bentuk partisipasi dari kader posyandu yang menjalankan program PAUD.



Tabel II.1 Tinjauan Pustaka

No.	Judul	Peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran <i>Preschool</i> Sebagai Agen Sosialisasi Pendamping Ibu dalam Menjalankan Tugas sebagai agen Sosialisasi bagi Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Kelas Atas)	Nathania Hartana	Kualitatif	Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pada masyarakat kelas ekonomi atas, peran serta orangtua sebagai agen sosialisasi utama telah berkurang sangat banyak, sehingga orangtua lebih memilih untuk menyewa <i>baby sitter</i> dan pembantu rumah tangga untuk merawat dan mengasuh anaknya. Alasan utama yang mendorong orangtua kelas atas untuk memasukkan anaknya ke <i>preschool</i> adalah agar anaknya terlihat menonjol bila dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, hal ini mengindikasikan bahwa	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai peran dari PAUD dalam memberikan sosialisasi. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian hanya memfokuskan pada keluarga yang berasal dari kalangan masyarakat menengah atas saja, sedangkan peneliti melakukan penelitian tidak hanya fokus pada satu kelas tertentu.

No.	Judul	Peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				kepercayaan orangtua terhadap kurikulum lokal sudah sangat berkurang dan merosot tajam.		
2.	Pandangan Ibu Bekerja Terhadap Sosialisasi Anak di Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Terhadap Empat Ibu Murid Taman Kanak-Kanak Mini Pak Kasur Cikini)	Neila Savitri	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini ialah bahwa Taman Kanak-Kanak memiliki peranan dalam melengkapi sosialisasi anak, yakni sosialisasi primer.	Penelitian ini sama-sama membahas sosialisasi yang dilakukan oleh PAUD. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian hanya fokus terhadap siswa yang memiliki ibu seorang pekerja saja, sedangkan peneliti tidak membatasi hanya pada orangtua yang bekerja.
3.	Peranan Tempat Penitipan Anak dalam Menggantikan Pengasuhan Anak Balita pada ibu Bekerja (Studi Deskriptif terhadap Program Pendidikan	Titik Yudiarti	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak balita yang dititipkan di TPA mengalami perkembangan yang positif baik dari aspek kognitif, motorik, dan social.	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai peranan dari PAUD. Selain itu, penelitian juga menggunakan metode kualitatif.	Penelitian hanya membahas peranan dari PAUD saja, tetapi tidak membahas mengenai dampak selanjutnya dari peranan PAUD tersebut terhadap peran yang

No.	Judul	Peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	prasekolah pada anak balita usia 2-5 tahun di TPA Harapan Ibu Unit Dharma Wanita Depsos RI)					dilakukan oleh keluarga, khususnya dalam memberikan sosialisasi kepada anak.Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada ibu yang bekerja saja.
4.	Bentuk Partisipasi Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Sekolah Alternatif bagi Anak Usia Dini Lembaga Baitul Mal Paramadina (Studi Kasus Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini TK Angrek)	Febriant Abby Marcel	Kualitatif	Hasil dari penelitian menyatakan bahwa partisipasi kader posyandu merupakan kunci keberhasilan dari penerapan program lembaga di masyarakat. Partisipasi yang berlangsung menggambarkan suatu bentuk partisipasi yang berdampak positif bagi pemberdayaan masyarakat.	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai PAUD dan juga menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini melihat bentuk partisipasi dari kader posyandu dalam pelaksanaan PAUD, sedangkan peneliti melihat peran dari PAUD itu sendiri terhadap sosialisasi di dalam keluarga.

Sumber: Diolah oleh peneliti

II.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas isu mengenai peranan PAUD dalam memberikan sosialisasi kepada anak usia dini dan dampaknya terhadap peran dari keluarga selaku pemberi sosialisasi yang utama dan pertama. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep keluarga, fungsi keluarga, sosialisasi, dan kelas sosial.

II.2.1 Keluarga

Konsep keluarga memiliki berbagai definisi. Menurut Emory S. Bogardus (Vembriarto, 1993: 33), keluarga adalah *“a small social group, normally composed of a father, a mother, and one or more children, in which affection and responsibility are equitable shared and in which the children are reared to become shared and in socially-motivated persons”*. Jadi dapat dikatakan, bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dimana di dalam keluarga tersebut diisi oleh kasih sayang dan tanggung jawab dari masing-masing anggotanya.

Ralph H. Turner (Nirmala, 2009: 20) mendefinisikan keluarga sebagai satu kesatuan yang terdiri dari perempuan dan laki-laki sebagai suami istri yang diakui secara sah melalui perkawinan dan memiliki anak yang dianggap sebagai bagian dari kesatuan tersebut. Lebih lanjut, Soedjono menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang terencana, yang kekelompokannya didasarkan atas ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah, atau adopsi, yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranan sebagai ayah, ibu dan anak-anak (Soedjono, 1981: 88).

Secara sosiologis, W.J. Goode menjelaskan bahwa keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat (Goode, 1991: 9). Lembaga sosial dijelaskan oleh Cherlin (2002: 19) sebagai seperangkat aturan dan peran yang mengidentifikasi sebuah unit sosial, yang terkait dengan kegunaannya bagi

masyarakat. Dimana peran-perannya memberikan kita posisi-posisi, seperti sebagai orangtua, anak, kerabat, dsb. Sedangkan, aturan-aturannya memberikan kita petunjuk mengenai bagaimana kita bertindak dalam peran-peran tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah unit atau sistem yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana keberadaannya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki fungsi-fungsi vital yang memiliki peranan yang sangat berguna bagi keberadaan sebuah masyarakat.

Dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan fungsi-fungsi tertentu. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, fungsi ekonomis, dan fungsi sosialisasi (Horton and Hunt, 1980: 221-224).

Pertama, keluarga berfungsi untuk penyaluran dorongan seks. Tidak ada masyarakat yang memberbolehkan hubungan seks sebebaskan-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. *Kedua*, keluarga berfungsi dalam hal pengembangan keturunan (reproduksi). Aturan-aturan dalam masyarakat menempatkan kegiatan reproduksi hanya dibatasi di dalam keluarga. *Ketiga*, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat menentukan apa yang diharapkan darinya. Peranan keluarga dalam pembentukan diri seseorang sangat besar. *Keempat*, keluarga mempunyai fungsi afeksi. Keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. *Kelima*, keluarga memberikan status pada seorang anak. Pemberian status bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran, dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk di dalamnya status yang diperoleh orangtua, yaitu status dalam suatu kelas sosial tertentu. *Keenam*, keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun yang bersifat kejiwaan. Akhirnya, keluarga menjalankan berbagai fungsi ekonomi tertentu seperti produksi, distribusi dan konsumsi. (Sunarto, 2004: 66).

Dari keenam fungsi keluarga yang dipaparkan oleh Horton and Hunt, fungsi sosialisasi di dalam keluarga memiliki peranan yang penting karena disanalah individu sejak dilahirkan belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ada.

II.2.2 Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses belajar. Thomas Ford Hoult berpendapat (Vembrianto, 1993: 18) bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standard yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya. Sedangkan R.S. Lazarus (Ibid: 19) mengatakan bahwa proses sosialisasi adalah proses akomodasi. Individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan lingkungan, dan mengembangkan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat. G.H. Mead pun menjelaskan bahwa dalam proses sosialisasi ini individu mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide orang lain, dan menyusunnya kembali sebagai sesuatu sistem dalam diri pribadinya (Ibid: 20).

Berger (1978) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Sunarto. 2004: 23). Lebih lanjut, sosialisasi sendiri menurut Berger dan Luckman terbagi menjadi dua tahap, yaitu: sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang diterima individu saat mereka anak-anak, untuk masuk kedalam masyarakat (Berger, 1967: 129,138). Anak akan diperkenalkan dengan kondisi masyarakatnya beserta identifikasi dirinya di dalam masyarakat tersebut. Sedangkan dalam sosialisasi sekunder didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya (Sunarto.2004: 31)

Sosialisasi primer merupakan tahapan yang paling penting dimana dalam diri manusia terjadi proses dasar dalam menanamkan dan mengarahkan banyak hal dalam perkembangan kehidupannya. Dalam sosialisasi primer, pihak yang

paling berperan ialah keluarga. Menurut Elkin (1960: 28), pada tahap ini sosialisasi mencakup dua aspek, yaitu:

1. Penanaman pengetahuan yang menyangkut ketrampilan dan kemampuan manusia seperti pengenalan bahasa, simbol, tata krama, cara makan dan sebagainya yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan manusia.
2. Penanaman pengetahuan yang menyangkut aspek moral seperti nilai, norma dan hal-hal lain yang tidak terlihat secara langsung namun mempunyai arti penting.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan oleh individu. Dalam proses tersebut, individu mempelajari nilai-nilai yang sesuai dengan apa yang menjadi patokan di masyarakat. Kemudian, nilai-nilai tersebut akan dipelajari dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan dalam diri pribadinya. Dalam penelitian ini, nilai-nilai yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 yang terdiri dari nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik serta nilai seni.

II.2.3 Kelas Sosial

Dalam sosialisasi yang diberikan oleh keluarga, latar belakang kelas sosial memiliki pengaruh yang cukup berarti. Perbedaan kelas sosial akan membawa perbedaan aspirasi dan konsepsi, harapan dan keinginan serta tujuan yang ingin dicapai dalam mensosialisasikan anak (Macionis, 2008: 125). Melvin Kohn (1977) menjelaskan bahwa mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah biasanya memiliki pendidikan yang terbatas dan melakukan pekerjaan secara rutin di bawah pengawasan yang ketat. Mereka mengharapkan bahwa kelak nantinya anak mereka akan memegang posisi yang sama dengan mereka. Oleh karena itu mereka mendorongnya untuk selalu mengikuti perintah mereka, meskipun dengan kekerasan. Sedangkan mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi akan memperoleh pendidikan yang tinggi pula. Mereka biasanya

mendapatkan pekerjaan yang menuntut imajinasi dan kreativitas, oleh karena itu mereka memberikan pendidikan yang berkualitas untuk anaknya (Ibid: 126).

Terkait dengan perbedaan kelas sosial yang memiliki pengaruh terhadap sosialisasi yang diberikan oleh keluarga, maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan untuk memperoleh data melalui informan yang berasal dari keluarga dengan kelas sosial yang berbeda. Dalam hal ini peneliti akan membagi keluarga kedalam tiga kelas berbeda, yaitu keluarga kelas atas, menengah dan bawah. Adapun untuk membedakan kelas sosial tersebut didasari atas pekerjaan dan penghasilan dari keluarga.



BAB III

METODOLOGI

Pada bab tiga ini berisikan uraian mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk melihat obyek yang diteliti serta mengumpulkan data untuk membahas topik yang diangkat. Uraian pada bab ini dimulai dengan pendekatan, sifat, dimensi, dan metode penelitian. Selanjutnya ialah uraian terkait dengan lokasi penelitian, penentuan informan, deskripsi informan, serta batasan dan hambatan dalam penelitian.

III.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasari oleh tujuan dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas social secara jelas dari fenomena social yang diteliti, dimana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun subyek yang diteliti. Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000: 3). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berupaya untuk menangkap hal-hal dalam penelitian yang sulit diukur dengan angka. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif disesuaikan pula dengan kebutuhan dalam penelitian, yaitu untuk melihat gambaran dan memperoleh informasi secara mendalam mengenai peranan PAUD dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan dampaknya terhadap peranan dari keluarga dalam memberikan sosialisasi.

III.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan dan mempelajari suatu situasi atau kejadian (Babbie dan Wagoner, 1992: 91). Dengan adanya penelitian deskriptif ini, maka peneliti melakukan penelitian kemudian memberikan gambaran dari informasi yang telah diamati dan diperoleh. Penelitian ini bersifat deskriptif dalam kaitannya memberikan gambaran mengenai peranan PAUD dalam memberikan sosialisasi kepada anak. Selain itu, juga memberikan gambaran terkait dampak dari peranan PAUD tersebut terhadap keluarga.

III.3 Dimensi Penelitian

Jenis penelitian ini menurut dimensinya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kegunaan penelitian ini dikategorikan sebagai *basic research*. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha untuk melihat peranan PAUD dalam memberikan sosialisasi kepada anak didik dan dampaknya terhadap sosialisasi di dalam keluarga.
2. Berdasarkan tujuan, penelitian ini bertujuan deskriptif. Penelitian deskriptif memberikan sebuah gambaran yang berkaitan dengan suatu situasi secara detail, setting sosial atau relationship. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses dari pemberian sosialisasi oleh PAUD dan keluarga sehingga dapat diketahui peranan keduanya. Selain itu juga untuk melihat dampak selanjutnya yang terjadi di keluarga setelah anaknya dimasukkan kedalam PAUD.
3. Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini merupakan sebuah studi kasus (*case study*), yaitu kasus yang diangkat adalah keluarga yang anaknya mengikuti kegiatan PAUD. Menurut Creswell (2003: 15), studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam sebuah aktivitas, peristiwa, proses atau

satu/lebih individual yang dibatasi pada waktu tertentu sehingga data yang dikumpulkan dalam penelitian sifatnya rinci dan variatif.

4. Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik *field research*. Peneliti mengamati dan berinteraksi langsung dengan keluarga dari anak yang mengikuti PAUD dan pengajar yang berada di dalam lingkungan PAUD. Selain itu, peneliti juga mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas sehingga dapat berinteraksi secara langsung dengan anak yang mengikuti kegiatan ini.

III.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif pada dasarnya metode pengumpulan data yang digunakan sekaligus juga menjadi metode analisis data, dengan kata lain prosedur metodis sekaligus juga adalah strategi analisis data itu sendiri, sehingga proses pengumpulan data merupakan proses analisis data, karena setelah data dikumpulkan maka sesungguhnya sekaligus peneliti sudah menganalisis data (Neuman, 2006: 436).

Peneliti mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan anak yang mengikuti kegiatan PAUD, keluarga dari anak yang mengikuti kegiatan PAUD serta pengajar yang berada di dalam lingkungan PAUD. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan melakukan beberapa wawancara mendalam dengan sejumlah informan sesuai kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dibagi pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu proses memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya-jawab serta tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan tidak menggunakan pertanyaan terstruktur,

melainkan poin-poin pertanyaan yang kemudian dikembangkan terkait kebutuhan informasi yang digunakan.

Wawancara mendalam dilakukan dalam penelitian kualitatif karena merupakan salah satu teknik wawancara yang dianggap lebih tepat digunakan. Wawancara mendalam biasa digunakan dalam penelitian kualitatif dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi secara lengkap, mendalam, dan komprehensif sesuai tujuan penelitian. Saat dilakukan wawancara dengan informan, pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan alat perekam (*recorder*).

Di samping wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk memperoleh informasi mengenai ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan dari apa yang diteliti. Pengamatan terhadap informan sebagai subyek penelitian. Observasi dilakukan pada saat wawancara dengan mengamati ekspresi dan interaksi informan dengan lingkungan sekitarnya.

Peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder dengan cara melakukan studi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian melalui buku, internet dan juga karya-karya ilmiah. Disamping itu, peneliti juga memperoleh data sekunder berupa dokumen atau arsip yang terkait dengan penelitian.

III.5 Unit Analisa

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisa ialah PAUD, yaitu PAUD Kasih Ibu yang menjadi lokasi penelitian..

III.6 Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian ini ialah PAUD Kasih Ibu yang berlokasi di Jalan Kramat Pulo GG. 23/53C, Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Peneliti memilih lokasi penelitian di tempat ini didasari atas beberapa pertimbangan, yaitu:

1. PAUD Kasih Ibu memenuhi berbagai persyaratan yang harus dimiliki oleh sebuah PAUD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD.
2. PAUD Kasih Ibu merupakan salah satu PAUD terbaik yang berada di Jakarta, khususnya Jakarta Pusat. PAUD Kasih Ibu memiliki banyak prestasi, baik secara akademis maupun non-akademis, dan merupakan PAUD percontohan bagi PAUD lainnya. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa PAUD Kasih Ibu sudah tepat untuk dijadikan lokasi penelitian karena mampu mewakili PAUD lainnya.
3. Keberadaan PAUD Kasih Ibu yang telah berdiri sejak tahun 2003 dan jumlah anak yang setiap tahunnya meningkat menjadi pertimbangan tersendiri bagi peneliti. Hal ini membuktikan keseriusan PAUD Kasih Ibu dalam membangun PAUD ini, mengingat bahwa banyak PAUD yang hanya mampu bertahan dalam waktu yang singkat dan jumlah anak didiknya yang semakin menurun.

Selain berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, awal pemilihan PAUD Kasih Ibu sebagai lokasi penelitian merupakan rekomendasi dari pengurus Himpunan PAUD Jakarta Pusat. Sebelum menentukan lokasi, peneliti berkonsultasi dengan salah seorang kerabat yang merupakan pengurus dari himpunan tersebut. Kemudian, kerabat peneliti membahasnya kepada pengurus himpunan yang lain sehingga dipilihlah PAUD Kasih Ibu karena dianggap pantas dan lebih baik dibanding PAUD yang lainnya, khususnya yang berada di Jakarta Pusat.

III.7 Penentuan Informan

Proses penentuan informan dilakukan dengan pertimbangan dari peneliti sendiri. Sesuai dengan pembahasan penelitian yang terkait dengan peranan sosialisasi di dalam PAUD dan keluarga, maka yang menjadi informan utama dalam penelitian ini ialah pihak PAUD dan keluarga. Dalam hal ini, informan yang berasal dari PAUD ialah Kepala Sekolah dan guru PAUD Kasih Ibu. Kepala sekolah dan guru dianggap memiliki pengetahuan secara menyeluruh tentang PAUD Kasih Ibu, yaitu meliputi sejarah berdirinya PAUD Kasih Ibu, tujuan, visi dan misi, kurikulum, sarana prasarana, perkembangan yang terjadi di PAUD sejak awal didirikan hingga saat ini, serta apa saja yang diajarkan di PAUD Kasih Ibu. Sama halnya dengan kepala sekolah, guru juga memiliki pengetahuan seperti yang telah disebutkan. Sebagai tambahan, informan guru diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih lengkap terkait dengan apa yang diajarkan dan disosialisasikan PAUD Kasih Ibu kepada anak didik karena gurulah yang mengajarkan secara langsung. Sedangkan informan yang berasal dari keluarga diwakili oleh orangtua sebagai keluarga inti yang secara langsung memberikan sosialisasi kepada anak mereka dan mengetahui dampak dari adanya sosialisasi yang diberikan oleh PAUD.

Dalam penelitian ini, pihak sekolah bertindak sebagai *gatekeeper* yang membantu peneliti dalam menentukan informan dari pihak keluarga. Hal ini karena pihak PAUD dianggap lebih kenal dan mengetahui latarbelakang keluarga anak didiknya dibandingkan dengan peneliti.

III.8 Deskripsi Informan

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan siapa saja yang menjadi informan di dalam penelitian. Selanjutnya, akan dideskripsikan secara lebih spesifik tentang informan yang telah diwawancarai oleh peneliti.

Tabel III.1
Karakteristik Informan

Nama Informan	Identifikasi diri	Keterangan
S	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 68 tahun • Jenis Kelamin : Perempuan • Pendidikan Terakhir : Sarjana Muda 	Kepala Sekolah & Pemilik PAUD Kasih Ibu
M	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 24 tahun • Jenis Kelamin : Perempuan • Pendidikan Terakhir : S1 	Guru PAUD Kasih Ibu
MA	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 36 tahun • Jenis Kelamin: Perempuan • Pendidikan Terakhir : SMK • Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga • Pekerjaan Suami : PNS • Penghasilan Keluarga : Rp. 3.000.000 • Jumlah Anak : 3 orang 	Orang Tua anak didik PAUD Kasih Ibu
ES	<ul style="list-style-type: none"> • Usia: 38 tahun • Jenis Kelamin : Perempuan • Pendidikan Terakhir: SD • Pekerjaan : Buruh Cuci • Penghasilan Keluarga : Rp. 400.000 • Jumlah Anak : 4 orang 	Orang Tua anak didik PAUD Kasih Ibu
RA	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 30 tahun • Jenis Kelamin: Perempuan • Pendidikan Terakhir: S1 • Pekerjaan: Karyawan Swasta • Pekerjaan Suami: PNS • Penghasilan Keluarga : Rp. 8.000.000 • Jumlah Anak : 2 orang 	Orang Tua anak didik PAUD Kasih Ibu

Sumber: Diolah oleh peneliti

Informan pertama merupakan Kepala Sekolah sekaligus pemilik PAUD Kasih Ibu, yaitu SH. SH mendirikan PAUD Kasih Ibu pada tahun 2003, yaitu pada saat dirinya pensiun dari pekerjaannya sebagai kepala sekolah di salah satu SD di Jakarta Barat. Pada saat menjalani masa awal pensiun itulah ia mencari kesibukan dengan mendirikan PAUD yang dilatarbelakangi oleh banyaknya anak-anak berusia dini yang tinggal di lingkungan rumahnya tidak mengenal pendidikan. Saat ini, selain disibukkan menjadi Kepala Sekolah PAUD Kasih Ibu, SH juga aktif menjabat sebagai Ketua Ikatan Guru Anak-Anak se-Jakarta Barat. Dari wawancara yang dilakukan terhadap SH, peneliti memperoleh informasi terkait dengan keberadaan PAUD Kasih Ibu. Secara garis besar,

informasi yang diperoleh ialah mengenai awal berdirinya PAUD Kasih Ibu dan perkembangannya hingga saat ini. Selain itu, SH juga menjelaskan mengenai kurikulum dan kegiatan apa saja yang diberikan oleh PAUD Kasih Ibu kepada anak didikannya.

Dari wawancara dengan SH, ia pun menyodorkan nama M sebagai informan yang mewakili guru. M saat ini masih berusia 24 tahun dan telah mengajar di PAUD Kasih Ibu sejak tahun awal 2010. Anak keenam dari sembilan bersaudara ini merupakan sarjana Pendidikan Agama Islam dari Institut Agama Islam Al-Aqidah, Jakarta. Menjadi seorang guru PAUD menjadi pilihan dari M karena ia ingin mengaplikasikan ilmu yang pernah ia peroleh sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan M, peneliti mendapatkan informasi lebih jelas tentang sosialisasi dan kegiatan yang diberikan kepada anak didik, baik di dalam dan diluar sekolah. Selain itu M juga memberi gambaran tentang menghadapi anak didik yang beragam. Dari hasil wawancara pula, ia menjelaskan hubungan anak dan orangtua dalam memberikan sosialisasi turut dipengaruhi oleh pekerjaan orangtua anak tersebut, yang secara tidak langsung terkait dengan kelas sosial dari keluarga si anak.

Pada akhirnya untuk wawancara selanjutnya yang mewakili orangtua dari anak-anak yang bersekolah di PAUD. Peneliti memilih orangtua dengan kelas sosial yang berbeda-beda berdasarkan pekerjaan dan penghasilan keluarga. Setelah berbincang-bincang dengan M, maka terpilihlah 3 orangtua. Ketiga informan tersebut ialah NA, ES dan RA.

Informan orangtua yang pertama ialah NA. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang saat ini berusia 36 tahun dan memiliki suami seorang pegawai negeri sipil yang berpenghasilan Rp. 3.000.000 per bulannya. Hingga saat ini keduanya dikaruniai tiga orang anak. Anak pertamanya ialah seorang laki-laki yang tengah duduk di kelas tiga SMP, sedangkan anak keduanya merupakan seorang perempuan yang saat ini berada di kelas enam SD. Anaknya yang terakhir bernama MA, seorang putri berusia lima tahun yang merupakan anak didik di PAUD Kasih Ibu kelas B.

Informan selanjutnya ialah ES, seorang janda yang kini menginjak usia 38 tahun. ES memiliki empat orang anak. Anak sulungnya seorang putra berusia 22 tahun dan kini sudah menikah. Anak keduanya juga seorang laki-laki yang tahun kemarin baru saja lulus SMA, sedangkan yang ketiga ialah seorang perempuan yang tengah menempuh pendidikan kelas dua SMP. Anak ES yang bungsu ialah seorang putra bernama WP, berusia enam tahun, dan saat ini duduk di kelas B PAUD Kasih Ibu kelas B. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan tiga orang anaknya, dia bekerja sebagai buruh cuci dan setrika di rumah tetangganya. Dari pekerjaannya itu, ia menghasilkan uang sebesar Rp. 400.000. Selain itu, untuk menutupi kekurangannya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sering kali ia membantu pedagang di pasar dengan mengupas bawang dan membersihkan toge.

Informan orangtua yang terakhir ialah RA, berusia 39 tahun. RA merupakan orang tua dari NS, seorang anak perempuan yang berusia lima tahun. Saat ini NS duduk di kelas B di PAUD Kasih Ibu. Selain NS, RA memiliki seorang putri lagi yang usianya terpaut tiga tahun dari NS. RA, yang merupakan lulusan Sarjana Ekonomi ini, saat ini bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan di kawasan Kuningan. Sedangkan suaminya adalah seorang pegawai negeri di Dinas Olahraga. Dari hasil bekerja ia dan suaminya, penghasilan keluarga RA mencapai Rp. 8.000.000 perbulannya. Dikarenakan ia dan suaminya bekerja, maka RA memutuskan untuk menyewa seorang pembantu yang disebutnya dengan bibi untuk mengurus kedua buah hatinya.

Dari ketiga informan orangtua tersebut, peneliti mendapatkan informasi tentang kegiatan sehari-hari anak mereka di rumah dan proses penanaman nilai yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Selain itu, diperoleh informasi pula mengenai pandangan mereka tentang keberadaan PAUD, manfaat yang diperoleh, serta posisi mereka sebagai pemberi sosialisasi setelah memasukkan anaknya ke PAUD.

.8 Batasan Penelitian

Peneliti membatasi PAUD yang diteliti, yaitu PAUD Kasih Ibu yang berada di wilayah Jakarta Pusat. Hal ini dikarenakan PAUD Kasih Ibu dianggap tepat untuk mewakili PAUD-PAUD lainnya. Selain itu, untuk informan dari pihak keluarga pun peneliti membedakannya ke dalam tiga kelas ekonomi, yaitu atas, menengah dan bawah. Dimana kelas sosial tersebut dibedakan berdasarkan pekerjaan serta penghasilan yang diperoleh oleh informan.

III.9. Hambatan dalam Penelitian

Pada dasarnya, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan penulis dalam pembuatan skripsi ini. Adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini pun tidak luput dari beberapa hambatan yang muncul.

Hambatan awal yang muncul ialah ketika peneliti kesulitan untuk memilih PAUD sebagai lokasi penelitian dikarenakan jumlahnya yang sangat banyak. Pada akhirnya peneliti berkonsultasi dengan kerabat yang menjadi pengurus Himpunan PAUD Jakarta Pusat. Berdasarkan rekomendasi darinya dan para pengurus lain serta pertimbangan pribadi peneliti, akhirnya PAUD Kasih Ibu dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian.

Hambatan lainnya ialah ketika peneliti kesulitan untuk mengatur waktu wawancara dengan para informan. Peneliti harus mengatur waktu dengan baik agar jadwal wawancara tidak merugikan kedua belah pihak, khususnya bagi informan itu sendiri. Selain itu, hambatan juga berasal dari dalam diri penulis sendiri, yaitu terkadang penulis mengalami kebuntuan ide dalam penulisan dan juga kesulitan dalam pemilihan kata untuk membuat kalimat yang efektif dan lebih bersifat formal.

BAB IV

SOSIALISASI ANAK MELALUI PAUD

Bab ini akan menggambar sosialisasi anak melalui PAUD berdasarkan pemikiran Elkin (1960: 28), yang terdiri atas dua aspek, yaitu (1) Penanaman pengetahuan yang menyangkut ketrampilan dan kemampuan manusia, seperti pengenalan bahasa, simbol, tata krama, cara makan dan sebagainya yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan manusia, dan (2) Penanaman pengetahuan yang menyangkut aspek moral, seperti nilai, norma dan hal-hal lain yang tidak terlihat secara langsung namun mempunyai arti penting.

Untuk memberikan gambaran jelas mengenai sosialisasi anak melalui PAUD, sebelumnya perlu untuk dijabarkan terlebih dahulu mengenai keberadaan PAUD itu sendiri. Oleh karena itu, bab ini akan terbagi menjadi dua bagian berikut:

1. *Pertama*, uraian mengenai standar PAUD di Indonesia
2. *Kedua*, kondisi PAUD Kasih Ibu sebagai lokasi penelitian
3. *Ketiga*, uraian mengenai sosialisasi anak di dalam PAUD Kasih Ibu

IV.1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dasar hukum adanya PAUD bersumber pada Undang-Undang yang dibuat oleh pemerintah. Dalam Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 Pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Selain itu, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai kesiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. (Depdiknas, 2007: 4). Dengan ini maka pemerintah mempunyai andil penting dalam pengelolaan PAUD tersebut.

IV.2 Fungsi dan Tujuan

PAUD memiliki fungsi dan tujuan yang menjadi dasar dalam perkembangannya. Adapun fungsi dari PAUD ialah untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Sedangkan tujuan dari PAUD sendiri ialah (Depdiknas, 2007: 8):

1. Membangun landasan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab
2. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan

IV.3 Prinsip Dasar

Dalam pelaksanaannya, PAUD didasari oleh 11 prinsip, yaitu berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, lingkungan yang kondusif, berpusat pada anak, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, pemanfaatan teknologi informasi, serta aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan (ibid: 9-12).

1. Berorientasi pada perkembangan anak.

Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari ke-aku-an ke rasa sosial.

2. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

3. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain

Bermain merupakan cara belajar anak usia dini. Melalui bermain anak bereksplorasi untuk mengenal lingkungan sekitar, menemukan, memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, dan kesimpulan mengenai benda di sekitarnya. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

4. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menantang dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan bermain anak.

5. Berpusat pada anak

Pembelajaran di PAUD hendaknya menempatkan anak sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran diarahkan atau berpusat pada anak. Dalam pembelajaran berpusat pada anak, anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan aktif melakukan atau mengalami sendiri. Pendidik bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator.

6. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menggunakan pembelajaran terpadu. Dimana setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini dilakukan karena antara satu aspek perkembangan dengan aspek perkembangan lainnya saling terkait. Pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan tema sebagai wahana untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak secara utuh.

7. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan berbagai kecakapan hidup agar anak dapat menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, memiliki disiplin diri serta memperoleh ketrampilan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya.

8. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekitar, narasumber dan bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru,

9. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak.

Untuk mencapai pemahaman konsep yang optimal maka penyampaian dapat dilakukan secara berulang.

10. Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

11. Pemanfaatan teknologi informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, dan komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan anak memenuhi rasa ingin tahunya.

IV.4 Bentuk Satuan Pendidikan dan Program Pembelajaran

Berdasarkan Pasal 28 pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD terdiri atas tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, serta informal yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan. Namun apabila dilihat dari kelembagaannya sebagai institusi pendidikan, PAUD hanya terdiri dari PAUD formal dan nonformal.

PAUD yang termasuk ke dalam jalur pendidikan formal yaitu terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan bentuk satuan PAUD sederajat lainnya. Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun dan terbagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia, yaitu Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

Bentuk PAUD formal selanjutnya ialah Raudatul Athfal (RA), yaitu satuan PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan

pendidikan keagamaan Islam bagi anak usia 4-6 tahun. Sedangkan PAUD sederajat lainnya terdiri dari Tarbiyatul Athfal (TA), Taman Kanak-kanak Al-Quran (TKQ), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Adi Sekha, TK-SD Satu Atap, TK Asuh, TK Anak Pantai, TK Bina Anaprasa, TK di lingkungan tempat kerja, TK keliling, TK Mahasiswa KKN, dan TK di lingkungan tempat ibadah.

Pada PAUD jalur pendidikan formal, program pembelajaran yang dikembangkan ialah sebagai bentuk persiapan bagi anak untuk memasuki pendidikan dasar. Adapun program pembelajarannya meliputi 5 kelompok yang terdiri dari pembelajaran agama dan akhlak mulia, sosial dan kepribadian, pengetahuan dan teknologi, estetika, serta jasmani, olahraga dan kesehatan.

Di sisi lain, PAUD yang termasuk ke dalam jalur pendidikan nonformal ialah berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan satuan PAUD sederajat lainnya. Kelompok Bermain (KB) merupakan bentuk satuan PAUD yang didirikan untuk mengembangkan kreativitas anak dalam suatu kegiatan yang mengasyikan. Sasarannya ialah anak yang berusia 2 - 4 tahun dan anak usia 4 - 6 tahun yang tidak dapat dilayani oleh Taman Kanak-Kanak (TK).

Selanjutnya ialah Taman Penitipan Anak (TPA), yaitu merupakan satuan PAUD yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, pengasuhan anak, dan pendidikan anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun. Sedangkan bentuk PAUD nonformal sederajat lainnya meliputi Pos PAUD, Taman Asuh Anak Muslim, PAUD Sekolah Minggu, dan PAUD Bina Iman Anak. Di dalam PAUD jalur nonformal, program pembelajaran disusun berdasarkan tahap perkembangan dan pengelompokan usia anak, yaitu untuk anak usia lahir – 1 tahun, usia 1 - 2 tahun, usia 3 - 4 tahun, usia 4 - 5 tahun, dan usia 5 - 6 tahun.

Pada dasarnya, program pembelajaran pada PAUD formal dan noformal merupakan pengembangan dari nilai-nilai moral dan agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, seni, serta fisik/motorik. Dalam pelaksanaannya, program dijalankan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mendorong kreativitas serta kemandirian anak. Selain itu, program yang

dilakukan harus mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap gizi, kesehatan dan stimulasi psikososial.

Tabel IV.1
Bentuk Satuan PAUD Formal dan Non Formal

Jalur Pendidikan	Satuan Pendidikan	Usia
Formal	Taman Kanak-Kanak (TK): • Kelompok A • Kelompok B	4 - 5 tahun 5 - 6 tahun
	Raudhatul Athfal (RA) Satuan PAUD sederajat: • Tarbiyatul Athfal (TA) • Taman kanak-kanak Al-Quran (TKQ) • Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) • Adi Sekha • TK-SD Satu Atap • TK Asuh • TK Anak Pantai • TK Bina Anaprasa • TK di lingkungan tempat kerja • TK keliling • TK mahasiswa KKN • TK di lingkungan tempat ibadah	4 - 6 tahun
Non Formal	Kelompok Bermain (KB)	2 - 4 tahun
	Tempat Penitipan Anak (TPA)	0 - 6 tahun
	Satuan PAUD sederajat: • Pos PAUD • Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) • PAUD Sekolah Minggu (PAUD-SM) • PAUD Bina Iman Anak (PAUD-BIA)	2 - 4 tahun

Sumber: Diolah oleh peneliti

IV.5 Standar Perkembangan Anak Usia Dini

Standar perkembangan merupakan suatu standar kemampuan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang didasari oleh perkembangan anak. Standar perkembangan ini merupakan acuan yang digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran anak usia dini untuk melihat pencapaian tahapan perkembangan anak pada tahapan usia tertentu dan disusun berdasarkan

rentangan usia yang telah disesuaikan pada kebutuhan dan perkembangan anak. Adapun standar tersebut meliputi enam aspek, yaitu: (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/motorik, dan (6) seni.



Tabel IV.2
Rentangan Standar Perkembangan Per Usia

	Usia 1 tahun	Usia 2 tahun	Usia 3 tahun	Usia 4 tahun	Usia 5 tahun	Usia 6 tahun
Moral dan Nilai-nilai Agama	Anak mampu memperhatikan perilaku keagamaan yang diterima melalui inderanya	Anak mulai meniru perilaku keagamaan secara sederhana dan mulai mengekspresikan rasa sayang dan cinta kasih	Anak mampu meniru secara terbatas perilaku keagamaan yang dilihat dan didengarnya, mulai meniru perilaku baik atau sopan	Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana, mulai berperilaku baik atau sopan bila diingatkan	Anak mampu mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan beibadah, mengikuti aturan serta mampu belajar berperilaku baik dan sopan bila diingatkan	Anak mampu melakukan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk
Sosial Emosional dan kemandirian	Anak mampu berinteraksi dengan merespon kehadiran orang	Anak mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya (keluarga), dan menunjukkan	Anak mampu berinteraksi dan mengenal dirinya, dan menunjukkan keinginannya	Anak mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, serta mulai menunjukkan	Anak mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri, serta	Anak mampu berinteraksi, dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa

	Usia 1 tahun	Usia 2 tahun	Usia 3 tahun	Usia 4 tahun	Usia 5 tahun	Usia 6 tahun
	lain	keinginannya		rasa percaya diri	muali dapat menjaga diri sendiri	percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri
Kognitif	Anak mampu menyadari keberadaan benda yang tidak dilihatnya	Anak mampu bereksplorasi terhadap benda yang ada di sekitarnya	Anak mampu mengenal benda dan memanipulasi objek/benda	Anak mampu mengenal konsep sederhana dan dapat mengklasifikasinya	Anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam ekhidupan sehari-hari	Anak mampu memahami konsep sederhana dan dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
Bahasa	Anak mampu emrespon suara dan mengucapkan satu kata yang bermakna	Anak mampu mengerti isyarat dan perkataan orang lain serta mengucapkan kalimat sederhana	Anak dapat mendengarkan, dan berkomunikasi secara lisan dengan kalimat sederhana	Anak dapat mendengarkan, berkomunikasi secara lisan serta memiliki perbendaharaan kosa kata yang semakin banyak	Anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata-kata dan mengenal simbol-simbol	Anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung

	Usia 1 tahun	Usia 2 tahun	Usia 3 tahun	Usia 4 tahun	Usia 5 tahun	Usia 6 tahun
Fisik/Motorik	Anak mampu menggerakkan tangan, lengan, kaki, kepala dan badan	Anak mampu menggerakkan anggota tubuhnya untuk menjaga keseimbangannya	Anak mampu melakukan gerakan seluruh anggota tubuhnya secara terkoordinasi	Anak mampu melakukan gerakan secara terkoordinasi untuk kelenturan, dan keseimbangan	Anak mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk kelenturan, kelincahan, dan keseimbangan	Anak mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi kelenturan sebagai keseimbangan, dan kelincahan
Seni	Anak mampu bereaksi terhadap irama yang didengarnya	Anak mampu meniru suara dan gerak secara sederhana	Anak mampu melakukan berbagai gerakan anggota tubuhnya sesuai dengan irama dan dapat mengekspresikan diri dalam bentuk goresan sederhana	Anak mampu melakukan berbagai gerakan sesuai irama, menyajikan dan berkarya seni	Anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi	Anak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni

Sumber: Kerangka Dasar Kurikulum PAUD, Pusat Kurikulum –Balitbang Depdiknas, 2007

IV.6 Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan¹

Sesuai dengan ketentuan umum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidik PAUD merupakan seseorang yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengsuhan dan perlindungan anak didik (Depdiknas, 2009: 2). Para pendidik ini harus siap dalam menghadapi masalah yang dialami oleh anak-anak, baik masalah psikologis, fisiologis, psikososial, bahasa dan komunikasi, serta kognitif dan kreativitas. Pendidik PAUD pada jalur pendidikan formal ialah guru dan guru pendamping. Sedangkan pada PAUD nonformal, pendidik PAUD dilakukan oleh guru, guru pendamping dan pengasuh.

Selain tenaga pendidik, setiap PAUD diharuskan memiliki penanggung jawab yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, mengelola administrasi dan biaya, serta mengawasi pelaksanaan progra, Tenaga kependidikan PAUD terdiri atas pengawas/penilik, kepala sekolah, pengelola, tenaga adminstrasi dan petugas kebersihan yang diatur sendiri oleh amsing-masing lembaga (ibid: 3).

¹ Cains menyebutkan beberapa hal yang menjadi kapabilitas atau kemampuan dasar seorang pendidik, yaitu mampu mengubah kompetensi dasar (pengetahuan dan ketreampilan) melalui fleksibilitas dan adaptasi dalam perilaku yang menunjukkan potensi dan profesionalismenya. Pendidik yang memiliki kemampuan ketrampilan dan pengetahuan tinggi mampu memadukan kepercayaan diri yang kuat dengan nilai-nilai utama dan untuk pembelajaran, juga mampu mengarahkan perkembangan peserta didik sehingga mampu mengatur pembelajaran mereka dalam kehidupan. (Aranda, 2009: 18). Adanya standar bagi pendidik dan tenaga pendidik PAUD adalah hal yang penting karena mereka bertindak sebagai salah satu aktor yang akan menanamkan nilai kepada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang sesuai standar agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik anak.

II.7 Standar Sarana Prasarana

PAUD yang baik adalah PAUD yang memiliki sarana prasarana yang mendukung bagi penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan. Secara kualitas, sarana prasarana tersebut harus aman digunakan oleh anak. Sedangkan secara kuantitas, sarana prasarana yang ada harus disesuaikan dengan jumlah anak yang mengikuti kegiatan PAUD.

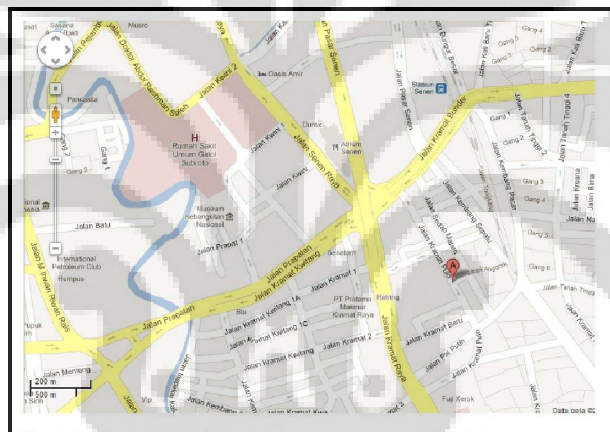
Selain itu, terdapat beberapa persyaratan terkait dengan sarana prasarana yang harus dimiliki oleh PAUD pada jalur formal dan nonformal (ibid: 4).

- Persyaratan sarana prasarana pada PAUD formal:
 1. Luas lahan minimal 300 m²
 2. Memiliki ruang anak dengan rasio minimal 3m² per anak, ruang guru, ruang kepala sekolah, tempat UKS, jamban dengan air bersih, dan ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak
 3. Memiliki alat permainan edukatif, baik buatan guru, anak dan pabrik
 4. Memiliki fasilitas permainan baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep
 5. memiliki peralatan pendukung keaksaraan
- Persyaratan sarana prasarana pada PAUD non-formal:
 1. Kebutuhan jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani, dengan luas minimal 3m² per anak
 2. Minimal memiliki ruangan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas anak yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar, dan kamar mandi/jamban yang dapat digunakan untuk kebersihan diri dan BAK/BAB dengan air bersih yang cukup
 3. Memiliki sarana yang disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani
 4. Memiliki fasilitas permainan baik di dalam dan di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep

5. Khusus untuk TPA, harus tersedia fasilitas untuk tidur, mandi, makan dan istirahat siang.

IV.2 PAUD Kasih Ibu²

PAUD Kasih Ibu berlokasi di Jalan Kramat Pulo GG. 23/53C, Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. PAUD Kasih Ibu awalnya hanyalah sebuah rumah yang memiliki halaman luas dan berada di ujung sebuah gang kecil yang dipadati oleh rumah-rumah warga. Sisi kanan dari rumah tersebut berbatasan langsung dengan jalanan yang setiap pagi hingga siangnya berfungsi sebagai pasar. Tidak jauh dari pasar terdapat sebuah stasiun kereta api, yaitu Stasiun Kramat Sentiong.



Gambar IV.1 Lokasi Paud Kasih Ibu

Sumber: <http://maps.google.co.id/>

² PAUD Kasih Ibu didirikan oleh seorang penggiat pendidikan anak bernama SH. Awal pendiriannya didasari oleh keprihatinan beliau terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya, dimana di lingkungannya tersebut terdapat banyak anak berusia dini. Setiap harinya anak-anak tersebut hanya bermain saja, tanpa mengenal pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi mereka yang umumnya berasal dari keluarga tidak mampu. Di lingkungan ini, sebagian besar warga yang tidak menyekolahkan anaknya adalah mereka yang bekerja sebagai pekerja kasar ataupun pedagang di pasar yang lokasinya berada dekat dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, memanfaatkan halaman luas yang sebagian areanya dibangun menjadi satu ruangan kelas, PAUD Kasih Ibu diresmikan pada bulan Januari tahun 2003.

Keberadaan PAUD Kasih Ibu mendapat sambutan hangat dari warga hingga pemerintahan setempat, mulai dari RT, RW, hingga tingkat kelurahan.³ Warga dan aparat pemerintahan pun berbondong-bondong untuk membantu kegiatan yang diselenggarakan oleh PAUD ini. Misalnya saja ketika di area PAUD tidak tersedia tanaman, maka Lurah setempat berinisiatif memindahkan sebagian tanaman di kantornya untuk diletakkan di halaman PAUD Kasih Ibu. Selain itu, apabila PAUD sedang mengadakan acara, warga dan aparat turut membantu, misalnya menyediakan tenda dan lainnya.

Hal ini tercipta karena walaupun PAUD Kasih Ibu dimiliki oleh Ibu SH, tetapi aparat pemerintahan tersebut turut mengelola PAUD Kasih Ibu. Dalam struktur pengurus PAUD Kasih Ibu, terdapat nama Ketua RW, PLKB dan Kasie Dikdas Kecamatan, lurah hingga camat yang berperan sebagai pembina PAUD ini. Penasehatnya pun berasal dari para pengurus PKK di tingkat RW hingga kecamatan. Hal yang sama juga terjadi bagi pembimbing PAUD Kasih Ibu yang juga melibatkan pihak RW hingga kelurahan. Dalam struktur pengurus inti PAUD, sebagian besar dari mereka adalah guru yang mengajar di PAUD dan tokoh masyarakat di sekitar area PAUD berada. Dalam struktur pengurusan juga terdapat kader inti, piket dan bantu. Kader Inti dan dan piket adalah guru PAUD itu sendiri, sedangkan kader bantu berasal dari PKK RW setempat.

Anak yang bersekolah di PAUD Kasih Ibu terbagi kedalam tiga kelompok kelas, yaitu kelas Kelompok Bermain (KB), kelas A, dan kelas B. Kelompok Bermain diisi oleh anak-anak yang berusia 3 - 4 tahun. Mereka ini akan mengikuti kegiatan belajar mengajar hanya tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu dan Jumat. Kegiatan dimulai dari pukul 07.30 hingga 09.30, sedangkan pada hari Jumat hingga pukul 10.00.

Berbeda dengan kelas Kelompok Bermain, kelas A merupakan anak yang berada dalam rentang usia 4-5 tahun. Khusus untuk kelas B, terbagi kembali kedalam tiga kelas, yaitu kelas B1, B2 dan B3. Pembagian pada kelas B juga didasari atas usia anak. Untuk kelas B1 diisi oleh mereka yang telah mencapai

³ Hal ini sesuai dengan poin keempat dari misi PAUD Kasih Ibu, yaitu memberdayakan masyarakat sekitar untuk mendukung pengembangan anak.

usia diatas 6 tahun, B2 berusia 6 tahun, dan kelas B3 yang berusia 5-6 tahun. Dikarenakan rentang usianya yang belum mencukupi untuk diterima di sekolah dasar, umumnya anak yang berada di kelas B3 akan mengulang kegiatan belajar mengajar selama satu tahun hingga usianya cukup memenuhi syarat untuk memasuki sekolah dasar. Kelas A dan B memiliki jadwal kegiatan yang sama, yaitu mulai dari hari Senin sampai Jumat. Kegiatan belajar dimulai sejak pukul 07.30 dan diakhiri pada pukul 10.30. Namun, pada hari Jumat mereka hanya bersekolah selama dua jam, yaitu dari pukul 07.30 hingga 10.00.

Tabel IV.3
Pembagian Kelas dan Jadwal Kegiatan Tiap Kelas

Kelas	Usia	Jadwal Kegiatan	
		Hari	Jam
Kelas Kelompok Bermain (KB)	3 - 4 tahun	Senin & Rabu	07.30 – 09.30 WIB
		Jumat	07.30 – 10.00 WIB
Kelas A	4 – 5 tahun	Senin – Kamis	07.30 – 11.00 WIB
		Jumat	07.30 – 10.00 WIB
Kelas B:			
• B1	> 6 tahun	Senin – Kamis	07.30 – 11.00 WIB
• B2	6 tahun	Jumat	07.30 – 10.00 WIB
• B3	5 – 6 tahun		

Sumber: Diolah oleh peneliti

Pada tahun ajaran pertamanya, PAUD Kasih Ibu menerima 45 anak yang seluruhnya berasal dari keluarga tidak mampu yang tinggal di sekitar sekolah. Namun, dikarenakan banyak permintaan dari orangtua yang tinggal di sekitar Kelurahan Kramat untuk memasukkan anaknya ke PAUD Kasih Ibu, maka hingga saat ini PAUD Kasih Ibu tidak hanya terbuka untuk mereka yang berasal dari keluarga tidak mampu saja. Dalam perkembangannya, jumlah anak di PAUD

Kasih Ibu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hingga tahun ajaran 2011, jumlah anak di PAUD Kasih Ibu mencapai 105 anak.⁴

Pada awal pendiriannya PAUD Kasih Ibu tidak membebani biaya pendidikan sepeserpun, mengingat tujuan awal pembentukan sekolah ini ialah untuk membantu anak berusia dini yang tidak mampu bersekolah. Namun muncul kesepakatan antara PAUD Kasih Ibu dan orang tua bahwa setiap pertemuannya tiap anak diharuskan membayar sebesar Rp. 1000,-. Uang tersebut akan digunakan untuk membantu untuk memenuhi kebutuhan operasional sekolah, khususnya untuk membayar gaji guru. Selain itu, pihak PAUD Kasih Ibu beranggapan bahwa uang sebesar Rp. 1000,- bukanlah jumlah yang besar dan masih bisa dijangkau oleh para orang tua anak.

“... karena kan pada awalnya kami gratis, tetapi begitu melihat orang tua meskipun tidak mampu di daerah sini, saya lihat kok mereka bisa jajan bakso. Akhirnya kita ambil ya taro lah uang sekolah sehari Rp. 1.000, ternyata bisa...” (wawancara dengan SH, 21 Maret 2011).

Seiring dengan perkembangan jumlah anak yang mengikuti kegiatan mengajar di PAUD Kasih Ibu, akhirnya diputuskan untuk diadakan iuran bulanan. Hal ini terjadi karena jumlah anak yang semakin meningkat membuat biaya operasional yang dibutuhkan oleh sekolah semakin meningkat pula. Disamping itu, adanya uang iuran ini juga dipengaruhi oleh kebijakan PAUD Kasih Ibu yang tidak hanya membatasi anak didiknya pada keluarga yang tidak mampu saja. Saat ini, jumlah uang iuran bulanan yang dibayarkan memiliki jumlah yang bervariasi sesuai dengan kemampuan. Bagi mereka yang mampu,

⁴ Akan tetapi, Anak didik yang terdaftar pada setiap awal tahun ajaran biasanya tidak akan sama jumlahnya dengan ketika tahun ajaran akan berakhir. Penyebabnya adalah ada saja anak didik yang berhenti mengikuti kegiatan belajar di tengah tahun ajaran. Hal ini terjadi karena anak berusia dini memiliki sifat yang mudah bosan dengan kegiatan yang menjadi rutinitasnya. Apabila hal ini terjadi, langkah pertama yang akan dilakukan pihak PAUD Kasih Ibu adalah dengan mendatangi rumah anak didik yang bersangkutan dan bertanya kepada keluarganya terkait dengan kelanjutan anak untuk mengikuti kegiatan di sekolah. Jika anak masih mau bersekolah, pihak PAUD Kasih Ibu tetap akan menerima anak tersebut. Namun, jika anak tetap pada pendiriannya untuk tidak mau sekolah, maka hal tersebut tidak bisa dipaksakan. Tetapi apabila suatu saat anak ingin kembali bersekolah, PAUD Kasih Ibu tidak melarangnya.

akan dikenakan iuran bulanan sebesar Rp. 25000,-. Sedangkan bagi yang kurang atau tidak mampu hanya membayar sebesar Rp. 15000,- bahkan gratis.

Selain iuran bulanan, ada pula biaya-biaya lainnya yang harus dikeluarkan. Pada saat melakukan pendaftaran, anak akan dikenakan biaya pendaftaran. Selain itu, mereka akan dikenakan sumbangan sekolah sebesar Rp. 50000,-, biaya seragam sebesar Rp. 150000,-, dan Rp. 50000,- untuk biaya paket kelengkapan sekolah. Sumbangan sekolah hanya dibebankan kepada mereka yang mampu saja dan dibayarkan ketika memasuki PAUD Kasih Ibu pada tahun ajaran pertama.⁵

Di PAUD Kasih Ibu, untuk biaya membeli seragam sebenarnya tidak ada kewajiban bagi setiap anak untuk membelinya. Bagi mereka yang merasa keberatan untuk membeli seragam, PAUD Kasih Ibu akan memberikan seragam hasil sumbangan anak yang telah lulus. Walaupun hanya seragam bekas, namun masih layak untuk dipakai. Sedangkan untuk kelengkapan sekolah, yang terdiri dari buku, pensil, penghapus, penggaris, gunting dan krayon, diberlakukan oleh PAUD Kasih Ibu untuk memudahkan para orang tua agar tidak perlu membeli diluar.

Selain biaya-biaya diatas, dianjurkan untuk setiap anak melakukan kegiatan menabung setiap harinya. Jumlah tabungan yang harus dibayarkan pun sesuai dengan keinginan masing-masing anak. Kegiatan ini dilakukan agar pada saat akan dilaksanakan kegiatan yang membutuhkan biaya tambahan, anak cukup mengambilnya dari uang tabungan yang mereka miliki sehingga tidak membebani orang tua mereka.⁶

⁵ Untuk membedakan antara anak yang mampu dan tidak mampu, yaitu bagi mereka yang tidak mampu diharuskan membawa surat keterangan tidak mampu dari RT di lingkungan tempat tinggalnya sebagai syarat untuk mendapatkan keringanan.

⁶ Biaya tambahan bisanya dibebankan kepada anak ketika PAUD mendakan kegiatan diluar sekolah, misalnya ialah *field trip*, *study tour*, atau mengikuti perlomban.

IV.3 Sosialisasi Anak di PAUD Kasih Ibu⁷

Elkin (1960: 28) memaparkan bahwa sosialisai yang diberikan kepada anak terdiri atas dua aspek, yaitu (1) Penanaman pengetahuan yang menyangkut ketrampilan dan kemampuan manusia, seperti pengenalan bahasa, simbol, tata krama, cara makan dan sebagainya yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan manusia, dan (2) Penanaman pengetahuan yang menyangkut aspek moral, seperti nilai, norma dan hal-hal lain yang tidak terlihat secara langsung namun mempunyai arti penting.

Dua aspek dalam pemikiran Elkin ini kemudian terbagi kembali ke dalam enam aspek nilai yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar PAUD. Keenam aspek nilai tersebut ialah nilai moral dan agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta nilai seni. Di dalam PAUD Kasih Ibu, keenam nilai ini menjadi acuan atau kurikulum yang digunakan dalam memberikan sosialisasi kepada anak melalui setiap kegiatan belajar mengajar yang diberikan.⁸

IV.3.1 Sosialisasi Nilai Moral dan Agama

Sosialisasi yang berlangsung terkait dengan nilai keagamaan dan moral meliputi pembiasaan perilaku positif serta pembinaan iman dan taqwa terhadap anak. Dalam menanamkan nilai moral, pada dasarnya anak diarahkan untuk dapat membedakan sikap dan tutur kata yang baik atau tidak. Di PAUD Kasih Ibu nilai-nilai moral pun selalu ditekankan di dalam setiap kegiatannya, baik yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan yang berlangsung sehari-hari.

⁷ Dalam penelitian ini, sosialisasi yang diberikan oleh PAUD hanya memfokuskan pada sosialisasi untuk anak berusia 5 – 6 tahun. Hal ini dikarenakan informan keluarga dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki anak di Kelas B dan berada pada rentang usia 5 – 6 tahun.

⁸ Nilai-nilai yang diajarkan sesuai dengan visi yang dimiliki oleh PAUD Kasih Ibu, yaitu untuk menjadikan tempat pembinaan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas dan potensi yang dapat dibanggakan. Selain itu juga sesuai dengan poin kedua dari misi PAUD, yaitu mengembangkan kreativitas intelektual, sosial, spiritual, musik dan emosi.

Hal-hal yang diajarkan dalam aspek moral diantaranya ialah mengajarkan anak untuk berperilaku mulia, misalnya adalah agar selalu jujur, hormat, sopan, saling tolong-menolong dan berbagi, serta tidak bertengkar satu sama lain. Hal ini dapat diterapkan misalnya ketika salah satu anak tidak membawa bekal makanan, maka teman yang lainnya harus menyisihkan sebagian makanannya untuk diberikan kepada teman tersebut. Sedangkan dalam bertutur kata yang baik, anak didik selalu dibiasakan untuk menggunakan kata-kata yang lembut dalam percakapan sehari-hari di rumah atau sekolah. Selain itu, anak didik juga dibiasakan menggunakan kata aku-kamu dibandingkan dengan elo-gue. Apabila ada anak didik yang ketahuan melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik, maka pengajar akan langsung menegur dan memberikan nasihat.

"Kegiatannya mereka misalnya tolong menolong pada waktu main. Misalnya mau bermain bergantian. Mau baris pada saat cuci tangan dengan bergantian..." (wawancara dengan SH, 21 Maret 2011).

Dalam memberikan sosialisasi nilai agama, anak diberikan materi sesuai dengan ajaran agamanya. Akan tetapi, anak tetap diajarkan agar dapat bertoleransi dengan agama lainnya. Selain itu, dalam memberikan sosialisasi nilai agama ini anak diharapkan dapat mengucapkan bacaan doa, menyanyikan lagu-lagu keagamaan, serta melakukan gerakan beribadah dan bacaan.

Dalam mengucapkan doa, setiap hari selalu dibiasakan untuk dilakukan oleh anak sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya dilakukan ketika sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar mengajar, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum mencuci tangan. Sedangkan lagu-lagu keagamaan diajarkan kepada anak didik ketika memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Pada saat menyanyikan lagu-lagu keagamaan tersebut, anak didik tidak hanya sekedar menyanyi tetapi juga diikuti dengan gerakan-gerakan tertentu.



Gambar IV.2 Anak Membaca Doa Sebelum Makan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam mengajarkan kegiatan beribadah, yang sering dilakukan adalah kegiatan sholat. Setiap hari Jumat anak perempuan diharuskan membawa mukena, sedangkan anak laki-laki membawa peci dan sarung. Hal ini dikarenakan mereka akan melakukan praktik sholat. Dalam kegiatan ini, para anak didik akan diajarkan gerakan-gerakan sholat dan bacaan yang harus dibaca dalam setiap gerakannya. Selain itu, Tidak lupa diajarkan pula surat-surat pendek, seperti al-ikhlas, an-nas, dan al-falaq.

"... Kalau misalnya pengembangan moral dan nilai agama, ya itu misalnya memulai kegiatan berdoa dulu. Mau makan harus berdoa dulu..." (wawancara dengan SH, 21 Maret 2011).

IV.3.2 Sosialisasi Nilai Sosial, Emosional dan Kemandirian

Sosialisasi aspek sosial emosional dan kemandiriannya mengharapkan anak agar mampu berinteraksi, mengendalikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, mampu menjaga diri, dan mematuhi aturan. Dengan ditanamkannya aspek ini, selanjutnya diharapkan anak dapat meningkatkan kepekaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk penanaman nilai yang terkait dengan nilai kemandirian ialah dengan cara menjadikan anak didik sebagai ketua kelas secara bergantian setiap harinya. Ketua kelas ini bertugas sebagai pemimpin ketika memulai kegiatan, mengatur teman-temannya agar tertib dan membantu guru, misalnya untuk membagikan buku tugas kepada teman-temannya. Selain itu, anak didik diajarkan untuk berani tampil dan menjawab pertanyaan guru agar menjadi percaya diri.

"... Kemudian kalau untuk pengembangan kemandirian itu harus dia bisa awalnya dia kan tidak berani sendiri, sekarang bisa sendiri. Berani maju ke depan. Berani memimpin kegiatan teman-temannya. Tiap hari misalnya satu anak maju ke depan untuk menyiapkan teman-temannya, lalu memimpin doa dan sebagainya..." (wawancara dengan SH, 21 Maret 2011).

Sedangkan dalam menanamkan nilai sosial dan emosional, salah satu caranya ialah anak selalu dibiasakan agar tertib dan teratur dalam menjalankan setiap kegiatannya. Misalnya ialah ketika akan masuk ke dalam kelas, keluar kelas, ataupun saat mencuci tangan, anak diharuskan untuk selalu antri dan dilarang untuk rebutan atau saling dorong-mendorong.

" Kita ada materi sosial emosional kemandirian, jadi disitu ini contohnya misalkan dapat berbaris secara teratur. Jadi kita mengajarkan bagaimana sih cara berbaris yang teratur kepada anak agar anak bisa diatur sama gurunya. Anak bisa mengikuti perintah guru. Kan kadang ada anak yang ga bisa ngikutin perintah guru... Terus emosionalnya juga kalau misalnya dalam berbarisnya itu rebutan yang depan kan kadang itu nangis. Bearti itu emosionalnya kurang. Kalau sosialnya misalkan ini sini kamu di depan aku, itu kan bearti dia dapat berbagi dalam berbaris. Itu sosialnya." (wawancara dengan M, 31 Maret 2011).



Gambar IV.3 Anak Selalu Dibiasakan Tertib

Sumber: Dokumentasi peneliti

IV.3.3 Sosialisasi Berbahasa

Penanaman nilai selanjutnya mengacu pada kemampuan dasar anak, yaitu bahasa. Dalam menanamkan nilai bahasa ini anak diajarkan untuk mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal kata dan simbol untuk persiapan membaca dan menulis. Dalam praktek secara langsungnya ialah dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk bercerita, bernyanyi, puisi, dan memberikan latihan untuk menulis dan membaca.⁹



Gambar IV.4 Guru Sedang Mengajarkan Anak Membaca

Sumber: Dokumentasi peneliti

⁹ Berdasarkan wawancara dengan SH, pelajaran baca tulis sebenarnya tidak boleh diberikan oleh PAUD seperti anak di SD. Tetapi karena tuntutan orangtua yang menginginkan agar anak mereka bisa baca tulis, akhirnya PAUD pun memasukkan materi tersebut.

IV.3.4 Sosialisasi Kognitif

Dalam menanamkan aspek kognitif, anak diharapkan mampu untuk mengenal dan memahami konsep sederhana di dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memecahkan permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari tersebut. Penanaman dalam aspek kognitif ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) pengetahuan umum dan sains, (2) konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, dan (3) konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Di PAUD Kasih Ibu, sosialisasi yang terkait dengan pengetahuan umum dan sains misalnya ialah dengan mengajarkan anak untuk mengetahui sebab akibat atas peristiwa yang berlangsung disekitar anak. Misalnya ialah tentang gejala-gejala alam yang terjadi. Anak diajarkan mengapa terjadi banjir atau tanah longsor. Tentunya semua ini diajarkan secara sederhana sehingga dapat dipahami oleh anak. Sedangkan pembelajaran yang berhubungan dengan konsep, bentuk, warna, ukuran dan pola, diberikan melalui mainan edukatif yang telah disediakan. Dengan memainkan balok dengan berbagai variasi bentuk, warna, dan ukuran, anak dapat mengetahui bentuk dan warna apa saja dari balok yang dimainkan. Selain itu, anak juga dapat membedakan dan mengurutkan ukuran balok dari yang terkecil hingga terbesar. Aspek kognitif selanjutnya adalah yang berkaitan dengan bilangan dan huruf. Pada aspek ini anak diajarkan untuk mengenal, menyebutkan, menulis dan menghitung bilangan-bilangan yang ada.

IV.3.5 Sosialisasi Fisik dan Motorik

Selanjutnya ialah menanamkan aspek fisik motorik, yang bertujuan agar anak mampu melakukan gerakan tubuhnya secara terkoordinasi dan seimbang. Di PAUD Kasih Ibu aspek fisik diajarkan kepada anak ketika mereka berolahraga. Olahraga yang diajarkan misalnya ialah berlari, melempar bola, jalan jongkok dan kegiatan lainnya yang umumnya dilakukan di halaman sekolah.

Sedangkan untuk melatih motoriknya, secara sederhana diajarkan melalui kegiatan membuat bentuk dengan lilin, meremas-remas koran, serta mencocok

dan merobek. Selain itu, juga dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar, meniru bentuk, dan menempel.

” ...kemudian fisik motorik misalnya olahraga, main bola. Kalau motorik halusnya misalnya main lilin, meremas-remas. Jadi sebelum menuju persiapan menulis, itu sudah bisa meremas-remas koran dan sebagainya...” (wawancara dengan SH, 21 Maret 2011).



Gambar IV.5 Contoh Kegiatan Fisik

Sumber: Dokumentasi peneliti

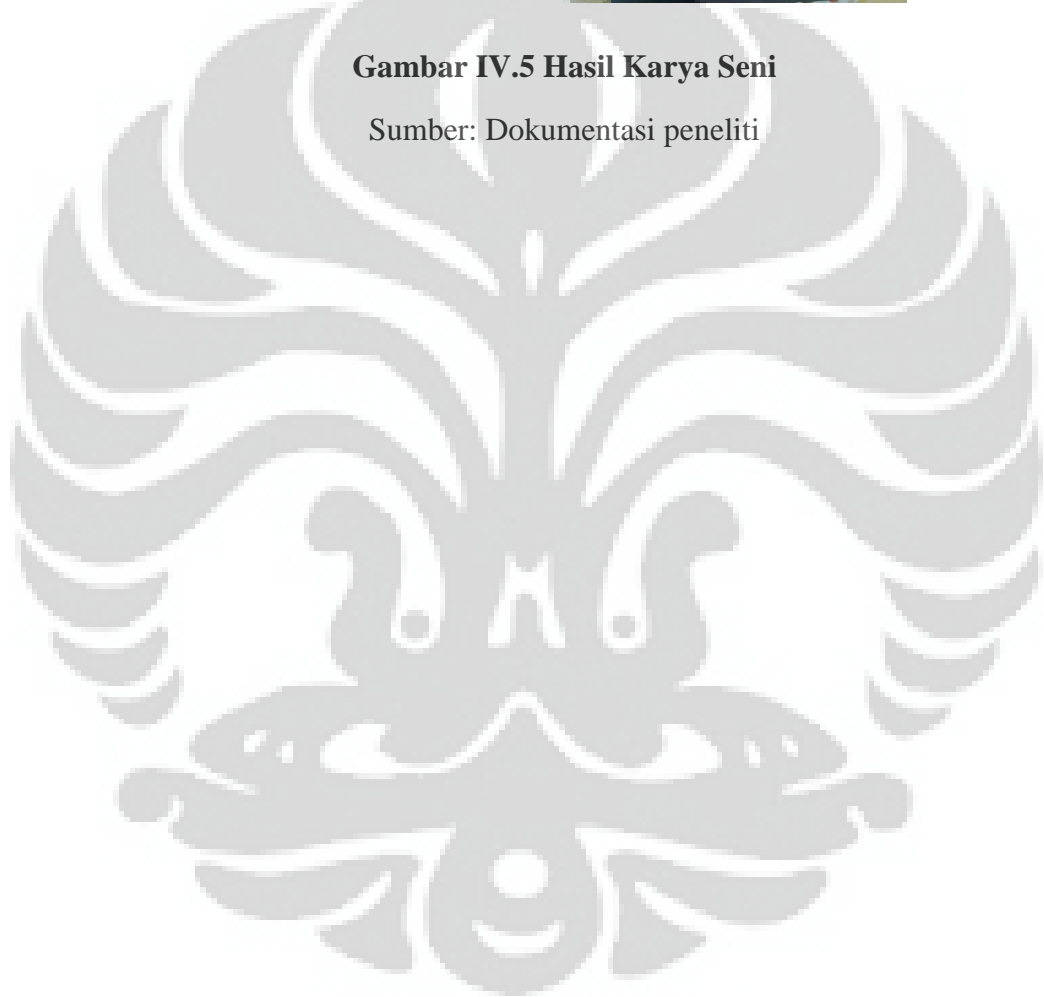
IV.3.6 Sosialisasi Nilai Seni

Penanaman nilai yang terakhir ialah yang berkaitan dengan seni. Dalam penanaman nilai ini, anak diminta untuk mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media yang ada. Dalam nilai ini anak diajarkan menggambar, mewarnai, serta bernyanyi dan menari. Untuk bernyanyi dan menari, kegiatan ini dilakukan hampir setiap pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.



Gambar IV.5 Hasil Karya Seni

Sumber: Dokumentasi peneliti



BAB V

SOSIALISASI ANAK YANG MENGIKUTI PAUD DI DALAM KELUARGA

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai sosialisasi anak yang berlangsung melalui PAUD. Selanjutnya, bab ini akan memaparkan terkait dengan sosialisasi yang diberikan oleh keluarga kepada anak yang mengikuti kegiatan PAUD. Kemudian, akan dipaparkan pula tentang peranan dari PAUD dan dampaknya terhadap sosialisasi yang terjadi di keluarga.

V.1 Sosialisasi di Dalam Keluarga

Sosialisasi adalah penanaman nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada anggotanya agar mereka mampu berperan menjadi orang dewasa kelak sesuai patokan yang berlaku di masyarakat. Dan memang ternyata tidak ada lembaga atau institusi awal yang menjadi tempat berkenalan pertama bagi anak dan nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, selain keluarga seperti apa yang dikemukakan oleh T.O Ihromi (Etek, 1996: 77).

Adanya fungsi keluarga sebagai penanaman nilai dan norma pada anak mempertegas bahwa sosialisasi primer bagi seorang anak memang terjadi di dalam keluarga. Sosialisasi primer merupakan hal yang mendasar sekali dalam kehidupan manusia karena penanaman nilai utama dilakukan di dalamnya.

Adanya fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi yang melakukan penanaman nilai dan norma pada anak mempertegas bahwa sosialisasi primer bagi seorang anak memang terjadi di dalam keluarga. Sosialisasi primer merupakan hal yang mendasar sekali dalam kehidupan manusia karena penanaman nilai utama dilakukan di dalamnya. Pada proses tersebut, anak mendapatkan masukan-masukan baru dari orang-orang terdekatnya, biasanya adalah keluarga inti.

Keluarga dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soedjono bahwa keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang terpencil, yang dikelompokkannya didasarkan atas ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah, atau adopsi, yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranan sebagai ayah ibu dan anak-anak (Soedjono, 1981: 88). Kelompok manusia yang terpencil dalam definisi tersebut dapat dipahami bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Individu-individu dalam suatu kelompok keluarga tersebut memungkinkan terjadinya kedekatan interaksi dan terjadinya sosialisasi pada setiap anggota keluarga.

Sosialisasi ini khususnya terjadi pada anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai proses pembelajaran. Berger (1978) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, sosialisasi yang diberikan kepada anak menekankan pada penanaman nilai yang didasari oleh enam aspek, yaitu moral dan agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta seni.

V.1.1 Sosialisasi Dalam Keluarga Kelas Atas

RA memiliki seorang suami dan dua orang anak, masing-masing berusia 5 tahun dan 2 tahun. RA yang merupakan lulusan Sarjana Ekonomi ini bekerja sebagai karyawan swasta di bilangan Kuningan. Sedangkan suaminya merupakan Sarjana Sosial yang saat ini bekerja sebagai pegawai negeri sipil di lingkungan Dinas Olahraga. Dikarenakan keduanya sama-sama bekerja, penghasilan keduanya pun mencapai Rp. 8.000.000 per bulan. Penghasilannya tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar para pekerja dirumahnya yang terdiri dari seorang supir, pembantu rumah tangga dan pengasuh bagi anaknya.

Keluarga RA saat ini menempati sebuah rumah berlantai dua yang terletak di sisi jalan raya. Di halaman rumahnya yang sebagian ditanami rumput yang

hijau, terdapat beraneka macam bunga yang ditata rapi di dalam pot. Tidak lupa, di halaman tersebut juga terdapat sebuah ayunan besar yang khusus dibelikan oleh RA untuk tempat bermain kedua anaknya. Di sisi lain halaman, terdapat dua buah mobil, sebuah sepeda motor, dan sebuah sepeda tiga yang biasa dinaiki oleh anak bungsunya. Di bagian dalam rumah, terdiri dari berbagai ruangan. Di lantai satu terdapat ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur, kamar tidur utama, kamar tidur pembantu, dua kamar mandi dan sebuah taman kecil yang berada di bagian paling belakang rumah. Sedangkan untuk ruangan di lantai dua, terdapat dua kamar tidur, ruang keluarga, mushola, kamar mandi, dan balkon sebagai area untuk menjemur pakaian.

Salah satu anaknya merupakan anak didik PAUD Kasih Ibu yang bernama NS. NS merupakan putri sulung RA yang kini duduk di kelas B PAUD Kasih Ibu. Dimata ibunya, NS merupakan sosok yang pendiam dan pemalu, khususnya ketika ia berinteraksi dengan orang yang belum terlalu dilama dikenalnya. Selain itu, NS pun tergolong anak yang manja, dimana semua keinginannya harus dipenuhi. Jika tidak, maka NS akan marah dan menangis hingga keinginannya terpenuhi.

”Ya seringnya sih karena ada yang dia mau tapi belum atau ga diturutin ya. Misalnya kayak mau beli ini itu, tapi ga kita beliin. Mau beli mainan misalnya atau jajan yang aneh-aneh, itu kalau ga dikasih marah dia. Ya aku kan ga mau manjain dia ya mba. Kan dia mainan udah ada dirumah tapi masih mau beli lagi padahal sama aja, kan ga harus aku beliin ya. Terus jajan juga itu padahal banyak cemilan dirumah, tapi tetep aja maunya beli yang di warung. Kalau lagi ada aku sih jarang aku turutin ya. Tapi kan kalau akunya lagi ga ada nih, sama bibi sering diturutin. Kalau ketauan suka aku omelin bibinya, tapi ya bilanganya katanya kasian si kakak pengen. Nanti nangis kalau ga diturutin.” (wawancara dengan RA, 19 November 2011).

Dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, NS dibantu oleh ibunya dan pengasuhnya yang biasa ia panggil bibik. Kegiatan pada pagi hari setelah ia bangun tidur dimulai dengan menonton acara kartun kesayangannya, yaitu

Spongebob dan Ipin-Upin, di televisi. Apabila tayangan tersebut telah selesai, maka ia bergegas ke kamar mandi untuk dimandikan oleh ibu atau bibiknya. Selesai mandi pun ia dipakaikan baju dan didandani untuk persiapan ke sekolah. Ketika sudah rapi dan siap berangkat ke sekolah, tidak lupa NS sarapan bersama ibu dan ayahnya di ruang makan. Dan tepat pukul 7, ia pun segera diantar untuk menuju ke sekolah yang lokasinya berada di dalam gang dekat rumahnya.

Kegiatan di sekolah dimulai pada pukul 07.30 dan berakhir sekitar pukul 10.30. Namun karena NS mengikuti kegiatan les yang diadakan oleh sekolah, ia pun akan pulang lebih lama. Setelah pulang sekolah dengan dijemput oleh bibiknya, NS langsung mengganti seragamnya dengan pakaian rumah. Lalu, ia pun makan siang yang dilanjutkan dengan tidur siang hingga pukul 3 sore. Kemudian setelah mandi sore, NS mengikuti kegiatan di TPA selama satu jam yang dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Kamis. Sehabis mengikuti kegiatan TPA, kegiatan NS selanjutnya diisi dengan bermain bersama adik atau teman-temannya. Ketika ibu dan ayahnya pulang bekerja, ia akan belajar dan makan malam bersama keduanya. Selanjutnya, sekitar pukul 8 pun ia tidur.

Alasan RA untuk menyekolahkan NS ke PAUD ialah karena ia menganggap bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting sehingga harus diberikan sedini mungkin. Menurutnya, semakin cepat seorang anak dimasukkan ke PAUD, maka semakin cepat pula ilmu yang akan diperoleh. Selain itu, tentunya akan memudahkan bagi anak untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar. Hal inilah yang ia lihat ketika membandingkan antara anak yang merasakan pendidikan di PAUD dengan yang langsung memasuki sekolah dasar, dimana anak yang sebelumnya bersekolah di PAUD memiliki prestasi yang lebih baik pada saat bersekolah di sekolah dasar. RA juga memiliki alasan tersendiri mengapa ia memutuskan untuk memilih PAUD Kasih Ibu, yaitu karena lokasi PAUD yang berada tidak jauh dari rumahnya.

”Ya bukannya gimana-gimana ya. Aku kan sangat mementingkan pendidikan ya. Kalau bisa dari kecil, kenapa harus nunggu nanti kalau udah besar. Semakin cepat dia dapat pendidikan kan lebih baik ya mba. Dan aku lihat dari pengalaman anak-anak temenku yang sekolah disini, hasilnya positif kok pas di SDnya. Mereka lebih pinterlah dibandingin sama yang sebelumnya ga disekolahkan gitu. Dan kebetulan kan PAUD Kasih Ibu juga lokasinya masih deket rumah aku ya, jadi ya ngapain cari yang jauh-jauh kalau di deket kita tuh ada yang bagus. Gitu sih mba, kenapa aku masukin dia ke PAUD ya supaya dia lebih pinterlah pas kedepannya nanti. Supaya dapet ilmunya lebih cepet juga.” (wawancara dengan RA, 19 November 2011).

Di PAUD Kasih Ibu ada banyak manfaat yang dirasakan oleh RA terkait dengan perkembangan putri sulungnya, Saat ini anak RA telah mampu untuk menulis, membaca dan berhitung layaknya anak yang telah duduk di bangku sekolah dasar. Walaupun belum terlalu lancar, tetapi RA melihat ini adalah suatu progress yang positif bagi anaknya karena sebelumnya sang anak belum bisa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

”Nah di sini yang aku lihat ya diajarin tuh calistung. Anak-anaknya diajarin baca sampe lancar. Pertama-tama mungkin diajarnya di eja tapi kan lama-lama enggak ya. Terus nulis. Kan sama gurunya sering dikasih latihan menulis. Tadi awalnya cuma bisa nulis coret-coret gitu aja, eh sekarang jadi lebih teratur. Berhitung juga gitu ya.” (wawancara dengan RA, 19 November 2011).

Di samping kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung, anaknya pun memperoleh pengajaran terkait dengan materi agama. Selama bersekolah di PAUD Kasih Ibu itulah anak RA diajari kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya sholat dan membaca doa-doa pendek. Selain itu, materi seni pun diajarkan kepada anaknya, seperti halnya menari dan bernyanyi. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga anakpun menjadi terbiasa.

”Belajar sholat sama baca-baca doa tuh, kan kalau disini setiap hari dilatih terus jadi hapal dan kebiasaan deh anak-anaknya. Ini nih mba, si kakak sekarang kalau dirumah kalau denger musik itu dia joged-joged karena katanya kalau di sekolah suka diajarin nari sama nyanyi gitu mba...” (wawancara dengan RA, 19 November 2011).

Pada sosialisasi yang berlangsung di keluarga kelas atas ini, sejak pagi hari mereka telah menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pada saat kedua orangtua melakukan ritual sholat subuh, mereka mengikutsertakan anaknya untuk melakukan hal yang sama. Begitu juga ketika keduanya telah pulang bekerja, dimana mereka melaksanakan sholat Isya secara berjamaah. Dengan melakukan kegiatan shalat berjamaah ini, secara tidak langsung anak menjadi tahu dan mengerti tentang cara melakukan ritual keagamaan tersebut, baik dari gerakan maupun bacaan di dalamnya. Selain itu, orangtua pun mengajarkan anak untuk membaca doa sebelum memulai kegiatan, misalnya saat makan. Hal ini pun dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak menjadi terbiasa.

”Ya kan misalnya aku solat jamaah nih kalau subuh sama Isya, ya dia kadang suka ikutan gerakannya. Kalau bacaannya kalau suruh sendiri emang belum lancar ya tapi kan satu-satulah gerakannya dulu diikutin sampe dia hafal. Terus aku juga dari kecil biasain daia baca doa kalau sebelum makan.” (Wawancara dengan RS, 19 November 2011).

Selain menanamkan nilai keagamaan, anak juga ditanami nilai-nilai terkait moral dan sosialnya ketika harus berinteraksi dengan keluarga dan orang sekitarnya, baik teman sepermainan maupun dengan orang yang berusia lebih tua. Dalam hal ini, anak selalu diajarkan untuk senantiasa bersikap baik dan sopan, termasuk dalam hal bertutur kata. Begitu pula dalam penanaman nilai-nilai kemampuan dasarnya untuk membaca, menulis dan berhitung. Setiap ada kesempatan setelah pulang kerja, orang tua menyempatkan diri untuk mengajarkan secara langsung kepada anak.

Dalam menanamkan nilai kemandirian, orang tua secara perlahan mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan segala kegiatannya sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain. Hal-hal yang terlihat sederhana, seperti misalnya mandi, makan atau memakai baju dan sepatu, sejak dini telah dibiasakan untuk dilakukan sendiri oleh anak. Namun, tidak semua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh anak. Ada beberapa hal yang hingga saat ini masih memerlukan bantuan dari orang lain. Misalnya saja ketika anak mandi, walaupun membiasakan agar anak mandi sendiri, tetapi orangtua merasa was-was anak keamanan anaknya.

Sehingga anakpun terkadang harus dimandikan atau mandi sendiri tetapi masih diawasi oleh orang lain. Sama halnya ketika anak memakai baju, dimana anak hanya sebatas memilih baju yang akan dia pakai tanpa langsung memakainya sendiri.

Pada keluarga kelas atas yang dalam penelitian ini kedua orangtuanya adalah pekerja, anak tidak mendapatkan penanaman nilai yang seutuhnya dari kedua orangtuanya. Dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari di rumah, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan adik dan pengasuhnya. Sedangkan orang tua hanya mampu meluangkan waktu pada pagi dan malam hari, yaitu sebelum dan setelah bekerja.

V.1.2 Sosialisasi Dalam Keluarga Kelas Menengah

Keluarga NA merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari seorang istri, suami dan tiga orang anak. Suami NA merupakan seorang pegawai negeri sipil, sedangkan dirinya hanya sebagai ibu rumah tangga yang sehari-hari diisi dengan mengurus keluarganya. Anak-anak NA seluruhnya masih bersekolah. Anak pertamanya duduk di kelas 3 SMP dan yang kedua menempuh pendidikan di kelas 6 SD, sedangkan anaknya yang terakhir merupakan anak didik di PAUD Kasih Ibu, yaitu MA.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh MA dimulai sejak ia bangun tidur, yaitu pada pukul 5.30 pagi, dan dilanjutkan dengan menonton acara kartun yang ditayangkan di televisi. Setelah selesai menonton televisi, ia melakukan makan bersama dengan ayah dan dua orang kakaknya. Setelah ayahnya berangkat ke kantor dan kakakany pergi ke sekolah, MA pun segera mandi dan bersiap-siap untuk sekolah. Tepat pukul 7 pagi, MA pun diantar oleh ibunya untuk berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Kegiatan di sekolah dimulai sejak pukul 07.30 hingga 10.30, kecuali hari Jumat yang hanya hingga pukul 10 saja. Namun dikarenakan MA mengikuti les untuk persiapan memasuki SD, biasanya ia akan meninggalkan sekolah pada pukul 12 siang.

Setelah pulang sekolah dengan dijemput oleh ibunya, kegiatan MA selanjutnya banyak diisi dengan bermain bersama teman-temannya. Sosoknya yang ceria dan supel, menjadi daya tarik tersendiri bagi teman-temannya untuk bermain bersama MA. Keasyikan bermain bersama teman-temannya sering kali membuat MA lupa untuk makan siang. Namun apabila ia merasa sangat lapar, maka dengan sendirinya ia akan menemui ibunya untuk makan siang. Selain itu, bermain juga membuat MA jarang tidur siang pada waktunya. Hal ini mengakibatkan MA terbiasa dengan tidur sore dan akan bangun pada saat maghrib. Setelah bangun tidur, kegiatan MA selanjutnya ialah mandi, makan malam, belajar, dan tidur lagi pada pukul 9 malam.

”Ya namanya juga anak-anak ya sampe rumah langsung ke luar lagi dia. Main sama temen-temennya. Kan di gang sini banyak yang separtaran ya. Yaudah main deh tuh sampe sore, paling pulang kalau lagi laper aja trus makan. Tapi kalau pulang sekolah udah capek, dia main sebentar trus pulang langsung tidur siang. Tapi kalau enggak, ya itu tadi pulanganya sore terus abis itu tidur deh sampe maghrib baru bangun biasanya.” (wawancara dengan NA, 16 November 2011).

Terkait dengan pendidikan MA, NS memiliki alasan tersendiri mengapa ia dan suaminya memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD Kasih Ibu. Menurutnya, dengan memasukkan anaknya ke PAUD dapat menjadikan anak bungsunya ini lebih pintar dan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

“Ya karena PAUD bisa ngajarin yang macem-macem. Bikin anak saya pintar juga kan nantinya. Jadi kalau masuk SD bisa bersaing lah, jadi gampang juga masuknya karena udah punya dasarnya. Coba kalau ga saya masukin ke PAUD, kesian nanti pas SD.” (wawancara dengan NA, 16 November 2011).

Hal ini dikarenakan PAUD Kasih Ibu telah mengajarkan banyak hal kepada anaknya, mulai dari kebiasaan-kebiasaan dasar yang dilakukan sehari-hari hingga materi yang membutuhkan keahlian dan perhatian khusus. PAUD Kasih Ibu telah mengajarkan anaknya yang tadinya pemalu menjadi lebih percaya diri

lagi sehingga anaknya menjadi sosok yang supel dan disenangi oleh banyak orang, baik teman sepermainannya, guru, maupun orang lain yang lebih tua dari dirinya. Selain itu, PAUD Kasih Ibu secara perlahan membuat anaknya yang awalnya malas menjadi lebih rajin. Misalnya saja ketika di rumah sang anak tidak mau memakai sepatu sendiri dan harus dibantu oleh keluarganya, maka di PAUD dibiasakan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain.

”... Kalau dilihat dari anak saya kan jadi bisa baca nulis ngitung, walau dia emang belum lancar ya. Terus yang tadi tuh ngajarin sholat terus baca doa sehari-hari. Ngajarin nyanyi nari juga. Ada olahraganya juga kan ya, jadi anak saya sehat lah. Makannya juga diajarkan makan yang sehat-sehat kan kalau ke sekolah. Ga boleh bawa yang aneh-aneh... Apa ya. Ya jadi itu anak saya jadi bawel apa namanya jadi diajarkan berani deh dia kalau didepan orang. Bukan berani yang aneh-aneh ya tapi jadi ga malu gitu kalao sama orang. Ga takut juga kalau ketemu orang baru. Udah gitu kan jadi banyak temen. Ya walau dirumah banyak temen, tapi kan kalau sekolah temennya jadi lebih banyak lagi. Terus ini nih, kalau disekolahkan dia jadi mau pake sepatu sendiri tuh mba. Enggak kayak dirumah. Ya gitu deh pokoknya banyak yang diajarkan...” (wawancara dengan NA, 16 November 2011).

Ia pun berdalih bahwa dengan memasukkan anaknya ke PAUD bukan berarti ia tidak mampu mengurus anaknya dan mengajarkan berbagai materi yang saat ini diajarkan di PAUD. Dari apa yang ia perhatikan selama anaknya mengikuti kegiatan di PAUD, ada beberapa hal yang tidak ia ajarkan secara langsung kepada anaknya di rumah. Misalnya saja hal-hal yang berkaitan dengan aspek seni seperti menari atau membuat berbagai karya seni. Sehingga apa yang tidak ia ajarkan di rumah akan tertutupi dengan adanya PAUD ini.

Alasan lain yang membuat NA memasukkan anaknya ke PAUD Kasih Ibu ialah karena biaya yang dibutuhkan tidak terlalu mahal dan tidak menguras penghasilan suaminya yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Hal ini berbeda dengan ketika ia memasukkan anak pertama dan keduanya ke TK, dimana harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, alasan lainnya ialah karena lokasi PAUD Kasih Ibu yang masih berada di wilayah tempat tinggalnya, sehingga untuk mengantar jemput anaknya dapat dilakukan dengan berjalan kaki

sekitar 5 menit saja. Faktor lokasi yang dijangkau juga membuat ia dengan mudah untuk berkonsultasi dengan guru yang mengajar anaknya terkait dengan perkembangan yang dialami oleh anaknya tersebut.

Dalam sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga kelas menengah, dimana peranan dalam memberikan sosialisasi kepada anak lebih banyak dilakukan oleh ibu. Hal ini karena sang ibu merupakan ibu rumah tangga, sedangkan ayahnya ialah pekerja yang banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Dalam sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga ini, orangtua pun menanamkan banyak hal positif kepada anaknya.

Dalam menanamkan nilai moral, sosial emosional dan kemandirian, orangtua selalu menekankan kepada anak agar selalu menjadi pribadi yang ramah, baik, dan mau berbagi kepada orang lain, khususnya kepada teman-temannya. Orangtua selalu mengatakan jika anaknya dapat berlaku seperti apa yang ia katakan, maka ia akan memiliki banyak teman dan juga disegani oleh mereka. Namun, tetap saja ada kalanya anak memiliki masalah dengan temannya. Tetapi biasanya hal itu terjadi karena temannya yang memicu masalah terlebih dahulu.

”...Anaknya juga ga pelit terus ga galak sama yang lain. Ramah lah. Soalnya kan dari dulu saya emang ga ngajarin dia untuk pelit dan galak... Berantem mah pernah ya sekali-kali. Paling kalau lagi rebutan mainan atau dijahilin sama anak cowok, itu suka berantem. Terus nangis deh. Tapi jarang ya kalau sampe berantem gitu makanya temennya juga banyak...”
(Wawancara dengan NA, 16 November 2011).

Di samping itu ada faktor lain yang menyebabkan anaknya memiliki banyak teman, yaitu karena anaknya sangat mudah untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal ini pun terjadi di dalam keluarga. Sejak kecil orangtua mengajarkan agar anak tidak menjadi sosok yang pendiam dan harus berani unjuk gigi, tentunya untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Tetapi, karena masih kecil kadang anak tidak bisa membedakan kapan waktunya harus diam dan

kapan harus banyak bicara. Sehingga beberapa kali anak ditegur oleh guru karena mengobrol ketika berada di dalam kelas.

Selain itu, orangtua juga membiasakan diri kepada anak agar melakukan kegiatan-kegiatan dasar, seperti mandi, makan, memakai pakaian dan sepatu, untuk dilakukan sendiri. Tetapi, tidak semua dapat dilakukan oleh anak. Anak lebih sering untuk meminta bantuan kepada orangtua untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Namun, terkadang anak mampu melakukannya seorang diri.

”... Tapi ya itu tadi kalau pagi misalnya masih ngantuk ya saya suapin sarapannya terus kalau kalau lagi malas atau ngambek ya harus disuapin. Tapi kalau lagi bener mah dia makan ya makan sendiri. Paling minta diambilin. Mah ade laper mau makan. Yaudah saya ambilin makan sama minumannya terus dia makan deh sendirian. Terus kalau mandi mah masih dimanduin dia. Paling susah itu mba kalau disuruh mandi kadang harus diomelin dulu baru mau mandi. Banyak banget alesannya ya dinginlah airnya, masih ngantuklah, maleslah. Makanya harus sering dipaksain kalau masalah mandi. Susah. Terus abis mandi juga pake bajunya masih dipakein dia. Tidur juga ga berani tidur sendiri terus lampunya harus dinyalain.. Iya, sepatu sama kaos kaki juga dipakein kalau dirumah. Tapi kan kalau disekolah ga mungkin minta dipakein ya mba. Tapi kata gurunya emang lama dia kalau pake sepatu. Ya saya biasain. Suka saya paksain juga. Tapi susah anaknya. Maunya dipakein terus..” (Wawancara dengan NA, 16 November 2011).

V.1.3 Sosialisasi Dalam Keluarga Kelas Bawah

Keluarga ES merupakan salah satu potret keluarga yang memerhatikan. Keluarga ES menempati rumah yang sederhana. Lokasinya berada di gang yang sama dengan PAUD Kasih Ibu, hanya saja untuk mencapai rumah ES harus memasuki gang sempit yang hanya bisa dilewati oleh satu orang saja. Rumah ES dicat berwarna putih dan hanya terdiri dari satu kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan sebuah ruangan yang multifungsi. Dikatakan multifungsi karena di ruangan itulah hampir seluruh kegiatan keluarga ES dilakukan, mulai dari menonton tv, makan, hingga tidur. Di ruangan itu yang tidak terlalu luas itu, padat dengan berbagai peralatan rumah tangga seadanya yang dikumpulkan di satu tempat, diantaranya ada televise berukuran 14 inci,

kipas angin kecil, lemari, kasur gulung, dan sebuah meja untuk menaruh makanan.

Sejak ditinggalkan suaminya yang meninggal pada tahun 2009, ES harus menanggung biaya hidup anak-anaknya. Anak ES ada 4 orang, 3 orang laki-laki dan seorang perempuan. Namun, dikarenakan anak laki-laki pertama ES telah menikah dan tinggal bersama ibu mertuanya, saat ini ada tiga anaknya yang harus ditanggung olehnya. Dua dari tiga anaknya masih bersekolah, sedangkan seorang lagi telah lulus tahun kemarin dan hanya bekerja serabutan saja. Untuk memenuhi segala macam kebutuhan anaknya ini, ES memutuskan untuk menjadi tukang cuci dan setrika di rumah tetangganya. Dengan pekerjaannya itu, ia dapat menghasilkan Rp. 400000 per bulannya. Selain itu, untuk menambah pemasukkan bagi keluarganya, ia pun membantu tetangganya mengupas bawang merah dan membersihkan toge di pasar.

Anak ES yang mengikuti kegiatan di PAUD Kasih Ibu adalah WP, yang saat ini berusia 6 tahun. Dalam kesehariannya WP sangat bergantung pada bantuan ibunya. Sejak bangun pagi pada pukul 6.30, mandi, hingga persiapan ke sekolah, semuanya harus dibantu oleh sang ibu. Begitu juga ketika berangkat ke sekolah, dimana ia selalu diantar oleh ES.

Bagi ES yang menyekolahkan anaknya di PAUD Kasih Ibu, keberadaan PAUD ini dirasakan memiliki banyak manfaat. Dengan kondisi ekonomi yang sangat terbatas, ia masih bisa untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan PAUD Kasih Ibu yang menerapkan system subsidi silang bagi keluarga yang tidak mampu, khususnya bagi anak didik yang sudah tidak memiliki ayah. Dibebaskan dari segala biaya bulanan dan hanya membayar untuk kegiatan tambahan tentunya menjadi alasan bagi ES untuk memilih PAUD Kasih Ibu sebagai tempat bagi anaknya untuk bersekolah.

"Iya. Udah gitu kan murah ya mba, malah sekarang bayarannya gratis. Kan dia anak yatim, kalo di Kasih Ibu ga usah bayar bulanan ya. Ya paling saya cuma ngeluarin buat daftar doang dulu, berapa ya lupa. Terus sama bayar buat kalo ada acara keluar sekolah. Saya kan juga biasain nabung ya biar ga berat. Lumayan anak saya walo cuma nabung Rp. 1000 doang mba. Buat seragam juga ini saya dapet dari sekolah. Bekas yang dulu sekolah disana, tapi kan masih bagus. Jadi ga keliatan bekasnya." (wawancara dengan ES, 17 November 2011).

Selain faktor pembiayaan yang tidak memberatkan dirinya, ada alasan lain yang membuatnya memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di PAUD. Pekerjaannya sebagai buruh cuci yang cukup menyita waktu dan ketidakpercayaan dirinya akan kemampuannya dalam mengajari berbagai hal kepada anaknya, turut menjadi alasan tersendiri bagi ES. ES lebih mempercayakan kepada para pengajar di PAUD yang dianggapnya sudah ahli dalam mengurus dan mengajar anak-anak, dibandingkan dirinya yang hanya seorang lulusan SD.

"Kalau boleh jujur mah saya lebih percaya sama sekolah dibandingin sama saya sendiri gitu. Apalagi kalau yang baca tulis hitung gitu ya sama yang baca doa macem-macem itu. Saya kan cuma lulusan SD mba, tapi kan kalau di PAUD kan yang ngajar ga mungkin sama kayak saya. Pasti beda ya..." (wawancara dengan ES, 17 November 2011).

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan keluarga sebelumnya, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan orangtua menyampaikannya melalui praktek secara langsung agar diikuti oleh anaknya. Ketika orangtua sedang melakukan sholat lima waktu, anak pun diminta untuk mengikutinya atau sekedar melihatnya saja. Kemudian, setelah selesai sholat orangtua akan menjelaskan apa saja yang dibaca dalam gerakan sholat tersebut. Namun, hal ini tidak dilakukan setiap hari agar anaknya tidak merasa jenuh. Selain itu karena orangtua merasa bahwa sekolah telah mengajarkannya secara rutin.

Sedangkan dalam memberikan pengajaran tentang membaca, menulis dan berhitung, selalu dilakukan seraca rutin oleh orangtua. Dimana pengajaran

tersebut berlangsung ketika anak sedang mengerjakan tugas yang diberikan sekolah. Selain itu, dalam melakukan kegiatan sehari-hari pun secara tidak langsung anak telah memperoleh pelajaran. Misalnya ialah ketika sedang membaca koran, anak dituntun untuk membaca satu persatu tulisan yang ada di koran tersebut.

”Abis maghrib dia suka saya ajarin lagi kok mba. Kan suka dikasih PR juga sama gurunya, jadi saya temenin ngerjainnya. Saya suka tanya tadi di sekolah belajar apa aja trus kamu bisa ga ngerjainnya. Saya ajarin terus dia. Kadang suka saya kasih tambahan soal tambah-tambahan.... Sama kakaknya juga sering diajarin. Terus kalau pagi kan papanya baca koran, sama papanya juga sering disuruh adek ini bacaannya apa. Ya gitu ngajarinnya mba.”. (Wawancara dengan NA, 16 November 2011).

Pada keluarga yang terakhir, yaitu keluarga kelas bawah, terlihat bahwa orangtua tidak memberikan sosialisasi secara maksimal, baik secara kualitas dan kuantitas. Sehingga yang terjadi adalah anak tidak memperoleh penanaman nilai dengan baik. Dalam menanamkan nilai keagamaan, orangtua hanya sesekali saja mengajarkan kepada anak karena merasa bahwa hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan telah diberikan dengan baik di sekolah.

Selain kurangnya penanaman nilai dalam hal keagamaan, masalah yang sama terjadi ketika orangtua berupaya untuk menanamkan nilai kemandirian kepada anak. Orangtua mengajarkan anaknya untuk bisa dan mau melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa perlu bantuan dirinya, misalnya ialah ketika membiasakan anak untuk bangun pagi. Namun, apabila yang terjadi sebaliknya maka orangtua lah yang kemudian membiasakan diri terhadap sikap anaknya tersebut.

"... Kalau ga sama saya mah susah dia, suka malas. Bangun aja kan masih saya gubrak-gubrak dulu. Susah dia bangunnya soalnya kan dia tidurnya malem ya, main terus anaknya. Jadi ya gitu kalau pagi nih saya bangunin sekali mah kagak mempan harus berkali-kali. Udah bangun juga keluar kamar terus tiduran lagi depan tv. Ya saya bangunin lagi terus langsung saya tarik ke kamar mandi deh tuh anak. Bener-bener dia mah. Makanya sampe dia berangkat sekolah tuh harus bener-bener diurusin. Ga bisa jalan sendiri dia mah." (wawancara dengan ES, 17 November 2011).

Orangtua juga menanamkan nilai sosial, dimana anak harus berlaku baik kepada teman-temannya agar disenangi oleh mereka. Orangtua mengatakan bahwa walaupun ia telah mengajarkannya sebaik mungkin, tetapi hal tersebut bisa pudar dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Dan hal inilah yang terjadi kepada anaknya. Pada saat anaknya telah diberikan nasihat dan ditanamkan berbagai nilai oleh orangtuanya, anak akan menurut. Namun tidak berlangsung lama karena terpengaruhi faktor dari luar.

"Ya gimana dong mba. Ngajarin sih ngajarin. Cuma kan tau sendiri anaknya kan badung dapet temen-temennya juga badung. Saya mah bilangin aja, adek jangan gitu dong mainnya. Jangan suka jail sama yang cewek-cewek. Ya udah, gitu aja. Cuma ya tadi itu bu, susah dibilangin. Ga tau deh dia nurun kerasnya dari mana. Yang lain mah kakak-kakanya ga ada yang kayak dia. Dia doang." (wawancara dengan ES, 17 November 2011).

Sedangkan dalam hal yang berkaitan dengan kemampuan dasar anaknya, seperti membaca, menulis dan berhitung, orang tua menyadari bahwa anaknya memiliki kelemahan dalam bidang-bidang tersebut. Oleh karena itu, orangtua berusaha untuk mengajarkannya ketika anak sedang mengerjakan tugas dirumah, walaupun dengan kemampuan yang terbatas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa di dalam masing-masing keluarga telah berlangsung sosialisasi kepada anak-anak mereka. Elkin (1960), memaparkan bahwa terdapat aspek di dalam sosialisasi primer, yaitu penanaman pengetahuan yang menyangkut ketrampilan dan kemampuan manusia seperti pengenalan bahasa, simbol, tata krama, cara makan, dan lainnya.

Begitu pula dengan yang berlangsung di dalam keluarga yang menjadi informan penelitian, dimana di dalam keluarga juga diajarkan berbagai ketrampilan dan kemampuan dasar manusia tersebut. Di dalam keluarga anak diajarkan untuk mengenal bahasa. Hal ini dapat dilihat ketika orangtua memberikan pengajaran untuk menulis, membaca, atau ketika berbincang-bincang dengan anggota keluarganya.

Selain itu, di dalam keluarga pula lah anak diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang terlihat sederhana. Misalnya ialah cara anak makan yang dibiasakan untuk menggunakan tangan kanan dan selalu memulainya dengan berdoa, maupun cara memakai pakaian sendiri tanpa perlu dibantu oleh orang sekitarnya.

Lebih lanjut, Elkin juga menuturkan bahwa sosialisasi yang berlangsung di ruang lingkup keluarga berkaitan dengan pengetahuan yang menyangkut aspek moral, seperti nilai dan hal-hal yang tidak terlihat secara langsung tetapi memiliki arti penting. Dalam penelitian ini, hal-hal yang dipaparkan oleh Elkin dapat dilihat ketika keluarga mengajarkan bahwa ketika anak berinteraksi dengan orang disekitarnya, baik yang berusia lebih tua dibandingkan anak maupun yang berusia sebaya, anak harus selalu bersikap sopan dan satun dalam bersikap dan bertutur kata.

G.H. Mead (Vembrianto, 1993: 20) mengatakan bahwa pada proses sosialisasi ini individu mengadopsi kebiasaan, sikap dan ide-ide orang lain, dan menyusunnya kembali sebagai sesuatu sistem dalam diri pribadinya. Dalam proses tersebut, dapat diartikan bahwa pemahaman nilai turut ditentukan oleh hal-hal yang disosialisasikan. Pada dasarnya sosialisasi atau nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak berlangsung dengan cara yang berbeda-beda antara satu keluarga dengan yang lainnya sehingga pemahaman yang diterima oleh anak pun akhirnya akan berbeda-beda pula. Oleh karena itu, pemahaman akan nilai-nilai yang diterima oleh anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua memberikan penanaman tersebut kepada anak, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Di samping itu, sosialisasi yang diberikan oleh keluarga tidak sepenuhnya berlangsung secara utuh. Ada kalanya, terdapat nilai-nilai yang diberikan oleh keluarga dirumah dirasakan kurang atau masih belum sempurna. Oleh karena itu keluarga pun dibantu oleh agen sosialisasi sekunder, yang didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya (Sunarto.2004: 31). Dalam penelitian ini, agen sosialisasi sekunder yang dimaksud berlangsung pada institusi pendidikan melalui PAUD Kasih Ibu.

V.3. Peranan PAUD Dalam Memberikan Sosialisasi Kepada Anak dan Dampaknya Terhadap Sosialisasi di Dalam Keluarga

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa anak akan memperoleh sosialisasi dari dua institusi yang berbeda, yaitu keluarga dan PAUD Kasih Ibu. Dalam hal ini keluarga memegang peranannya sebagai agen sosialisasi primer, sedangkan PAUD Kasih Ibu berperan sebagai agen sosialisasi sekunder. Dalam penelitian ini, keduanya memberikan pemahaman nilai-nilai kepada anak yang terdiri dari nilai moral dan agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta nilai seni. Hanya saja antara keluarga dan PAUD Kasih Ibu memiliki porsi yang berbeda dalam memberikan sosialisasi akan nilai-nilai tersebut, bahkan ada beberapa nilai yang tidak ditanamkan di dalam keluarga.

Dari keenam nilai yang menjadi acuan dalam penelitian ini, seluruh nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh PAUD Kasih Ibu. Hal ini tidak terlepas karena nilai-nilai tersebut merupakan acuan atau pedoman bagi PAUD Kasih Ibu dalam melaksanakan program kegiatan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009. Oleh karena itu, anak didik PAUD Kasih Ibu dapat dipastikan menerima keenam nilai ini. Akan tetapi, penerimaan akan nilai-nilai yang diberikan tentu saja berbeda-beda antara satu anak dengan yang lainnya, tergantung bagaimana anak menerimanya.

Tabel V.1
Nilai-nilai yang diberikan di Keluarga dan PAUD

	Keluarga Kelas Atas	Keluarga Kelas Menengah	Keluarga Kelas Bawah	PAUD
Nilai Agama dan Moral	√	√	√	√
Nilai Sosial, Emosional, dan Kemandirian	√	√	√	√
Bahasa	√	√	√	√
Kognitif	√	√	√	√
Fisik/Motorik	-	-	-	√
Nilai Seni	-	-	-	√

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berbeda dengan PAUD Kasih Ibu, di dalam keluarga tidak seluruhnya nilai-nilai tersebut diberikan oleh mereka. Ada kecenderungan bahwa orangtua hanya menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan kegiatan anak sehari-hari dan yang dianggap penting saja oleh mereka. Dalam hal ini, keluarga yang berasal dari kelas atas, menengah dan bawah memberikan penanaman akan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, serta kognitif kepada anak-anak mereka. Namun, nilai-nilai tersebut memiliki kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda di masing-masing keluarga.

Di sisi lain, nilai-nilai yang berkaitan dengan fisik motorik dan seni cenderung tidak diberikan secara langsung kepada anak. Hal ini terjadi karena orangtua beranggapan bahwa fisik motorik dan seni merupakan nilai-nilai "nomor dua" yang dianggap sepele oleh mereka. Selain itu, mereka memandang bahwa nilai-nilai tersebut telah diberikan oleh PAUD Kasih Ibu sehingga anak mereka sudah cukup menerima nilai tersebut dari PAUD saja.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa nilai-nilai yang diberikan oleh keluarga memiliki kualitas dan kuantitas yang berbeda di tiap keluarga, tergantung dengan dengan kelas sosialnya. Hal ini pula yang dikemukakan oleh Macionis (2008), dimana ia menyatakan bahwa dalam sosialisasi yang diberikan oleh keluarga, latar belakang kelas sosial memiliki pengaruh yang cukup berarti.

Bagi keluarga yang berasal dari kelas atas, mereka tidak mampu untuk menanamkan nilai secara maksimal dikarenakan baik ayah maupun ibu dalam keluarga ini adalah pekerja yang bekerja di luar rumah. Sehingga, selain menyekolahkan anaknya di PAUD, mereka pun membutuhkan bantuan seorang pengasuh bagi anaknya. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Hartana, berjudul *Peran Preschool Sebagai Agen Sosialisasi Pendamping Ibu dalam Menjalankan Tugas sebagai agen Sosialisasi bagi Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Kelas Atas)*, yang menyatakan bahwa bagi keluarga yang berasal dari kelas atas, peran orangtua sudah berkurang sehingga orangtua memiliki untuk menyekolahkan anaknya dan menyewa menyewa *baby sitter* dan pembantu rumah tangga untuk merawat dan mengasuh anaknya.

Pada keluarga kelas ataspun, pada akhirnya keberadaan PAUD Kasih Ibu membantu mereka sebagai pelengkap dari peranan keluarga dalam memberikan sosialisasi. Ketika ada nilai-nilai yang tidak atau belum diajarkan di dalam keluarga, maka anak akan memperolehnya melalui PAUD. Sebaliknya, ketika ada nilai-nilai yang tidak diajarkan di PAUD, maka mereka akan mendapatkannya melalui keluarga.

Namun, bagi keluarga kelas atas, mereka merasa bahwa tidak ada perubahan dalam memberikan sosialisasi kepada anak. Hubungan keduanya yang saling melengkapi membuat keluarga tetap bertahan pada cara-cara yang telah ia lakukan sebelumnya, hanya saja ada kalanya mereka menyesuaikannya dengan apa yang telah diajarkan oleh PAUD Kasih Ibu kepada anak mereka.

Bagi keluarga kelas menengah, keluarga masih merasa bahwa memberikan sosialisasi merupakan tugas utama mereka. Sedangkan PAUD Kasih Ibu hanya

sebatas memiliki peran sebagai pelengkap. Berbeda dengan pandangan keluarga dari kelas atas, dalam hal ini keluarga kelas menengah beranggapan bahwa keberadaan PAUD hanya sebagai pelengkap dari penanaman nilai yang diberikan oleh keluarga, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Oleh karena itu, tidak ada perubahan secara signifikan yang dilakukan oleh keluarga ketika memberikan sosialisasi kepada anaknya. Namun, walaupun posisi PAUD dipandang sebagai pelengkap, mereka tidak menolak bahwa dengan adanya PAUD telah memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak mereka, baik secara akademik maupun nonakademik.

”PAUDnya yang ngelengkapin saya kayaknya. Kan saya yang duluan ngajarin macem-macem. Lagian kan saya orangtuanya. Jadi saya yang harusnya paling banyak ngajarin dong terus PAUDnya ngelengkapin” (wawancara dengan NA, 16 November 2011).

Apabila bagi keluarga kelas atas dan menengah keberadaan PAUD kasih Ibu dianggap sebagai pelengkap, maka tidak demikian halnya dengan yang diterima oleh keluarga yang berasal dari kelas bawah. PAUD dianggap lebih banyak memberikan sosialisasi dibandingkan dengan apa diberikan oleh keluarga. Selain itu, secara kualitas pun apa yang diajarkan oleh PAUD jauh lebih baik dari yang diberikan oleh keluarga.

Melvin Kohn (1977) dalam Macionis (2008:125) menjelaskan bahwa mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah biasanya memiliki pendidikan yang terbatas dan melakukan pekerjaan secara rutin dibawah pengawasan yang ketat. Hal inilah yang dialami oleh keluarga yang berasal dari kelas bawah. Adanya keterbatasan waktu dan pemahaman akan nilai-nilai sosialisasi telah menghambatnya dalam memberikan penanaman nilai tersebut. Keterbatasan waktu terjadi karena orangtua pada keluarga ini merupakan *single parent*¹ yang juga seorang pekerja, sehingga ia harus membagi waktunya antara

¹ Menurut Miley dan Du Bois (Sunarti, 2001: 31), *Single parents families* adalah keluarga dengan satu orang tua yang kehadirannya karena perpisahan, perceraian, meninggal dunia atau orang tua yang hidup sendiri karena tidak pernah menikah. Dimana keberadaan mereka kebanyakan dalam

melaksanakan tanggung jawab kepada anaknya dan juga pekerjaannya. Sedangkan kurangnya pemahaman terjadi karena kurangnya pemahaman nilai-nilai yang dimiliki oleh keluarga dan adanya rasa kurang percaya diri ketika diharuskan untuk menanamkan nilai tersebut kepada anak. Hasilnya ialah, keluarga yang berasal dari kelas bawah lebih memilih untuk mempercayakan penanaman nilai yang diberikan oleh PAUD Kasih Ibu.

Dalam keluarga kelas bawah, terlihat bahwa adanya PAUD tidak hanya berperan sebagai pelengkap dalam memberikan sosialisasi, akan tetapi lebih dari itu dimana PAUD bertindak sebagai pengganti keluarga. Maka, dapat dikatakan bahwa keluargalah yang menjadi pelengkap dari sosialisasi yang telah diberikan oleh PAUD Kasih Ibu kepada anak mereka.

Posisi PAUD Kasih Ibu yang dianggap sebagai pengganti keluarga dalam memberikan sosialisasi, akhirnya berpengaruh kepada cara keluarga memberikan sosialisasi ke anak mereka. Jika pada saat anak belum dimasukkan ke PAUD, keluargalah yang memegang peranan utama. Hal ini karena tidak ada pihak lain yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan sosialisasi kepada anak mereka. Namun ketika anak mulai disekolahkan di PAUD, sejak saat itulah posisi keluarga yang berasal dari kelas bawah ini secara perlahan mulai bergeser peranannya sebagai pemberi sosialisasi utama yang digantikan oleh PAUD Kasih Ibu.

tataran masyarakat dalam kondisi miskin. Lebih lanjut Sunarti (ibid: 1) memaparkan bahwa pada hakikatnya wanita single-parent adalah wanita sebagai orangtua tunggal. Hal ini berarti bahwa wanita tersebut mempunyai tanggungan anak tanpa adanya kehadiran orang lain atau suami yang mendampingi dalam kehidupan keluarganya.

Tabel V.2
Peran PAUD di dalam keluarga

	Peran PAUD dalam memberikan sosialisasi di dalam keluarga
Keluarga kelas atas	sebagai pelengkap
Keluarga kelas menengah	sebagai pelengkap
Keluarga kelas bawah	sebagai pengganti

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa keluarga yang menyekolahkan anaknya di PAUD Kasih Ibu merasakan manfaat dari keberadaan PAUD ini. PAUD telah membantu mereka untuk memberikan nilai-nilai yang sebelum luput dari perhatian mereka dan telah menutupi kekurangan dari penanaman nilai-nilai yang sebelumnya telah diajarkan di rumah. Sedangkan bagi anak-anak yang bersekolah di PAUD, PAUD telah menjelma bagaikan keluarga kedua bahkan pertama bagi mereka. Di dalam PAUD mereka memperoleh penanaman nilai-nilai yang diberikan melalui kegiatan belajar mengajar, dimana proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga membuat anak menjadi terbiasa.

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Keberadaan PAUD Kasih Ibu dipandang secara positif oleh keluarga yang menyekolahkan anaknya di PAUD tersebut. Ada berbagai alasan yang membuat keluarga menyekolahkan anaknya ke PAUD Kasih Ibu. Bagi keluarga yang berasal dari kelas atas, mereka memandang bahwa pendidikan bagi anak adalah sesuatu yang vital sehingga secepat mungkin anak harus dimasukkan ke sekolah untuk memperoleh pendidikan tersebut. Bagi keluarga kelas menengah, mereka beralasan bahwa jika anaknya di masukkan ke PAUD akan membuat anak mereka menjadi lebih pintar dan akan siap untuk meneruskan pendidikan mereka selanjutnya. Sedangkan bagi keluarga kelas bawah, menyekolahkan anaknya di PAUD disebabkan karena ia memiliki waktu dan kemampuan yang terbatas sehingga lebih mempercayakannya ke PAUD Kasih Ibu. Selain alasan-alasan diatas, faktor murahya biaya yang harus dikeluarkan untuk menyekolahkan anak mereka di PAUD menjadi alasan tersendiri bagi keluarga kelas menengah dan bawah. Selain itu, faktor lokasi PAUD yang berada tidak jauh dari rumah mereka juga membuat mereka menyekolahkan anaknya di PAUD Kasih Ibu. Sedangkan bagi keluarga kelas atas, mereka tidak terlalu memikirkan tentang pembiayaan. Akan tetapi, dekatnya jarak antara rumah mereka dan PAUD memang menjadi salah satu alasan mereka untuk memilih PAUD Kasih Ibu. Hal ini karena dinilai lebih praktis dan mudah untuk mengawasi anak mereka di PAUD.
- Dengan menyekolahkan anak mereka ke PAUD, artinya anak akan memperoleh sosialisasi yang berasal dari dua institusi, yaitu di PAUD itu

sendiri dan juga di dalam keluarga masing-masing. Sosialisasi yang diberikan oleh PAUD Kasih Ibu mengacu pada enam aspek nilai, yaitu nilai moral dan agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta nilai seni. Oleh karena itu, semua nilai-nilai tersebut diberikan oleh PAUD kasih Ibu melalui berbagai kegiatan pembelajaran setiap harinya.

- Berbeda dengan sosialisasi yang diberikan di PAUD Kasih Ibu, keluarga tidak seluruhnya memberikan sosialisasi yang mengacu pada keenam nilai-nilai tersebut. Dalam penelitian ini, keluarga hanya memberikan penanaman akan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa dan nilai kognitif. Namun, masing-masing keluarga memiliki kualitas dan kuantitas yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Sedangkan untuk nilai fisik motorik dan seni tidak diberikan oleh keluarga karena merasa nilai-nilai tersebut bukan lah sesuatu yang penting dan telah diajarkan di sekolah.
- Perbedaan akan kualitas dan kuantitas di masing-masing keluarga ternyata turut dipengaruhi oleh kelas sosial mereka. Bagi keluarga kelas atas, penanaman nilai dirasakan tidak secara utuh karena mereka hanya memiliki waktu pada pagi dan malam hari saja. Hal ini terjadi karena pada keluarga ini, baik ayah maupun ibunya adalah para pekerja kantoran. Oleh karena itu, pada siang hari anak lebih banyak ditanami nilai-nilai oleh sekolah ataupun pengasuhnya. Sedangkan bagi keluarga kelas menengah, tidak ada masalah yang signifikan dalam pemberian sosialisasi kepada anaknya karena keseharian anak masih didampingi oleh sang ibu yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Sama halnya dengan keluarga kelas atas, bagi keluarga kelas bawah pun dirasakan tidak bisa berlangsung maksimal. Kondisi ibu yang bertindak sebagai *single-parent* dan bekerja diluar rumah membuat waktunya untuk memberikan sosialisasi kepada anak menjadi terhambat, disamping itu ia merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

- Bagi para keluarga yang menyekolahkan anaknya di PAUD Kasih Ibu, pada akhirnya mereka pun merasakan peranan dari PAUD terhadap sosialisasi kepada anak mereka. Dalam hal ini, PAUD memiliki peranan sebagai pelengkap bagi keluarga kelas atas dan menengah. Keluarga kelas atas merasa bahwa kehadiran PAUD melengkapi sosialisasi yang telah diberikan di rumah dan hal ini berlaku sebaliknya. Sedangkan bagi keluarga menengah, PAUD Kasih Ibu hanya sebagai pelengkap sosialisasi di dalam keluarga, akan tetapi tidak berlaku sebaliknya. Berbeda dengan keluarga kelas atas dan menengah yang menganggap peran PAUD sebagai pelengkap, keluarga kelas bawah merasa bahwa PAUD telah menjadi pengganti peran dari keluarga dalam memberikan sosialisasi.
- Peranan PAUD Kasih Ibu sebagai pelengkap dalam memberikan sosialisasi di dalam keluarga, ternyata tidak memiliki dampak yang berarti terhadap cara keluarga dalam memberikan sosialisasi. Keluarga tetap menerapkan penanaman nilai sama seperti yang mereka lakukan sebelum menyekolahkan anaknya di PAUD. Sedangkan peranan PAUD sebagai pengganti di dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap peran keluarga dalam memberikan sosialisasi. Dalam hal ini, keluarga merubah cara penanaman nilainya mengikuti yang diajarkan oleh PAUD.

VI.2 Rekomendasi

Dari penelitian ini melahirkan beberapa poin yang dapat dijadikan rekomendasi baik secara praktis untuk kasus yang diangkat, maupun juga untuk penelitian yang nantinya akan dilakukan. Beberapa rekomendasinya, yaitu:

- Keberadaan PAUD yang dirasakan oleh para keluarga memiliki banyak manfaat bagi orangtua maupun anak-anak mereka seharusnya tetap berada pada posisinya sebagai agen sosialisasi sekunder yang mendampingi keluarga sebagai agen primer. Bagaimanapun juga keluarga adalah tempat pertama yang memberikan nilai-nilai yang ada di masyarakat kepada anak mereka. Bagi para keluarga yang menyekolahkan anaknya ke PAUD, hal seperti ini harus menjadi perhatian khusus. Dalam kondisi apapun seharusnya keluarga tetap menjadi agen sosialisasi primer, sedangkan PAUD hanya sebagai pelengkap atau pendamping saja.
- Antara PAUD dan keluarga sebaiknya diadakan pertemuan secara rutin atau saling berkoordinasi agar terjadi kesepadanan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak.
- Penelitian ini hanya mengangkat nilai-nilai sosialisasi berdasarkan enam aspek saja, yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta nilai seni. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema yang sama, agar menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan kondisi yang sedang berlangsung di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional. 2002.
- Berger, Peter L and Thomas Luckmann. *The Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1967
- Bossard, H.S. James. *The Sociology of Child Development*. Revised Edition. New York: Harper & Brother. 1954.
- Bratanata, dan Katamso. *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1977.
- Cherlin, J. Andrew. *Public & Private Families: An Introduction*. Third Edition. New York: Mc Graw Hill.. 2002.
- Corisano, A William. *The Sociology Of Chillhood*. California: Pire Forge Press. 1977.
- Davies, Douglas. *Child Development: A Practitioner's Guide*. New York: The Guilford Press. 1999.
- Elkin, Frederick. *The Child and Society: Process of Socialization*. New york: Random House. 1960.
- Erikson, Erik. *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton and company, inc. 1963.
- _____. *Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton and company, inc. 1968.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Hariwijaya, M. Dini dan Sukaca, Eka Bertiani. *PAUD: Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing. 2009.
- Horton, B Paul & Hunt, L Chester. *Sociology*. 5th Edition. Mc Graw-Hill Book Company..1980.
- _____. *Sosiologi*. Edisi Keenam. Alih Bahasa oleh Aminuddin Ram & Tita Sobari. Jakarta: Erlangga. 1991.
- James W. Vander Zanden. *Sociology*. 4th edition. John Wiley and Sos, inc., 1979.
- Levine, Daniel U & Robert, J. Havighurst.. *Society and Education*. Eight Edition. Allyn and Bacon. 1957.
- Macionis, John J. *Sociology*. 12th editions. Pearson Prentice Hall. 2008
- Newman, W Laurence. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach (6th Edition)*. New York: Pearson Education Inc, 2006.
- O'Connell, Helen. *Woman and The Family*. 1994.
- Santrock, John. W. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi Kelima. Alih Bahasa oleh Juda damanik & Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga. 2002.

- Severe, Sal. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Pra Sekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Soedjono. *Sosiologi: Pengantar untuk Masyarakat Indonesia*. Bandung: Alumni. 1981.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Rineka Cipta, 1990.
- Suryadi. *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: EDSA Mahkota. 2006.
- Turner, Ralph. *Family Interaction*. Los Angeles: John Wiley and Sons Inc. 1970.
- Vembriarto. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 1993.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda. 2001.
- Zastrow, C & Kirst-Ashman, K. *Understanding Human Behaviour and The Social Environment*. Chicago: Nelson-Hall Publisher, 1989.

Jurnal, Artikel dan Laporan:

- Jafar, Sya'id. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga dan Dalam Lingkungan* dalam Buletin PAUD, Vol. 02, Juni 2009.

Skripsi, Thesis, Disertasi:

- Aranda, Kania. *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah: Studi Kasus Peran Guru di SMA Lazuardi Global Islamic School, Depok*. Depok: Universitas Indonesia. 2009.
- Etek, Azizah. *Sosialisasi Anak Dalam Keluarga dan Tempat Penitipan Anak Eka Jaya dan Dwi Jaya (Studi Kasus Tentang Pola Asuh dan isi Sosialisasi Anak Dalam Keluarga dan TPA Eka Jaya dan Dwi Jaya)*. Depok: Universitas Indonesia. 1996.
- Marcel, Febriant Abby. *Bentuk Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pelaksanaan Program Sekolah Alternative Bagi Anak Usia Dini Lembaga Baitul Mal Paramadina (Studi Kasus Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini TK Anggrek)*. Depok: Universitas Indonesia, 2008.
- Mustafa. *Pendidikan Anak Pada Keluarga Miskin (Studi Kasus Pada Keluarga Miskin di Jakarta)*. Depok: Universitas Indonesia, 2004.
- Nirmala, Anggia. *Hubungan Sosialisasi Keluarga dan Peer Group Dengan Perilaku Berprestasi Siswa di Sekolah Khusus Perusahaan (Studi: Sekolah Khusus PT. CPI, SMA "X" Rumbai - Pekanbaru)*. Depok: Universitas Indonesia, 2009.

- Hartana, Nathania. *Peran Preschool Sebagai Agen Sosialisasi Pendamping Ibu dalam Menjalankan Tugas sebagai agen Sosialisasi bagi Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Kelas Atas)*. Depok: Universitas Indonesia, 2002.
- Savitri, Neila. *Pandangan Ibu Bekerja terhadap Sosialisasi Anak di Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Terhadap empat Ibu Murid Taman Kanak-Kanak Mini Pak Kasur Cikini)*. Depok: Universitas Indonesia, 1995.
- Shakuntala, Satiti. *Hubungan Intensitas Sosialisasi Keluarga dan Peer Group Terhadap Tingkat Perilaku Sehat (Prescriptive dan Proscriptive) Remaja*. Depok: Universitas Indonesia, 2006.
- Sudjarwo, Aditya Atma. *Faktor-Faktor Sosial yang Menyebabkan Rendahnya Partisipasi belajar Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Paud Anisa, Jalan Raya kapling Rt. 07/17, Pancoran Mas, Depok)*. Depok: Universitas Indonesia, 2009.
- Sunarti. *Wanita Single Parent Dalam Program Peningkatan Peranan Wanita Bidang Kesejahteraan Sosial (P2WKS (Studi Kasus Di Kelurahan Bungur Kecamatan Senen Kotamadia jakarta Pusat Provinsi DKI Jakarta)*. Depok: Universitas Indonesia. 2001.
- Yudiarti, Titik. *Peranan Tempat Penitipan Anak dalam Menggantikan Pengasuhan Anak Balita pada ibu Bekerja (Studi Deskriptif terhadap Program Pendidikan prasekolah pada anak balita usia 2-5 tahun di TPA Harapan Ibu Unit Dharma Wanita Depsos RI)*. Depok: Universitas Indonesia, 1994.

Situs dan Data Lainnya:

Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional 2007. Pusat Kurikulum – Balitbang Depdiknas.

Undang-Undang Pendidikan Nasional. 2003.

<http://maps.google.co.id/>

www.kemdiknas.go.id

www.paud.kemdiknas.go.id

www.pnfi.depdiknas.go.id



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana awal mula PAUD ini didirikan?
 - a. Siapa yang menggagas berdiri PAUD?
 - b. Sejak kapan PAUD didirikan?
 - c. Apa yang melatarbelakangi didirikannya PAUD?
2. Apa yang menjadi tujuan awal didirikannya PAUD?
3. Apa saja visi dan misi PAUD?
4. Bagaimana respon awal terhadap keberadaan PAUD?
5. Siapa yang menjadi sasaran awal dari PAUD?
6. Apa saja bentuk satuan pendidikan yang ditawarkan di PAUD?
7. Bagaimana kurikulum yang diberlakukan di PAUD?
8. Apa saja materi kegiatan yang diajarkan oleh PAUD?
9. Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan oleh PAUD?
10. Bagaimana tenaga pendidik yang disediakan oleh PAUD?
11. Bagaimana pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik?
12. Apa yang menjadi alasan orangtua memasukkan anaknya ke PAUD?
13. Bagaimana pandangannya tentang orangtua yang memasukkan anaknya ke PAUD?
14. Bagaimana dampak yang terjadi setelah orangtua memasukkan anaknya ke PAUD? khususnya terkait dengan peran sosialisasi yang diberikan oleh orangtua.
15. Bagaimana hubungan antara PAUD dan orangtua?

Pedoman Wawancara Kepada Guru

1. Apa yang menjadi tujuan dari PAUD?
2. Apa saja bentuk satuan pendidikan yang ditawarkan di PAUD?
3. Bagaimana kurikulum yang diberlakukan di PAUD?
4. Apa saja yang materi kegiatan yang diajarkan oleh PAUD?
5. Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan oleh PAUD?
6. Bagaimana tenaga pendidik yang disediakan oleh PAUD?
7. Bagaimana pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik?
8. Apa yang menjadi alasan orangtua memasukkan anaknya ke PAUD?
9. Bagaimana pandangannya tentang orangtua yang memasukkan anaknya ke PAUD?
10. Bagaimana dampak yang terjadi setelah orangtua memasukkan anaknya ke PAUD? khususnya terkait dengan peran sosialisasi yang diberikan oleh orangtua.
11. Bagaimana hubungan antara PAUD dan orangtua?

Pedoman Wawancara Kepada Keluarga Anak Didik

1. Dalam kegiatan sehari-hari, apa saja yang dilakukan oleh anak?
2. Bagaimana keluarga mendampingi anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari tersebut?
3. Apa saja kegiatan terkait moral dan nilai-nilai agama yang diajarkan di dalam keluarga?
4. Apa saja kegiatan terkait sosial emosional dan kemandirian yang diajarkan di dalam keluarga?
5. Apa saja kegiatan terkait kognitif yang diajarkan di dalam keluarga?
6. Apa saja kegiatan terkait bahasa yang diajarkan di dalam keluarga?
7. Apa saja kegiatan terkait fisik dan motorik yang diajarkan di dalam keluarga?
8. Apa saja kegiatan terkait seni yang diajarkan di dalam keluarga?
9. Bagaimana keluarga memberikan pengajaran pada kegiatan-kegiatan tersebut?
10. Bagaimana pandangan terhadap keberadaan PAUD?
11. Apa yang melatarbelakangi memasukkan anaknya ke PAUD?
12. Apa saja yang diajarkan oleh PAUD kepada anak?
13. Bagaimana dampak yang terjadi setelah memasukkan anaknya ke PAUD?
14. Bagaimana hubungan antara PAUD dan orangtua?

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan SH (Kepala Sekolah dan Pemilik PAUD Kasih Ibu)
Senin, 21 Maret 2011 12.15 WIB
Rumah SH

- T : Wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Kasih Ibu, Ibu SH. Pada hari Senin, 21 Maret 2011 pukul 12.15 WIB. Wawancara dilakukan di rumah Ibu S yang berada di wilayah Kramat Pulo Dalem. Selamat siang bu.
- J : Selamat siang.
- T : Sebelumnya maaf karena sudah mengganggu waktu istirahat ibu.
- J : Oh tidak apa-apa.
- T : Baik bu, kita mulai saja ya bu. Jadi pertanyaan saya akan seputar PAUD binaan ibu ini. Jadi, PAUD Kasih Ibu ini berdiri sejak kapan ya bu?
- J : Jadi PAUD Kasih Ibu berdiri sejak dulu saya kan pegawai negeri ya. Itu jadi kepala sekolah, pegawai negeri. Ibu terus pensiun. Ibu terus ternyata kan saya lihat di lingkungan sini masih banyak anak-anak yang tidak belajar, terutama anak pasar. Anak kecil-kecil. Jadi pada tahun 2003, Januari, saya membuka PAUD menerima anak-anak untuk belajar disini. Pada waktu itu jumlah muridnya pertama hanya 30 dan hanya satu ruangan. Kemudian bertambah ruangan lagi. Terus bertambah-tambah lagi, sekarang sudah 102 anak.
- T : Jadi dari tahun 2003 ya bu.
- J : Iya, dari awal saya pensiun saya langsung apa namanya mencari kesibukan sama karena di daerah sini kan anak-anak banyak yang ga sekolah gitu pada usia dini. Padahal kan usia dini perlu sekali kan untuk pendidikan perkembangan otak mereka. Masa keemasan mereka kan pada usia 0 sampai 8 ya. Tapi disini kita hanya menampung usia 0 sampai 6 tahun.
- T : Lalu bagaimana respon dari warga sekitar?
- J : Kita respon sangat bagus karena kita berdiri atas izin RT, RW, dan Lurah. Jadi kalau ada kegiatan, mereka ikut membantu.
- T : Jadi, tujuan untuk didirikannya PAUD ini?
- J : Ya untuk menampung anak-anak golongan pra-sejahtera untuk dapat mengenyam pendidikan sama dengan anak-anak yang lain, yaitu dengan membantu dengan fasilitas yang ada.
- T : Jadi target awalnya tuh hanya untuk golongan yang pra-sejahtera saja?
- J : Pra sejahtera saja. Terus setelah itu pada awalnya kan Terus karena kan kita juga membutuhkan biaya untuk ini itu, untuk gurunya, untuk fasilitas, akhirnya kita tarik sehari Rp.1.000 ke anak-anak kalau datang. Waktu itu kita sepakat dengan orang tua, mereka minta untuk diadakan seragam. Sekarang ini kita tidak seluruhnya pra-sejahtera., tapi ada juga yang sedang. Kemudian ternyata anak-anak yang bukan pra-sejahtera sekali juga ada yang masuk. Ya karena kebetulan ada tempat, ya masuk. Dengan catatan ya kita subsidi silang. Jadi misalnya yang mampu itu, mereka sanggup membayar Rp. 25.000, yang lain hanya Rp. 15.000. Jadi tidak sama antara satu dengan yang lainnya.
- T : Katanya ada yang gratis juga bu?

- J : Ada, terutama yang yatim sama yang betul-betul tidak mampu. Karena kan pada awalnya kami gratis, tetapi begitu melihat orang tua meskipun tidak mampu di daerah sini, saya lihat kok mereka bisa jajan bakso. Akhirnya kita ambil ya taro lah uang sekolah sehari Rp. 1.000, ternyata bisa. Dan kesepakatan mereka kan yang tadinya kita tidak pakai seragam, mereka malah bu pakai seragam bu, kita nyicil. Karena kalau ga pakai seragam, anaknya bingung kalau mau ke sekolah bajunya kan. Baju apa hari ini. Tapi kalau seragam itu kan pakai lagi pakai lagi gak apa apa gitu. Jadi mengenai seragam dan sebagainya dengan kelengkapan alat, kelengkapan alat pada awalnya gratis, tapi setelah kita perhitungkan akhirnya mereka mau kita bicarakan membayar membeli alat satu paket, kemudian seragam, tapi dengan dicicil. Dan yang tidak mampu kita usahakan subsidi dan juga biasanya anak-anak yang sudah keluar itukan bajunya disumbangkan, dipakai kembali oleh anak-anak yang tak mampu untuk sekolah. Mereka mau menyumbangkan baju-baju seragamnya. Jadi kan kalau seragam itu memang mahal ya. Kita aja satu paket 4 set itu Rp.150.000. kalau mereka sumbangkan kan bisa diberikan kepada anak lain, mereka ga bayar seragam. Paling uang pendaftaran saja.
- T : Uang pendaftaran semuanya dikenakan?
- J : Iya, hanya uang pendaftaran dan hanya uang alat ya. Artinya uang alat mereka yang dipakai. Daripada mereka menyiapkan pensil dan buku, ya kita siapkan semuanya. Untuk paket itu Rp.50.000. Kemudian seragam Rp. 150.000. Terus sama ini apa sumbangan pendidikan Rp.50.000 bagi yang mampu.
- T : Nah itu pas awal masuknya itu kita bisa tahu mereka dari mampu bayar atau tidak itu dari mana?
- J : Kan kita gini, mereka kan mengambil formulir. Lalu kalau ada surat keterangan tidak mampu dari RT RW baru kita bantu. Kalau tidak ada, nanti kesannya ngaku-ngakunya tidak mampu lagi.
- T : Oh jadi harus ada surat keterangan dari RT RW ya?
- J : Iya. Jadi kalau betul-betul tidak mampu atau anak yatim bisa ketahuan.
- T : Terus kan PAUD ini awalnya didirikan gratis? Lalu biayanya itu berasal dari mana?
- J : Iya itu dari saya sendiri. Jadi pada awalnya kan saya itu pensiun dapat pesangon. Jadi ini itu sebenarnya awalnya milik pribadi. Tapi saya melibatkan orang-orang kelurahan untuk terjun juga ke pengurusan. Terus, kalau masalah ruangan kelas. Sekarang kan kita ada beberapa ya. Kalau dulu itu cuma ada yag diujung sana. Nambah kebelakang. Jadi setiap ada dana ya kita nambah-nambah ruangnya. Jadi saya cari donatur, terutama dari kantor anak-anak saya. Jadi temen-temen ayo sumbangan-sumbangan gitu. Alhamdulillah. Nanti rencana mau nambah ruangan lagi. Kita mau tambah kantor sama ruang perpustakaan. Kan ini masih aduk-adukkan. Terus mainan semua ini dari sumbangan. Misalnya ada keponakan ini mainannya buat aku dong. Kayak sepeda-sepeda banyak itu dari sumbangan semua. Jadi mainan itu kebanyakan dari sumbangan. Yang beli paling cuma sedikit, yang penting-penting aja.
- T : Di sini gurunya ada berapa orang ya?
- J : Gurunya ada 8. Jadi tiap kelas gurunya ada satu-satu, tapi ada guru bantu. Jadi misalnya ada yang ga masuk kan bisa diganti.

- T : Untuk menggaji guru, itu biayanya dari mana?
- J : Dari uang iuran mereka. Oh iya, disini kan setiap bulan mereka menabung mau ada rekreasi. Jadi mereka tabungannya ada banyak-banyak tabungannya. Jadi kalau misalnya ada rekreasikan, ga mungkin mereka sendiri-sendiri. Jadi kalau ada rekreasi bersamakan mereka ibu dan anak misalnya bayar Rp.150.000 udah dapet makan, seneng banget. Jadi mereka rajin nabung. Karena persiapan ke SD kan perlu uang juga ya, kadang mereka nabungnya di PAUD ini. Jadi kita selesai mereka nabung kita kirim ke bank karena riskan juga tabungan dipegang oleh guru. Bukan tidak percaya sama guru ya karena banyak namanya gurukan misalnya kita lagi pas-pasan atau ada keperluan dipakai dikit-dikit, ya lama-lama kan jadi banyak. Banyak yang seperti itu, jadi kan saya ga berani. Jadi selesai tabung kita setorkan ke bank. Kalau ada orangtua mau ambil tabungan, silahkan asal memberitahu. Misalnya mau ambil tabungan, misalkan besok mau ambil, sekarang harus beritahu. Karena kalau enggak, uangnya dipegang di tangan itu, riskan namanya. Nanti hilang. Kalau misalnya hilang siapa yang mau mengganti. Kalau misalnya terpakai, okeelah nanti diganti. Tapi nantikan beban juga buat dia. Kalau dia tidak bisa ganti kan ada perasaan malu. Karena itu uang anak-anak, bukan uang siapa-siapa gitu.
- T : Kalau disini kegiatan yang diajarkan apa aja bu?
- J : Banyak ya. Kita memakai kurikulum, peraturan pemerintah nomer 58 itu dari dinas tentang anak usia dini. Kita memakai kurikulum yang diberikan pemerintah tahun 2009 itu. Jadi materinya ya itu mengenai misalnya kebiasaan-kebiasaan dengan apa aja gitu dan sebagainya. Macam-macam itu materinya. Program kerja juga ada tiap bulan. Untuk orangtua ada, anak-anak juga ada.
- T : Oh jadi orangtua dilibatkan?
- J : Dilibatkan. Tiap bulan ada kegiatan orangtua. Lalu kita memberikan tema yang diberikan untuk anak-anak. Kemudian ini misalnya ini. Misalnya pendidikan agamanya yang harus diberikan ini saja. Lalu kelas A ini kelas B ini. Jadi sudah kita programkan dari awal. Kemudian kita juga punya perpustakaan yang setiap harinya orangtua bisa meminjam. Orangtua bisa meminjam buku karena kita memang mengharuskan orangtua agar dekat kepada anak. Ini jumlah murid kita ya (menunjukkan kertas daftar jumlah anak). Kemudian kita juga memakai tema. Jadi guru-guru membuat, sudah melihat buku persiapan. Ini latarbelakangnya, lalu tujuan, ini visi misinya. Kemudian ini susunan pengurusnya. Jadi kita melibatkan camat, lurah, PKK, RT, dan RW. Semua terjun disini. Kemudian ini jadi mengenai kegiatan sentra. Lalu ini adalah program pembelajaran. Kebiasaan dengan kemampuan dasar. Kebiasaan ini kan melalui emosional, agama. Jadi kalau dasarnya itu pendidikan bahasa, lalu kognitif, lalu fisik motorik, lalu seni.
- T : Bisa dijabarkan?
- J : Kegiatannya mereka misalnya tolong menolong pada waktu main. Misalnya mau bermain bergantian. Mau baris pada saat cuci tangan dengan bergantian. Jadi kan biasanya anak-anak berebutan. Kalau misalnya pengembangan moral dan nilai agama, ya itu misalnya memulai kegiatan berdoa dulu. Mau makan harus berdoa dulu. Kemudian kalau untuk pengembangan kemandirian itu harus dia bisa awalnya dia kan tidak berani sendiri, sekarang bisa sendiri. Berani maju ke depan. Berani memimpin kegiatan teman-temannya. Tiap hari misalnya

satu anak maju kedepan untuk menyiapkan teman-temannya, lalu memimpin doa dan sebagainya. Belajar untuk kemandirian. Kalau untuk kemampuan dasar ya itu bahasa. Bahasa kan ada cerita, tanya jawab, banyak sekali. Lalu persiapan membaca, persiapan menulis. Itu termasuk bahasa juga. Lalu membaca syair, kemudian untuk kognitifnya itu misalnya menghitung angka, lalu meronce, dan sebagainya. Kemudian fisik motorik misalnya olahraga, main bola. Kalau motorik halusnya misalnya main lilin, meremas-remas. Kemudian belajar mencocok dan merobek, itu motorik halusnya. Jadi sebelum menuju persiapan menulis, itu sudah bisa meremas-remas koran dan sebagainya. Itu pada awalnya kita berikan. Kemudian untuk seninya itu anak-anak diajarkan tentang syair dan sebagainya.

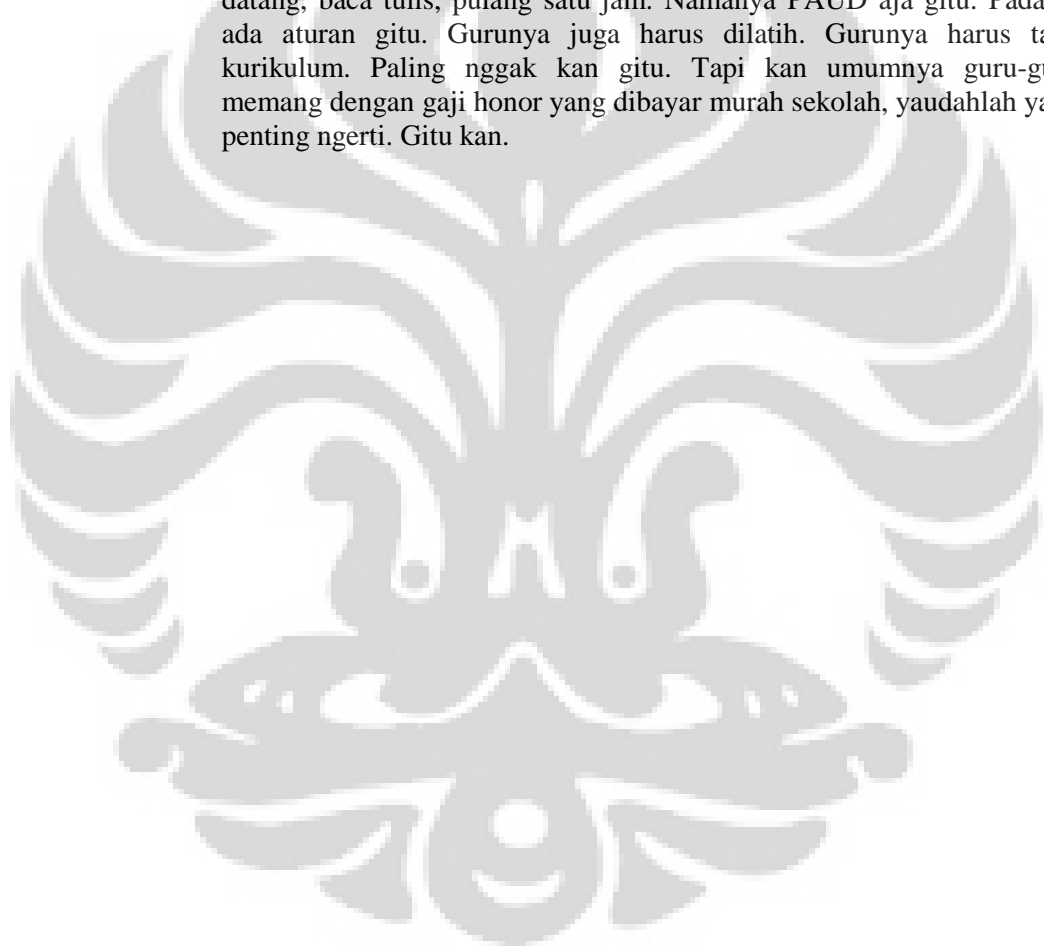
- T : Hal-hal yang ibu jelaskan tadi itu sebenarnya bisa diajarkan oleh orangtua di rumah kan bu?
- J : Iya memang.
- T : Lalu kalau memang begitu, kenapa hal itu harus di lakukan di PAUD bu? Padahal dirumah pun orangtua bisa melakukannya.
- J : Nah sekarang kan begini. Orang tua kan tidak semuanya tahu masalah materi apa yang harus diajarkan pada anak usia dini itu. Taunya diakan baca tulis. Makanya kami juga ada kegiatan orangtua setiap sebulan sekali penyuluhan. Memberikan pengertian bagaimana caranya supaya pelajaran di sekolah dengan di rumah iu saling berhubungan. Misalnya kalau di sekolah diajarkan bahwa sebelum makan harus cuci tangan. Di rumahnya enggak, ya percuma aja. Disini diajarkan sikat gigi tapi di rumah enggak, ya percuma. Lalu untuk kita memberikan semacam PR, supaya orangtua membantu. Kemudian kan disini umumnya orang tuanya pedagang, jualan. Jadi waktu untuk kasih sayang anak itu ga ada. Kadang-kadang cuma dengan kekerasan. Anaknya ga mau nulis, dipaksa. Tetapi kalau kita sering memberikan masukan kepada mereka, paling tidak ngertilah. Jadi apa yang diberikan jangan sampai dia hanya menyalahkan. Bu guru, bu guru aja nih. Pokoknya anakku aku titipin ke sekolah itu urusan bu guru. Padahal kan disekolah itu kan hanya paling lama 3 jam, di rumah 21 jam. Jadi kadang-kadang kan kami disampaikan sebetulnya yang jadi guru siapa, ibunya atau guru yang di sekolah. Kalau guru di sekolah kan cuma membantu. Tapi kadang-kadang kan orangtua maunya titipin di sekolah, taunya pinter anakku bisa baca tulis. Itu yang diutamakan disini dia tidak memikirkan perkembangan emosionalnya, yang penting bisa baca tulis gitu. Itu yang kita agak sulit tanamkan kepada mereka itu. Kalau di SD kan yang reguler itu tidak harus baca tulis. Jadi yang penting kemandirian perkembangannya. Itu yang penting.
- T : Tujuan dari anak ikut PAUD itu kan kemandirian, bisa bersosialisasi dengan yang lainnya. Jadi bukan bisa baca hitung?
- J : Iya, tapi umumnya orangtua tuntutan tannya ingin anaknya bisa baca tulis. Jadi kita yang mengajarkannya juga. Jadi gini, sekarang semua sekolah seperti itu ya. Jadi kita akhirnya ada tambahan les baca tulislah. Karena kita juga sekolah kita begitu lulus selesai kelompok B, kayaknya belum bisa, padahal ga dituntut ya. Di dalam kurikulum itu ga ada. Pelajaran baca tulis tidak boleh diberikan ke PAUD seperti anak di SD. tetapi karena tuntutan orangtua jadi kita memasukkan sedikit-sedikit gitu.
- T : Lalu di sini kegiatan yang diadakannya melibatkan orangtua ada apa aja bu?

- J : Ada kegiatan yang kita programkan dari awalnya. Misalnya hari Kartini, 17 Agustus itu ada lomba diluar, ada kegiatan lomba di dalam. Jadi ada kegiatan lomba ibu dan anak. Jadi kadang-kadang kita adakan ini misalnya membuat karpet, lalu menganyam tiker. Pokoknya yang diajarkan di sekolah. Terus ibu dan anak misalnya membuat mewarnai gambar berdua, kemudian ada lagi kolase ibu dan anak. Kita selalu adakan itu. Jadi maksudnya untuk supaya ibu dan anak itu ada pendekatan. Kalau orang kampung kan tidak seperti itu. Kalau ibu dan anak itu kan ga ada. Tapi kalau kita adakan lomba mereka berdua kan ada perasaan kerjasama yang kita tuntut. Ada kerjasama dan kasih sayang antara ibu dan anak gitu.
- T : Penyuluhan?
- J : Ya tentang bagaimana caranya mendidik anak di rumah. Jadi misalnya biasanya kita datang dari orangtua, dari kelurahan juga. Yaitu pada usia segini tuh anaknya harus bisa begini, terus putra ibu udah bisa apa, misalnya gitu. Berarti kalau putra ibu belum bisa apa-apa, ibu harus begini. Begitu loh. Jadi kita jelaskan, anak umur segini tuh seperti ini, jangan sering dipaksakan. Paling gitu, ga yang lain.
- T : Sekarang kesibukan ibu apa aja?
- J : Saya sekarang ini saya ketua ikatan guru anak-anak Jakarta Barat. Saya juga punya sekolah di Jakarta Barat juga. Bukan PAUD, tapi sekolah formal. TK.
- T : Bedanya?
- J : Kalau Paud ini kan paud nonformal. Jadi sama-sama pendidikannya sama. Cuma kalau yang formal itu harus dari yayasan. Jadi TK yang punya yayasan. Kalau ini kan PAUD untuk menengah ke bawah ya rata-rata. Tapi kalau yang PAUD formal itu rata—rata ya berbentuk TK. TK itu sebenarnya PAUD, tapi mereka formal, kalau kita nonformal. Jadi kalau dia formal harus ada yayasannya. Kalau kita kan PAUD ini semua orang kan boleh mendirikan PAUD. Yang penting ada murid ada tempat. Jadi urusan nanti, izin operasional itu izin belakangan. Tapi kalau TK kan sebelum didirikan harus punya yayasan terlebih dahulu, harus punya izin operasional. Lagipula biasanya TK kan lebih mahal karena agak sulit ya terus terang. Dan ada peraturannya. Kalau TK kan misalnya ukuran ruang kelas itu minimal 4x8. Kemudian satu kelas paling jumlah anaknya 20 gitu loh. Kalau masalah pelajaran sih sama. Pada awalnya memang dengan adanya PAUD ini TK-TK merasa gelisah terutama yang menengah kebawah. Karena TK yang menengah kebawah, kalau begitu melihat PAUD bagus bayar murah kan mereka pasti lari kesana. Kan gitu. Jadi kemarin itu terjadi juga, maksudnya kok PAUD kalau ada kegiatan itu kok Bu Lurah dan Bu Camat semua ikut membantu. Kalau TK kan enggak karena itu milik pribadi bisanya, atau milik yayasan. Kalau PAUD meskipun saya di sini tapi ini tetap dikelola oleh RT, RW, sama ibu PKK, ikut terjun. Paling kalau ada kegiatan lomba, kalau PAUDnya menang, lurahnya ikut terangkat. Kan ini sudah kalau kita ini di Jakarta Pusat kita juara 1. Kalau di tingkat DKI kita juara 3, kalah dengan Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Misalnya kemarin kita lomba, kalau kita menang itu Ibu Lurah namanya ikut karena dia merasa ikut membinakan. Dan memang iya ikut membina pada waktu kegiatan. Jadi dia yang bikin tenda, dia yang bikin laporan dan sebagainya. Kerjasama dengan kita. Jadi kita dibantu mereka. Makanya kita ga punya tanaman, dibantu sama mereka sediaan tanaman untuk di halaman. Terus kok

kolamnya ga ada isinya, jadi ini disediakan ikan dari dinas perikanan dan pertanian. Semuanya. Kalau PAUD, jadi dibantu oleh warga. Tapi kalao TK kan kadang-kadang kalau punya yayasan kan itu urusan yayasan. Gitu.

T : Nah, kan pemerintah mencanangkan setiap 1 RW ada 1 PAUD, itu gimana?

J : Iya pemerintah memang mencanangkan 1 RW 1 PAUD, tapi disini juga ada. Sekarang disini juga ada 4 PAUD. Kebetulan ada PAUD Bilqis, Bilqis yang waktu itu anaknya kena penyakit apa itu. Itu dia karena anaknya meninggal dan ada dananya banyak, lalu itu dia membuka PAUD. Jadi itu kan karena biayanya banyak, sedangkan dia tidak jadi dioperasi karena meninggal. Itu PAUDnya ada di gang sebelah. Lalu ada lagi PAUD Bintang. Tapi ini jadi PAUD-PAUD yang lain itu sepertinya asal-asalan, seperti PAUD Bintang. Pokoknya yang penting anak-anak datang, baca tulis, pulang satu jam. Namanya PAUD aja gitu. Padahal ada aturan gitu. Gurunya juga harus dilatih. Gurunya harus tahu kurikulum. Paling nggak kan gitu. Tapi kan umumnya guru-guru memang dengan gaji honor yang dibayar murah sekolah, yaudahlah yang penting ngerti. Gitu kan.



Wawancara dengan M (Guru PAUD Kasih Ibu)
Kamis, 31 Maret 2011 11.15 WIB
Ruang Kelas B3

- T : Ibu M, kapan mulai mengajar di sini?
J : Oktober 2010.
T : Apa alasan memilih untuk mengajar bu?
J : Sebenarnya kan kalau mengajar istilah kalau untuk masalah keuangan itukan kecil. Ga sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Tapi dari pendidikan juga, saya kan juga ambil pendidikan. Terus saya pengen mengabdikan aja.
T : Memang gajinya disini berapa?
J : Kalau untuk guru bantu, gajinya Rp. 275000 perbulan. Tapi kalau untuk guru biasa gajinya itu Rp. 380000.
T : Oh ga terlalu besar ya bu. Oh iya bu, menurut ibu, tujuan didirikannya PAUD itu untuk apa ya?
J : Kalau menurut saya sih untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.
T : Maksudnya berkualitas?
J : Berkualitas dalam arti untuk tutur kata itu baik. Untuk kognitifnya juga baik. Jadi memperbaiki dari keluarganya tersebut. Kan kebanyakan disini keluarganya juga pendidikannya kurang.
T : Seberapa penting sih bu?
J : Sangat penting sekali. Karena kan kalau pendidikan anak usia dini itukan awal. Titik atau dari mulainya sebuah pendidikan. Kalau misalkan PAUDnya istilah asal-asalan atau berantakan, itu ya nanti berimbas ke depan.
T : Bisa kasih contoh?
J : Misalkan contoh konkretnya ya. Misalkan kayak anak yang dirumahnya sering dipukulin, itukan nanti berimbasnya ke dewasa. Nanti kebiasaan, jadi ikutan mukul juga ketemannya. Seperti tawuran, berkelahi.
T : Kalau di PAUD ini jumlah muridnya berapa bu?
J : Kurang lebih sih kalau yang aktif 87, tapi administrasinya semua 100an kurang lebih. Jadi ada yang cuti. Kalau anak-anak kadang-kadang kan ada yang saya ga mau sekolah, yaudah kita ga maksain. Kalau anak PAUD kan ga bisa dipaksa ya. Jadi tergantung moodnya. Misalkan ga mau sekolah, nanti kita datengin rumahnya. Tanya ke ibunya, kenapa bu anaknya ga mau sekolah lagi. Nanti ditanyain anaknya. Ini ga mau bu anaknya males katanya ga mau sekolah, capek. Nanti kita bilang yaudah bu, berhenti aja dulu. Nanti kalo anaknya minta sekolah, boleh balik lagi. Dirangkul juga tapi kita ga bisa paksa. Misalnya ayo hari senin sekolah ya, nanti ibu tunggu. Misalnya hari senin ga dateng, ya kita ga paksa. Yang penting kita tahu anaknya males. Bukan males dalam arti ga mau sekolah. Tapi anak-anak kan beda-beda. Ada yang merasa capek belajar, kan kita ga bisa paksa.
T : Terus, kalau masalah pembagian kelasnya bagaimana?

- J : Disini kita ada KB (kelompok bermain), Kelompok A, Kelompok B. Yang B itu ada 3, sesuai umur. B1 umur yang diatas 6 tahun, B2 umur 6 tahun, terus B3 yang umurnya 6 tahun kurang. Kalau KB umur 3 tahun sampai 4 tahun. Anak Kelompok A umurnya 4 tahun sampai 5 tahun ke atas. Misalkan ada orangtua yang mau anaknya masuk ke kelompok A, kita bisa masukkan ke kelompok A gitu. Kadang kita udah kasih anjuran, gini misalkan ibu anaknya masih 5 tahun, gimana masuk kelompok A dulu. Misalkan orangtuanya tetep kekeuh untuk masuk ke B, kita masukin ke B3. B3 itu ga langsung masuk SD. Misalkan anaknya tidak bisa menguasai pelajaran, nanti bisa mengulang tahun depan.
- T : Oh jadi bedanya B3 itu mereka harus mengulang lagi ya?
- J : Mengulang. Tapi kebanyakan orangtuanya tetep kekeuh, meski anaknya belum bisa tapi tetep mau masukin anaknya ke swasta. Kan kalau di negeri belum bisa. Harus umur 7 tahun.
- T : Tapi antara tiap kelompok B, materinya sama aja?
- J : Sama.
- T : Kalau waktu untuk kegiatannya itu gimana?
- J : Kalau Senin-Kamis dari jam 7.30 sampe 10.30. Kalau hari Jumat dari 7.30 sampe jam 10. Tapi kalau KB hanya hari Senin, Rabu, Jumat. Jadi kalau KB dari 7.30 sampe 9.30. Mereka Beda. Cuma kalo hari Jumat sama sampe jam 10. KB Cuma 2 jam.
- T : Oh iya bu, tadi kan tujuan didirikannya PAUD itu untuk menciptakan anak yang berkualitas ya, apa tujuan dari orangtuanya juga begitu?
- J : Kebanyakan sih kalau kata saya mereka bilang saya ga pintar, tapi anak saya ga boleh ga pintar.
- T : PAUD menjamin?
- J : Kita ga bisa menjamin juga, tapi kita juga ga pesimis juga. Kalau orang tua dan guru bisa bekerja sama, ya harusnya bisa ya. Kan kita disini cuma 3 jam, sedangkan sehari kan 24 jam. Kalau orang tua menyerahkan semuanya kepada guru, kita juga ga bisa. Kan semuanya orang tua juga harus berperan untuk meningkatkan kecerdasan anak. Jadi untuk belajar kan kita ga pegang satu-satu. Kan dikelas ada 21 murid, jadi ga bisa pegang satu-satu. Yang ini satu ini dulu. Ga bisa. Jadi kalau orang tua yang mengajarkannya bisa secara emosional juga lebih enak. Kalau kita bisa, paling dilesin. Istilahnya kan ada tambahan. Dan orangtua juga ga bisa lepas gitu aja ya.
- T : Kalau disini gimana bu? Orangtua melepaskan gitu aja?
- J : Kalau disini ada yang lepas ada yang tidak, ada yang biasa-biasa aja.
- T : Yang paling mempengaruhi itu apa?
- J : Biasanya karena pekerjaan, karena sibuk. Jadi alesanya dari mereka itu. Saya kerja bu. Saya sibuk bu. Jadi ga bisa ini ga bisa itu.
- T : Pekerjaan ya bu? Apa kelas sosialnya juga?
- J : Kalau untuk status sosial mempengaruhi juga sih. Jadi kayak anak yang dari kalangan bawah itu omongannya kasar. Jadi semua omongan yang ada dikebun binatang itu diomongin. Kita selalu ngajarin biar jangan sampe anak-anak yang lain itu terpengaruhi, tercemar. Tapi kebanyakan ikutan jadinya.
- T : Terus, untuk mengatasinya, cara belajarnya itu gimana bu?

- J : Sama aja. Cuma kalo di B3 kebanyakan kalau anaknya ga dikasarin itu malah nyeleneh. Jadi ah, ibu ini ga galak. Jadi bukannya kita menyalahi ini psikologis tantang anak kan ga boleh ya. Mengancam juga ga boleh. Tapi gimana dari keadaan keluarganya juga. Saya sering tanya, siapa yang sering dipukulin dirumah. Itu banyak.
- T : Antisipasinya?
- J : Saya biasanya gini. Bilang sama mama, kalau masih mukulin kamu nanti dipanggil bu guru, dimarahin bu guru. Itu kalau ke anaknya. Kalo ke orangtuanya, pasti orangtuanya ga mau disalahin. Mereka paling bilang ini sih karena anaknya ga mau belajar. Tapi ya kita udah kasih tau jangan sampe anak dipukulin. Anak kan titipan Allah, aku bilang gitu. Nanti mempengaruhi terhadap stimulusnya dia. Kan kelihatan anak yang sering dipukulin dan tidak. Dari mukanya, tatapannya kosong. Kelihatan loh.
- T : Jadi setelah menegur orang tua, apa ada perubahan yang signifikan?
- J : Terlalu signifikan sih enggak. Tapi ya kita sih udah ngasih tau, tapi kembali lagi ke orangtuanya masing-masing. itu aja. Tapi kebanyakan kalau kita udah ngasih tahu, mereka mau berubah sih. Terus kalau dari anaknya sendiri ada perubahan sih. Dulu anaknya suka bengong begitu, tapi sekarang agak ceria. Mau ngobrol. Dulu mah ga pernah ngobrol.
- T : Hal-hal itu kan faktor eksternal ya bu. Apa mempengaruhi dia belajar? Nilainya misalnya?
- J : Iya. Jadi rasa ketakutan itu. Maksudnya rasa ketakutan ke orangtua itu jadinya terhadap guru juga takut. Kaya kalau nulisnya telat itu dia jadi takut. Mempengaruhi banget.
- T : Tadikan katanya ada kecenderungan orang tua masukin anaknya supaya anaknya pintar. Itu ada beban tersendiri ga sih untuk gurunya?
- J : Beban banget ya. Jadi nanti ini gimana ya kalau anak kita tidak sesuai dengan harapan. Nanti kalau di SDnya gimana. Jadi bebannya memang sangat berat tapi kita selalu membawanya dengan santai. Jangan sampai berpengaruh terhadap anak juga. Kita selalu menekankan oh ini belajar, tetapi tetap tidak menghilangkan atau mengurangi bermain. Tapi ada orangtua juga yang minta, bu kurangi bermainnya. Belajar terus. Tapi kita ga bisa. Namanya juga anak-anak ya harus ada mainnya juga. Kasihan kalau terus di kasih tugas terus, nanti anak juga pinter tapi pusing. Kasihan.
- T : Tujuan PAUD bukan pinter secara akademis kan?
- J : Bukan, jadi bisa mengenal dirinya sendiri dan keluarganya. Itu aja. Jadi dia tahu nama keluarganya siapa, pekerjaannya apa, dia itu namanya siapa. Kalau calistung, baca tulis hitung kan bukan. Bukan tujuan dari PAUD. Tapi tetap diajarkan di PAUD. Cuma itu bukan tujuan khususnya.
- T : Menurut pandangan Ibu M, bagaimana tentang pandangan terhadap sosialisasi anak?
- J : Gini ya, kalau anak-anak sih namanya anak-anak ya ga mandang kaya miskin, apa-apa enggak. Tapi mereka berteman dengan siapa aja.
- T : Dalam sosialisasi itu apa aja yang seharusnya diajarkan pada anak?

- J : Misalkan berbagi, tidak boleh bertengkar, berteman. Pokoknya sekelas itu berteman, pokoknya satu sekolah itu berteman. Tidak boleh ada yang bermusuhan. Itu untuk anak-anak ya tingkatannya. Itu aja udah cukup. Yang penting dapat berbagai, tolong-menolong. Pokoknya yang di menu generik juga ada, tolong-menolong, tidak berkelahi, itu aja menurut saya. Dan hal itu penting banget. Kalau anak-anak tidak bersosialisasi, jadi kadang menyendiri, ga ada temen. Jadi kelihatan deh yang sering bergaul sama temennya, jadi sering bermain bareng-bareng. Kadang nggerjain tugas juga bareng-bareng. Misalnya mewarnai. Ada yang mewarnai pakai warna pink nih, ikutan ah warna pink juga. Jadi sama. Kadang-kadang gitu. Jadi itu sosialisasi secara tidak langsung ya diajarkan.
- T : Itu sebenarnya tanggung jawab PAUD atau keluarga?
- J : Ya gimana ya. Tapi kita disinikan mengajarkan sama anaknya juga. Kan Kadangkan di rumahnya juga sosialisasinya kadang kan gak tahu. Kadang ada orang tua yang bilang, saya sih kalau udah pulang ya bu saya kunci pintu. Saya suruh tidur anaknya, terus belajar, ga boleh keluar. Kan gitu. Jadi ada yang kelihatan. Jadi anaknya kalau di sekolah itu main terus, itu ternyata di rumahnya ga boleh main sama orangtuanya. Kelihatan. Disininya istilahnya nakal atau bandel, ternyata di rumahnya pendiam. Itu ternyata berpengaruh sekali. Pelampiasanlah. Anak-anak gitu. Kadang di rumahnya ada yang bercanda, bermain, tapi disininya pendiam.
- T : Kalau sosialisasi untuk hal-hal yang lain? Misalnya melakukan kegiatan yang positif?
- J : Kalau dari kita sih udah mengajarkan. Tapi kalau misalkan dikeluarganya tidak diajarkan, nanti anaknya bisa juga kan kita cuma 3 jam. Sedangkan disana kan lebih dari 10 jam. Jadi bisa-bisa ya berbalik lagi.
- T : Yang diajarkan disekolah memangnya apa aja?
- J : Kita mengajarkan, yang pasti kalau untuk kelas B itu baca tulis hitung, sikap dan perilaku. Itu yang penting. Sama kemandirian. Terus emosional sama keagamaan, nilai moralnya. Misalkan untuk sikap dan perilaku, kita lihat dari anaknya. Misalkan dari cara bermain, mislakan dia bisa ga bermain, berbagi dengan temannya, berbagi mainannya. Misalkan dia tidak bisa berbagi, itu kelihatan. Misalkan dari cara sabar menunggu giliran, misalnya dari cara mencuci tangan itu menunggu kan. Ada yang saya duluan saya duluan, itu juga bisa. Kadang kelihatan. Ada yang dari tingkat kalangan bawah itu, ada yang bilang ih saya duluan saya duluan. Eh kamu bego. Gitu misalkan. Itu omongannya kasar. Itu contoh dari yang kelas bawah ya. Kalau yang menengah bisanya cuma ngadu. Bu itu saya duluan tapi di geser saya, nyelak duluan. Kalau yang dari menengah ke atas biasanya, bu ga tahu ini. Maksudnya ngasih tahu ini yang duluan ini yang belakangan. Jadi dia menengahi.
- T : Apa selalu kayak begitu?
- J : Enggak sih. Kadang juga yang dari menengah yang ini apa sih ininya kadang ga sabaran gitu. Kalau yang ke atas itu kadang dari rumah ya terbiasa tertib.
- T : Hmm, terus materi PAUD tuh apa aja ya bu?

- J : Kita ada materi emosional sosial kemandirian, jadi disitu ini contohnya itu misalkan dapat berbaris secara teratur. Jadi kita mengajarkan bagaimana sih cara berbaris yang teratur kepada anak agar anak bisa diatur sama gurunya. Anak bisa mengikuti perintah guru. Kan ada anak yang ga bisa ngikutin perintah guru. Kadang-kadang kita suruh baris tapi tetap aja kalau dimarahin baru mau baris gitu. Ada yang kayak gitu.
- T : Jadi kegiatannya selain berbaris itu?
- J : Jadi kan dapat berbaris secara teratur itu kan misalkan anak berbaris secara rapi berarti bisa mandiri gitu. Terus emosionalnya juga kalau misalnya dalam berbarisnya itu rebutan yang depan kan kadang itu nangis. Berarti itu emosionalnya kurang. Kalau sosialnya misalkan ini sini kamu didepan aku, itu kan berarti dia dapat berbagi dalam berbaris. Itu sosialnya gitu.
- T : Kalau kegiatan lainnya?
- J : Misalnya menunjukkan ekspresi yang wajar. Itu kan emosionalnya ya. Berarti melukiskan dia marah, cara ekspresinya itu gimana. Apakah dia nendang, apa mukul. Marahnya itu. Terus minta tolong dengan baik, itu sosial. Misalkan pas lagi makan, bu tolong bukain makanan saya. Kan ada yang bilang cuma bu bukain, ga pakai kata tolong gitu. Dan itu sebenarnya diajarkan sama guru. Jadi untuk minta bukain makanan itu harus minta tolong. Kalau enggak, ga ibu bukain. Jadi caranya begitu. Makanya gini harus diancem.
- T : Tapi mereka ga langsung bisa bilang kayak gitu kan bu? Ada tahapan-tahapannya?
- J : Oh iya. Kadang oh ini nih bu minta tolong, biasa. Terus memiliki kebiasaan teratur. Misalkan berangkat sekolah ga boleh kesiangan. Itu juga. Nah kalau dari segi bahasa, kita kan temanya ada yang misalnya minggu ini kendaraan. Ada penyebutan nama-nama kendaraan. Kita tanya ke mereka, anaka-anak kendaraan apa aja ya. Kan dia bisa jawab mobil motor. Kan bahasanya mereka udah bisa. Terus kita juga perkembangan bahasanya dalam tutur kata. Disinikan gak boleh elo gue, jadi harus saya kamu.
- T : Kalau misalnya ada yang gomong gw elo?
- J : Kalau kayak gitu, temen-temennya sendiri yang ngadu. Bu ada yang ngomong elo, ada yang ngomong gue. Terus saya bilang, bilangin ga boleh. Eh ga boleh loh ga boleh. Tapi tetep aja namanya anak-anak. Dari kebiasaan dan kehidupannya, istilahnya dari lingkungannya dirumah juga elo gue elo gue. Kadang-kadang emang susah juga sih. Tapi memang kalau untuk di sekolah sih alhamdulillah sudah bisa dikurungilah, tapi ya pas nanti di luar lingkungan sekolah mah ada aja yang masih lo gw lo gue. Tapi yang penting di sekolah sudah diajarkan dan dilaksanakan. Nah kalau materi yang daya pikir itu misalnya angka. Jadi kita ada latihan untuk menulis angka. Nanti setelah menulis angka, diwarnai angkanya. Jadi anak-anak senang. Ga hanya cuma nulis aja. Jadi daya pikir ini ga hanya selalu dengan nulis. Dan untuk yang mewarnai ini juga masuk ke katagori seni. Jadi disini ada langsung dua komponen kan. Mewarnai itu termasuk seni dan motorik halus. Menulisnya itu daya pikir. Tapi itu juga ga selamanya pakai ini. Misalkan, coba hitung bangku disini ada berapa. Praktek langsung. Kalau ga, hitung temennya ada berapa. Coba hitung. Jari kamu ada berapa. Jadi dari hal-hal yang sedikit aja. Seminggu ada berapa hari 7 kan. Nah terus jari 7 kayak gimana, hitung coba.
- T : Itu diajarkan saat kelas B saja?

- J : Kalau itu dari kelas A. Kalau KB itu hanya untuk pengenalan sekolah aja sih. Ga terlalu yang ribet belajar aja. Jadi cuma menarik garis. Melipat juga masih dibantu. Yang penting dia sekolah ga nangis. Itu kalau KB. Nah balik lagi yang tadi, kalau seni itu salah satunya mewarnai. Jadi kita mengajarkan cara mewarnai yang baik. Kan ada tuh mewarnainya rapi, tapi ada juga yang asal-asalan yang penting berwarna. Kalau yang asal-asalan aku ga terima. Jadi saya mengajarkan anak untuk rapi. Jangan buru-buru. Yang penting rapi. Nah kalau yang motorik kasar itu misalnya senam. Ini anak mau bergerak tidak. Kan ada yang diem aja, ga mau ngikutin gurunya. Padahal saya tanya, kamua kenapa ga mau gerak. Tapi dia diem aja, paling cuma senyum. Mungkin males. Tapi kadang hari berikutnya dia nari, kadang enggak. Anak kecil namanya. Ga bisa dipaksa.
- T : Jadi semuanya saling mempengaruhi ya?
- J : Iya, saling mempengaruhi semuanya. Jadi dalam satu kegiatan itu semuanya mencakup di dalamnya.
- T : Nah tadi kan saya lihat di depan ada yang papan pekerjaan, keluarga, itu buat apa?
- J : Iya, itu untuk mengenalkan saja. Jadi misalkan tema kendaraan. Kan kendaraan ada berapa macam. Kan dari situ kita juga bisa belajar mewarnai. Terus daya pikir dan bahasa. Motor, dieja m-o-t-o-r . jadi bahasanya bisa diajarkan. Nah daya pikirnya misalkan roda mobil ada berapa. Dihitung ada empat. Jadi semuanya berkaitan.
- T : Bisanya kalau misalkan keluaran dari PAUD dan bukan, itu ada bedanya?
- J : Kalau aku sih belum lihat secara langsung ya. Tapi kayaknya pasti beda. Kalau yg dari PAUD kan sitilahnya udah pernah sekolah. Jadi udah tahu tata tertib gimana sekolah. Kita juga ajarin gimana nanti sekolah SD itu. Jadi kalau yang ga sekolah kan ga ada ininya, jadi ga ada interaksi. Itu menurut saya. Jadi ada perbedaanya.
- T : Di sini sering ada kegiatan keluar?
- J : Iya. Kayak kemarin kan kita *field trip* ke pemadam kebakaran, ke monas, jadi kadang ngikutin tema. Tapi kadang misalkan bulan ini kita jatahnya jalan-jalan kemana. Dan itu setiap bulan pasti ada jatah kegiatan. Seperti juga manasik haji. Itu kan diwajibkan. Untuk kelas B aja, A dan KB ga.
- T : Oh iya bu, kembali lagi tadi yang tentang kelas sosial. Sedikit menarik ya. Bisa dijelaskan perbedaan anak didik dari kelas sosial yang beda-beda itu?
- J : Jadi kalau kelas atas itu gampang di atur terus gampang diatur istilahnya sudah terbiasa dirumahnya hidup teratur. Tapi ininya bedanya kelihatan mencolok dia seperti tasnya sepatunya beda. Kadang-kadang bikin iri anak yang lain terus bilang ke mamanya, mah saya mau tas yang itu. Kalau untuk yang menengah sih ga terlalu ini banget. Tapi bahasanya aja gitu. Ga bisa bersih, masih kadang-kadang kotor.
- T : Kalau dari emosional bahasa dan lainnya, bedanya gimana?
- J : Tapi ada juga sedih yang dari kelas menengah ke atas itu orangtuanya cuek. Malah anaknya ga bisa. Jadi istilahnya duit banyak tapi ga terlalu mempengaruhi.
- T : Jadi yang paling mempengaruhi itu apa?
- J : Orangtuanya. Cuek atau tidak. Kalau orangtuanya ada yang dair kalangan bawah, orangtuanya ulet. Bu saya lesin. Tapi duitnya besok ya bu. Soalnya belum ada duit ya bu. Tapi dia ada kemauan untuk anak ini belajar. Itu anaknya pintar.
- T : Jadi kembali lagi tergantung keluarga dan lingkungannya ya?

- J : Iya, pasti itu. Kan kayak yang tadi aku bilang, kalau disekolahkan Cuma beberapa jam aja tapi dirumah kan lebih lama ya.
- T : Iya. Oke bu, makasih ya untuk waktunya. Kayaknya untuk hari ini cukup sampa sini dulu ya bu.



Wawancara dengan NA
Rabu, 16 November 2011
08.00 WIB, Rumah NA

- T : Sebelumnya maaf ya bu karena pagi-pagi sudah ngerepotin
J : Ga ngerepotin kok mba
T : Ibu sekarang kesibukannya apa aja ya?
J : Ya kayak gini aja. Nganter anak kesekolah terus bebenah rumah terus masak.
T : Oh ibu rumah tangga aja ya bu?
J : Iya. Waktu itu sih sempet kerja, tapi pas lahiran anak yang ke 3 ini udah ga lagi
T : Ibu anaknya ada 3? MA yang paling kecil ya?
J : Iya dia paling kecil. Kakaknya yang paling gede kan cowok tuh, SMP kelas 3. Terus yang satu lagi cewek, udah kelas 6 SD
T : MA lahirnya tanggal berapa bu?
J : 21 Mei 2006
T : Oh berarti udah 5 tahun lebih ya bu. Kalau ibu sama suami?
J : Kalau saya udah 36 tahun. Bapaknya beda 5 tahun sama saya, 41 dia umurnya.
T : Kalau suami Ibu kerjanya apa bu?
J : Pegawai negeri mba.
T : maaf ya bu, kalau boleh tau penghasilan perbulannya tuh kira-kira berapa ya?
J : berapa ya. pastinya saya kurang tau ya mba. Tapi 3juta mah ada perbulan
T : Ibu sama bapak aslinya dari mana ya?
J : kalau saya orang sunda mba, dari bandung. Kalau bapaknya dari cirebon.
T : agamanya?
J : Islam mba.
T : Hmm, langsung aja ya bu. Ibu bisa ceritain kegiatan sehari-harinya MA tuh ngapain aja ya bu dari pagi sampe sore?
J : Jam 5.30 tuh dia udah bangun ya mba soalnya kan jam segitu bapak sama kakak-kakanya juga udah pada bangun. Trus langsung setel tv dia, nonton kartun tuh di tv. Kadang-kadang juga sekalian ikut sarapan bareng sama kakaknya Nah nanti pas jam 6.30 baru deh tuh dirumah udah pada sepi, dia saya mandiin. Yaudah abis itu jam 7an berangkat ke sekolah saya anter. Gitu mba.
T : Kalau sekolah biasanya sampe jam berapa?
J : Kan sekolah sampe jam 11 ya mba, tapi kan dia karena udah mau ke SD jadinya saya ikutin les di sekolah. Ya palingan sampe jam 12an mba.
T : Setelah pulang sekolah dan sampe rumah bisanya ngapain tuh bu?
J : Ya namanya juga anak-anak ya sampe rumah langsung ke luar lagi dia. Main sama temen-temennya. Kan di gang sini banyak yang sepantaran ya. Yaudah main deh tuh sampe sore, paling pulang kalau lagi laperr aja trus makan. Tapi kalau pulang sekolah udah capek, dia main sebentar trus pulang langsung tidur siang. Tapi kalau enggak, ya itu tadi pulanganya sore terus abis itu tidur deh sampe maghrib baru bangun biasanya. Mandi, makan, nonton tv trus baru tidur lagi jam 9 malem mba.
T : Malem banget ya tidurnya?
J : Iya, itu kan kalau maghrib baru bangun. Tapi kalau tidurnya siang kan jam 5 udah bangun lagi. Kalo kayak gitu jam 8 udah tidur dia.
T : Terus kalau main pasti di luar rumah ya bu?
J : Enggak juga sih mba, ya gitu kan kadang temen-temennya yang main di depan rumah. Kalo ga ya main sendirian. Cuma dia kan anaknya emang ga

- bisa diem ya trus sama orang juga enak jadi banyak temennya, jadi ya seringan main sama temen-temennya.
- T : Tapi sama ibu ga dilarang kan?
- J : Ya enggaklah. Kecuali kalau dianya lagi sakit atau apa baru ga saya bolehin main. Cuma anaknya kan susah dilarang, kalau dilarang suka ngambek dia. Udah susah itu kalau ngambek suka lama. Jeleknya gitu tuh sih MN.
- T : Ya namanya juga anak-anak bu. Jadi termasuk supel ya kalau kayak gitu. Cerewet ya bu? Tadi pas saya liat di sekolah sih pas dateng langsung ngobrol terus ya sama temennya.
- J : Iya mba, cerewet anaknya. Ngoceh terus. Kalau di sekolahkan ibu gurunya suka bilang ke saya ini anak kalau dikelas ngobrol terus sama temennya jadi kadang suka lelet kalau dikasih tugas.
- T : Terus gimana tuh bu?
- J : Ya saya suka langsung bilang ke anaknya kamu kalau lagi belajar jangan suka ngobrol terus nanti bodoh nanti nilainya jelek. Paling gitu saya ancamnya, nanti ga boleh masuk SD loh. Gitu. Dianya langsung diem. Tapi nanti balik lagi bawelnya. Di rumah juga gitu kan. Kakaknya aja suka pada keberisikan kalau si MN udah ngomong terus suka nyanyi nyanyi juga kan.
- T : Itu kenapa bisa bawel gitu bu?
- J : kenapa ya, saya juga ga tau ya. Tapi waktu amsih bayi sih sering diajak ngobrol sm saya sama kakaknya yang perempuan juga. Saya sih kalau ga salah dulu pernah bilang sama dia, waktu mau masukin dia ke PAUD ya kalau ga salah. Kamu kalau ditanya guru langsung angkat tangan ya, terus jawab. Salah gak apa-apa yang penting berani jawab dulu dek. Kalau disuru nyanyi juga jangan diem aja ya. Eh jadinya kebablasan deh sekarang. Serba salah. Tapi ga papa ya daripada diem aja kan ga bagus ya mba.
- T : Iya. Terus kalau dirumah sikapnya gimana tuh bu? Misalnya sikap ke ibu dan bapaknya sama ke keluarga yang lainnya? Kan tadi kalau ke temen-temennya itungannya supel ya.
- J : Iya, supel. Kalau sama orang rumah juga sama aja. Kecuali sama kakanya yang pertama ya. Mungkin karena jaraknya jauh juga terus suka berantem terus, jadi sama abangnya itu kayak gimana gitu. Jarang ngobrol. Nah kalau sama kakanya yang cewek malah kebalikannya, deket dia sama kayak kesaya.
- T : Kalau ke papanya gimana?
- J : Ya kalau kepapanya manja dia. Kalau lagi ada yang dimau, mintanya langsung kepapanya karena langsung dibeliin. Kan kalau sama saya dia suka takut kalau minta macem-macem. Tapi kalau sama papanya sih enggak.
- T : Kalau untuk kegiatan sehari-hari yang tadi itu gimana bu? Misalnya kalau makan sama mandi gitu?
- J : Kalau makan suka makan sendiri kan disekolah udah diajarin ya. Tapi ya itu tadi kalau pagi misalnya masih ngantuk ya saya suapin sarapannya terus kalau kalau lagi malas atau ngambek ya harus disuapin. Tapi kalau lagi bener mah dia makan ya makan sendiri. Paling minta diambilin. Mah ade laper mau makan. Yaudah saya ambilin makan sama minumnya terus dia makan deh sendirian. Terus kalau mandi mah masih dimandiin dia. Paling susah itu mba kalau disuruh mandi kadang harus diomelin dulu baru mau mandi. Banyak banget alesannya ya dinginlah airnya, masih ngantuklah, maleslah. Makanya harus sering dipaksain kalau masalah mandi. Susah. Terus abis mandi juga pake bajunya masih dipakein dia. Tidur juga ga berani tidur sendiri terus lampunnya harus dinyalain.
- T : Oh belum bisa pake baju sendiri? Pake sepatu juga dipakein ya bu?

- J : Iya, sepatu sama kaos kaki juga dipakein kalau dirumah. Tapi kan kalau disekolah ga mungkin minta dipakein ya mba. Tapi kata gurunya emang lama dia kalau pake sepatu.
- T : Sama ibu ga dibiasain pake sendiri emangnya?
- J : Ya saya biasain. Suka saya paksain juga. Tapi susah anaknya. Maunya dipakein terus.
- T : Terus cara maksainnya gimana?
- J : Ya gini malu dong de kan udah gede udah sekolah masa masih dipakein terus. Kalau udah saya nasehatin kayak gitu dianya diem cemberut terus ngedumel sendiri deh. Lucu deh kalau liat tingkahnya dia. Makanya suka ga tega kalau diomelin terus.
- T : Bu, tadi yang masalah main sama temen-temennya, apa pernah berantem gitu?
- J : Berantem mah pernah ya sekali-kali. Paling kalau lagi rebutan mainan atau dijahilin sama anak cowok, itu suka berantem. Terus nangis deh. Tapi jarang ya kalau sampe berantem gitu makanya temennya juga banyak. Cuma ya dia kan paling ga bisa kalau dijahilin loh mba. Paling ga suka dia. Kan kalau misalnya pulang sekolah pernah tuh dia cerita tadi abis dijahilin sama temennya si A ditendang pake bola terus nangis. Ngadu kan dia sama gurunya, sama gurunya dipanggil tuh yang nendang terus suruh minta maaf. Eh abis itu berenti nangisnya terus main lagi dia tuh sama yang tadi bikin dia nangis.
- T : Kalau masalah pelajaran disekolah? Nilainya bagaimana bu?
- J : Kalau disekolah dia kalau buat yang nyanyi-nyanyi terus nari bagus dia. Aktif deh ga maluan gitu orangnya. Tapi emang untuk nulis sama baca dia agak lambat, hitung-hitungan juga. Makanya dia tuh udah susah ditambah banyak ngombrol, yaudah deh. Terus apalagi ya disekolah.
- T : Kayak mewarnai ngegambar gitu?
- J : Oh iya, kalau gambar dia kalau saya lihat sih belum terlalu bagus ya. Cuma kalau ngewarnain emang rapi. Waktu itu saya lihat punya dia terus bandingin sama yang lain ya lumayan baguslah dia ngewarnainya. Ngeronce-ronce juga rapi ngerjainnya. Cuma ya tetep itu tadi, lama karena sering ngobrol.
- T : Kalau dirumah, apa suka diajarin lagi baca tulis hitung itu?
- J : Abis maghrib dia suka saya ajarin lagi kok mba. Kan suka dikasih PR juga sma gurunya, jadi saya temenin ngerjainnya. Saya suka tanya tadi di sekolah belajar apa aja trus kamu bisa ga ngerjainnya. Saya ajarin terus dia. Kadang suka saya kasih tambahan soal tambah-tambahan. Emang rada lama sih terus suka salah-salah gitu ngerjainnya. Sama kakaknya juga sering diajarin. Terus kalau pagi kan papanya baca koran, sama papanya juga sering disuruh adek ini bacaannya apa. Ya gitu ngajarannya mba. Pelan-pelan aja yalah mudah-mudahan nanti jadi bisa. Apalagi kan nanti mau masuk SD juga ada tes bacanya kan. Ya mau ga mau harus dipaksain. Makanya di sekolah dia saya suruh ikutan les juga.
- T : Selain itu, apa aja bu yang diajarin di rumah?
- J : Apa lagi ya. Ya macem-macem mba. Yang tadi udah saya bilang kan ya ngajarin supaya makan sendiri sekarang udah bisa. Ya sisa mandi sendiri sama pakai baju sendiri aja yang masih belum bisa-bisa juga. Eh bukannya belum bisa ya, tapi belum lancar lah istilahnya.
- T : Kalau hal-hal agama gitu gimana bu? Apa diajarin juga?
- J : Oh kalau kayak sholat gitu ya mba?
- T : Iya. Sholat sama baca-baca doa gitu?
- J : Kalau sholat sih ngajarannya paling pas saya mau sholat saya suruh dia ikutan atau liatin saya lah. Saya kasih tau bacaannya apa-apa aja. Tapi kan ga

setiap hari takutnya dia bosen kan ya, lagian masih terlalu kecil juga jadi agak susah. Tapi disekolah dia diajarin kan ya tiap jumat suka bawa mukena di suruh sama gurunya trus praktek solat deh. Baca doanya juga udah banyak yang hafal dia. Ya kan sering diulang-ulang kalau disekolah. Hampir tiap hari kan ya. Jadi kalau yang doa-doa itu, kalau dirumah entar dia suka ya ga disuruh tapi pas mau makan dia baca doa.

T : Oh iya bu, tadi kan anak ibu tergolong supel ya? Memangnya kalau bergaul dengan orang lain dia itu kayak gimana ya bu?

J : Ya gimana ya. Anaknya baik. Ini bukan karena dia anak saya ya mba. Anaknya juga ga pelit terus ga galak sama yang lain. Ramah lah. Soalnya kan dari dulu saya emang ga ngajarin dia untuk pelit dan galak. Ya kalau laagi kumat sifat jeleknya itu, saya wanti-wanti aja. Ga boleh kayak gini ga boleh gitu, nanti kamua ga ada temennya lo de. Makanya kan temennya banyak, ya salah satunya karena itu tadi mba.

T : Jadi emang udah ditanamin sama ibu dan keluarga ya untuk ga boleh yang jelek-jelek. Sekarang tentang PAUDnya ya bu. Ibu pertama kali tahu tentang PAUD itu, gimana pandangan ibu?

J : Bagus ya mba. Jadi bisa ngajarin macem-macem ke anak, yang baik-baik. Bikin anak pintar juga. Ya kalau buat saya bagus banget ya bu. Apalagi kan biayanya ga terlalu mahal juga ya, terjangkau. Kan jauh banget kalau dibandingin sama TK. Dulu aja saya masukin anak pertama kedua keTK itu kayaknya berat banget biayanya. Nah sekarang udah ada yang murah yang terjangkau, anak jadi pintar. Ya lumayanlah. Apalgi kan yang buat didaerah sini banyak banget anak kecilnya ya bu. Daripada mereka ga jelas main ini itu, ibunya juga ga bisa ngajarin ya masukin ajalah ke PAUD.

T : Terus ibu sendiri alasan masukin anaknya ke PAUD itu kenapa bu?

J : Ya karena PAUD bisa ngajarin yang macem-macem. Bikin anak saya pintar juga kan nantinya. Jadi kalau masuk SD bisa bersaing lah, jadi gampang juga masuknya karena udah punya dasarnya. Coba kalau ga saya masukin ke PAUD, aksian nanti pas SD. Ya bukannya saya ga bisa ngajarin ya, Cuma kan kalau disana ada banyak gurunya yang lebih ngerti cara ngajarin anak yang bener tuh seperti apa.

T : Memangnya apa sih bu yang diajarin di PAUD?

J : Aduh banyak ya mba. Kalau dilihat dari anak saya kan jadi bisa baca nulis ngitung, walau dia emang belum lancar ya. Terus yang tadi tuh ngajarin sholat terus baca doa sehari-hari. Ngajarin nyanyi nari juga. Ada olahraganya juga kan ya, jadi anak saya sehat lah. Makannya juga diajarin makan yang sehat-sehat kan kalau ke sekolah. Ga boleh bawa yang aneh-aneh. Itu mba.

T : Selain itu?

J : Apa ya. Ya jadi itu anak saya jadi bawel apa namany jadi diajarin berani deh dia kalau didepan orang. Bukan berani yang aneh-aneh ya tapi jadi ga malu gitu kalao sama orang. Ga takut juga kalau ketemu orang baru. Udah gitu kan jadi banyak temen. Ya walau dirumah banyak temen, tapi kan kalau sekolah temennya jadi lebih banyak lagi. Terus ini nih, kalau disekolahkan dia jadi mau pake sepatu sendiri tuh mba. Enggak kayak dirumah. Ya gitu deh pokoknya banyak yang diajarin. Jadi ngebantuin saya deh buat ngajar yang macem-macem, jadi saya ga sendirian jadinya.

T : Tapi kan ibu bisa ngajarin sendiri apa yang diajari sama PAUD.

J : Ya bisa, tapi kan kayaknya ada yang kurang aja gitu mba. Jadi ditambahinnya di PAUD itu. Kalau gak gini mba, ada yang ga saya ajarin dirumah ya diajarin di PAUD. Gitu mba.

T : Misalnya?

- J : Ya kayak apa ya. Nari-nari gitu kan ga saya ajarin dirumah mba. Bikin macem-macem juga kayak hiasan-hiasan gitu kan ga mungkin juga saya ajarin dirumah. Jadi misal ada yang bisa saya ajarin juga kan ga semuanya. Ada yang dapetnya dari PAUD aja mba.
- T : Terus sejak anak ibu masuk PAUD, apa ada perubahan dari si anaknya bu?
- J : Wah kalau itu sih banyak ya mba. Jadi lebih berani, banyak pintar, lebih lincah deh pokoknya. Banyak sih ya kalau saya bilang. Makanya jadi susah dijelasinnya karena emang berubah jadi nambah baik deh.
- T : Kalau dari ibunya sendiri gimana?
- J : Maksudnya?
- T : Ya ibu sejak masukin anaknya ke PAUD, jadi ada yang berubah ga cara mendidik anaknya gitu?
- J : Saya sih kayaknya sama aja ya mba, ga ada yang berubah. Ya namanya anak sendiri apalagi saya kan juga ga kerja jadi waktunya lebih banyak. Tapi ya tadi jadi malah ngurangin beban saya aja buat ngejarin yang macem-macem itu. Baguslah.
- T : Jadi kalau boleh saya bilang, Ibu sama PAUD ini saling melengkapi ya bu. Tapi, kalau menurut ibu nih ya. Ibunya yang melengkapi PAUD atau PAUDnya yang ngelengkapin Ibu?
- J : Apa ya. PAUDnya yang nglengkapin saya kayaknya. Kan saya yang duluan ngajarin macem-macem. Lagian kan saya orangtuanya. Jadi saya yang harusnya paling banyak ngajarin dong terus PAUDnya ngelengkapin. Gitu kan ya mba?
- T : Iya iya. Oh iya bu, mungkin sampe ini dulu aja ya bu. Paling nanti kalau ada yang masih kurang saya hubungin ibu lagi buat wawancara tambahan ya bu.
- J : Iya, langsung dateng kerumah aja ga papa kok
- T : Iya bu, makasih ya bu. Sekali lagi maaf ya pagi-pagi udah digangguin.

Wawancara dengan ES
Kamis, 17 November 2011
13.00 WIB, Rumah ES

- T : Bu, sebelumnya saya bertanya tentang data diri ibu dulu ya bu.
J : Iya mba
T : Sekarang usia ibu berapa tahun ya?
J : 38 mba, eh desember nanti 39
T : agamanya islam ya?
J : iya
T : Ibu aslinya dari mana?
J : Asli betawi saya
T : Kalau suami ibu?
J : Oh udah meninggal mba. Tahun 2009 kemarin
T : Maaf ya bu, saya ga tau. Maaf ya bu
J : Iya mba, gak apa-apa
T : terus sekarang ibu jadi ibu rumah tangga aja atau gimana?
J : enggak, saya jadi tukang cuci setrika mba
T : itu perbulan kira-kira dapetnya berapa ya?
J : ya kalo bulanannya sih 400ribuan dapet saya. Lumayanlah
T : Ibu dulu pendidikan terakhirnya apa ya bu?
J : Cuma sampe SD abis itu ga lanjut lagi mba. Kalau dulu bapaknya mah sampe Sma lulus mba.
T : terus anak ibu ada berapa bu?
J : ada 4, ini si WP yang terakhir.
T : WP umurnya tahun ini berapa?
J : agustus kemarin dia 6 tahun, 3 agustus.
T : kalau anak ibu yang lain gimana?
J : kalau yang pertama itu cowok namanya B, udah 22 tahun udah kerja dia udah nikah. Terus dibawahnya cowok juga baru lulus kemarin, sekarang bantu-bantu tetangga sebelah rumah yang lagi ngebangun rumahnya. Trus yang ketiga cewek, masih SMP kelas 2.
T : Oh jadi yang tinggal sama ibu Cuma 3 anak aja ya?
J : Iya, kan yang satu udah misah tinggal dirumah istrinya, masih didaerah sini juga sih. Di belakang tuh sebrang rel kereta.
T : terus ibu ngehidupin anak-anak ibu dari hasil nyuci aja?
J : ya ga cukup ya kalau Cuma nyuci. Kadang suka dikasih jatah sama yang si B buat nambah-nambahin makan. Terus kan si A juga udah suka dapet duit ya dari kerja-kerja serabutan. Terus saya kan kalau udah selesai nyuci juga suka bantuin di pasar, ngupas-ngupas bawang sama motekin toge kan dikasih upah.
T : Oh iya bu. Sekarang saya mau Tanya tentang si WP ya bu. Dia kegiatannya sehari-hari dirumah ngapain aja ya bu?
J : maksudnya gimana mba?
T : Ya gini. Misalnya kegiatan dia dari pagi sampe malem tuh ngapain aja. Terus jamnya jam berapa aja. Begitu bu
J : oh gitu. Ya kalau pagi mah dia baru bangunnya jam 6.30 ya. Terus abis itu saya mandiin deh dia. Selesai mandi trus saya dandanin pake baju segala macem. Terus berangkat sekolah saya anterin. Eh tapi kadang-kadang suka sarapan dulu sih mba. Kalau lagi ada sisa makanan semalem ya sarapan kalau ga ya beli. Tapi jarang sarapan dia mah. Suka ga mau. Tapi suka langsung jajan kalau pagi-pagi. Kan sebelah rumah ada warung ya.
T : Jadinya berangkat sekolahnya jam berapa tuh bu?

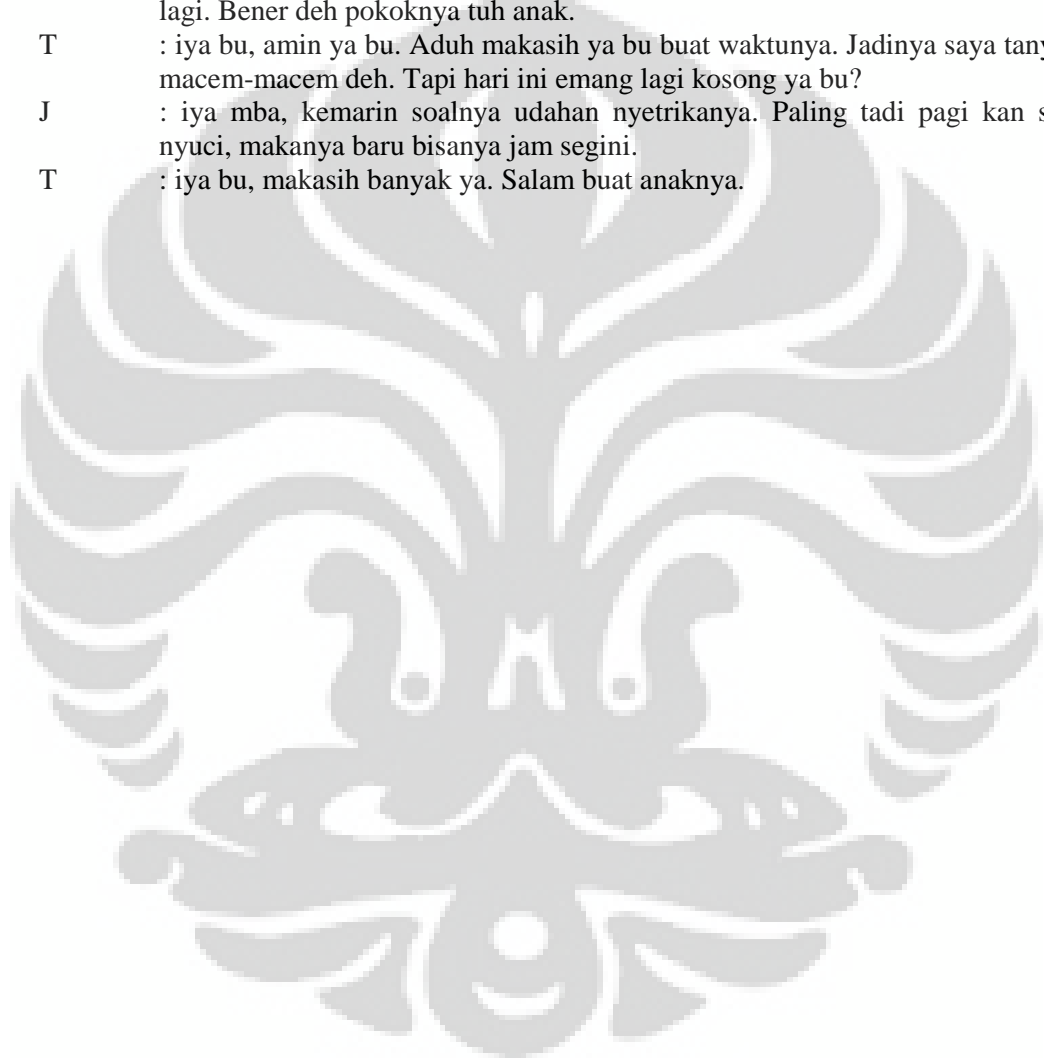
- J : Ya seringnya sih jam 7.15 ya.
- T : terus itu mandi, terus pake baju sama sarapannya sendiri atau sama ibu? Maksudnya ibu yang mandiin apa mandi sendiri?
- J : Sama saya mba. Kecuali kalau jajan ya tuh anak minta duit trus ngacir sendiei deh ke warung. Kalau ga sama saya mah susah dia, suka malas. Bangun aja kan masih saya gubrak-gubrak dulu. Susah dia bangunnya soalnya kan dia tidurnya malem ya, main terus anaknya. Jadi ya gitu kalau pagi nih saya bangunin sekali mah kagak mempan harus berkali-kali. Udah bangun juga keluar kamar terus tiduran lagi depan tv. Ya saya bangunin lagi terus langsung saya tarik ke kamar mandi deh tuh anak. Bener-bener dia mah. Makanya sampe dia berangkat sekolah tuh harus bener-bener diurusin. Ga bisa jalan sendiri dia mah.
- T : Itu dari dulu emang udah kayak gitu bu?
- J : Iya, dari sebelum masuk sekolah emang susah kalau namanya bangun pagi. Tapi kan dulu saya ga maksain ya mba. Soalnya kan ngepain juga bangun pagi yang ada dia minta jajan mulu kalo bangunnya dari pagi. Tapi kan kalau sekarang ya mau ga mau harus saya bangunin pagi biar ga terlambat kalo sekolah. Dulu pernah berapa kali dia terlambat gitu terus diomelin sama gurunya eh malah ga mau sekolah. Sekarang udah ga diomelin sama gurunya, tapi saya aja yang omelin.
- T : di sekolah diomelinnya gimana bu?
- J : eh bukan diomelin, tapi di tegur gitu dinasehatin ya. Kamu jangan sering terlambat, nanti kasian ngeganggu temen yang lagi belajar?
- T : kalau tadi ibu bilang ibu yang ngomelin, itu nasehatin atau emang ngomelin?
- J : ya pertamanya sih nasehatin ya. Tapi kalau saya udah kesel ya saya omelin dah tuh anak. Abis mau gimana lagi. Dinasehatin udah ga bisa, ya akhirnya nurutnya kalau diomelin
- T : emang ibu kalau ngomelinnya kayak gimana bu?
- J : ya gimana ya bu, ya gitu deh. Saya bentak-bentak dulu terus kalau ga mempan juga ya kadang saya cubit.. tapi sebenarnya kasian juga saya mba sama dia. Cuma gimana lagi ya kan saya capek ngurusnya sendirian, udah ga ada bapaknya eh anaknya malah badung. Suka ga tega juga sih saya sebenarnya mba.
- T : Selain karena telat sekolah, biasanya ibu ngomelin kalau dia lagi gimana bu?
- J : ya lagi badung itu. Misalnya minta jajan kan dari pagi sampe malem dia jajannya berapa kali tuh. Ya kalau saya lagi ada uang mah saya kasih, kan suka ada yang ngasih juga ya tetangga. Tapi kan kalau lagi ga ada uang ya saya yang jadi bingung kasih jajannya gimana. Terus apalagi ya. Ya kalau lagi ngambek ga mau sekolah tuh juga pernah. Terus ya kalau dia main terus itu susah banget dibilanginnya. Kan anaknya emang doyan main ya mba. Pulang sekolah Cuma naro tas sama ganti sandal terus ganti baju, eh dia keluar lagi. Tapi sebelumnya minta jajan dulu sama saya baru deh keluar. Main tuh sampe sore. Kalau saya larang suka ngambek dia. Tapi kalau saya lagi ada di rumah tempat nyuci, ya keasyikan dia main terus ga ada yang ngawasin.
- T : Eamng ibu nyucinya tiap hari?
- J : Iya, tiap hari mba. Jadi abis nganter dia sekolah tuh saya ke rumah Ibu E. Saya nyuci tuh kalau pagi. Dari jam 8 sampe jam 10 biasanya udah kelar. Terus biasanya 2 hari sekali saya nyetrika juga disana, tapi siang. Jadi kan gini mba, saya nyuci sampe jam 10 terus masak deh tuh bentar terus jemput si WP terus ya balik lagi buat nyetrika.
- T : terus Wpnya kalau siang ibu nyetrika, dia sama siapa?
- J : ya itu, main aja dia keluar.

- T : kalau pas ibu lagi dirumah tetep main keluar?
- J : iya mba, sama saja. Tapi kan kalau ada saya suka saya suruh makan dulu trus saya suruh ganti baju segala macem. Tapi kalau saya lagi ga ada ya keenakan dianya.
- T : ga ada yang ngawasin ya bu?
- J : ya paling nitip tetangga aja. Lagian kan kalo lagi nyetrika sama juga suka bolak-balik bentaran ke rumah. Kan deket tempat nyucinya.
- T : WP kalau lagi ngambek tuh kayak gimana bu?
- J : aduh malu saya ceritanya mba. Kalao ngambek suka nangis kenceng dia, teriak-teriak gitu. Kadang kalau dianya ngambek sama saya, yaudah saya dikata-katain. Kalau lagi kesel sama kakaknya juga sama aja.
- T : dikata-katain gimana?
- J : ya ngomongnya pake lu gw ke saya sama kakaknya. Terus ya kadang ngomong bego lah monyet lagi. Ga tau deh kalo yang binatang itu dia diajarin sama siapa. Saya mah seumur-umur ga pernah ngomong kayak begituan kalau ke anak sendiri.
- T : terus kalau ibu emang kayak gimana?
- J : ya kan saya mikirnya dia anak cowok ya, paling saya cubitin aja kalau ga bisa dibilangin. Gitu mba.
- T : oh. Terus kalau yang dia ngomongnya kasar trus ngomong lo gw itu, kalau lagi ngambek aja ya bu? Mungkin dapet kata-katanya dari temen mainnya ya bu
- J : iya mba, kalau lu gw ke saya sama kakanya mah kalo lagi ngambek aja. Biasanya mah manggil mama kakak terus nyebut dia sediri pake adek. Kan saya ajarin kayak gitu dari kecil. Tapi kadang saya suka denger kalau dia lagi main sama temennya pake lu gw juga, susah ya dibilanginnya. Paling kalau lagi disekolah aja tuh pake aku kamu. Kan emang ga boleh ya kalau disekolah pake kata lu gw.
- T : iya, ibu M juga pernah cerita ke saya kalau suka ada yang ngomongnya lu gw langsung di tegur sama dia. Terus itu tadi bu, dia ngomong gitu karena temen-temennya ya? Ya ngomong kasar juga?
- J : ya saya ga tau ya mba. Tapi kan anak kecil disini ngomongnya emang banyak yang kayak gitu. Terus yang tua-tuanya juga sama aja kan. Maklum banyak orang betawi yang tinggal disini mba. Jadi pada ngikutin kali tuh anak kecilnya.
- T : iya bu, biasanya meng kayak gitu. Jadi dibawa sama yang tua-tua kan ya. Terus bu, tadi berarti WP kalau ngerjain apa-apa masih sering dibantuin ya bu, masih suka ngerjain sendiri.
- J : Iya banget itu mah
- T : kalau pergaulan sama temen-temennya gimana? Banyak temennya ya?
- J : temen sih banyak mba, kan disini bocahn ya juga banyak banget. Mainnya sama cowok doang dia tuh, kalo sama cewek kayaknya gimana gitu. Tapi ya anak ceweknya juga pada kagak mau main sama dia, suka galak sama cewek dia mah.
- T : galak gimana?
- J : ya galak terus jail. Suka nangisin anak cewek dia. Ya ga sendirian sih, sama temen-temennya juga. Ya susah ya dibilanginnya anak segitu mah mba.
- T : emang sama ibu ga diajarin gitu dia mainnya tuh harus gimana?
- J : ya gimana dong mba. Ngajarin sih ngajarin. Cuma kan tau sendiri anaknya kan badung dapet temen-temennya juga badung. Saya mah bilangin aja, adek jangan gitu dong mainnya. Jangan suka jail sama yang cewek-cewek. Ya udah, gitu aja. Kalau lagi bener sih bener, main rame-rame. Cuma ya tadi itu bu,

- susah dibilangin. Ga tau deh dia nurun kerasnya dari mana. Yang lain mah kakak-kakanya ga ada yang kayak dia. Dia doang.
- T : terus kalau masalah agama gimana bu? Suka diajarin gerakan solat atau baca doa?
- J : itu disekolah dia diajarin tuh mba
- T : kalau di rumah?
- J : ya kadang-kadang ya mba. Tapi saya emang jarang sih ngajarin dia yang kayak gitu-gitu. Tapi ya emang seringan dari sekolah yang ngajarin. Trus apalagi pas bulan puasa kemarin kan rame-rame tuh ke mesjid ikut jamaah sama temen-temenya. Tapi ya anak-anak gimana sih, pas puas doang ramenya.
- T : kalau disekolah anak ibu gimana bu? Cepet ya nangkep pelajarannya?
- J : kalokata ibu gurunya sih pas ambil rapot kemarin ya mba. Dibilang pinter enggak, bodoh-bodoh amat juga enggak. Tapi emang males katanya di sekolah. Udah dirumah males, disekolah juga.
- T : dirumah malesnya gimana bu? Selain yang tadi ya bu. Males ngerjain tugas gitu?
- J : iya itu juga tuh mba. Harus dicekkin terus tiap hari. Harus saya tanyain gitu ada tugas atau ga. Kalau ga digituin mah dia kebablasan main sama tidur malem. Kalau saya lupa atau ga sempet, kadang pas paginya baru bilang kalau ada tugas. Suka ga mau masuk sekolah juga kalo ga ngerjain, katanya takut nanti diomelin sama bu guru. Ya ga salah juga bu gurunya kalo ngomelin kayak gitu.
- T : menurut ibu, dia malesnya k karena apa sih bu?
- J : saya ga tau ya mba.
- T : apa karena kurang diawasin gitu ya?
- J : ya iya sih. Kalau yang ngawas-ngawasin saya juga bingung gimana ngawasannya. Susah kan kalo harus ngawasin terus-terusan, padahal udah sering dibilangin. Udah saya omelin. Tapi ya tetep aja kalo lagi malesnya muncul mah susah.
- T : atau karena ibunya kurang tegas ya?
- J : ya kan saya omelin masa masih kurang juga. Saya jadi bingung deh mba harusnya diapain. Tapi ini udah mendingan loh mba. Pas dikelas B udah rada mendingan, ga separah dulu waktu kelas A.
- T : maksudnya?
- J : ya kan pertama dia masuk sekolahnya dari kelas A itu ya mba. Dulu itu susah banget. Pernah seminggu tuh ga pernah masuk sampe bu gurunya dateng kerumah saya buat nanyain kenapa ga pernah sekolah. Tapi ini pas udah di B udah agak mendingan.
- T : nilai rapotnya juga ada perubahan ya kalau gitu bu?
- J : ya rubah sedikit-sedikit sih. Ya mungkin malu kali ya kalo males terus-terusan. Kan kalo kayak gitu kan kalo misalnya neggambar terus dapet bintangnya dikit dibanding yang laen kan sama temen-temennya suka diledekin gitu mba.
- T : oh mungkin karena itu ya bu. Jadi motivasinya karena diledekin sama temen-temennya. Oh iya bu, sekarang saya mau tanya tentang gimana pandangan ibu tentang adanya PAUD, khususnya PAUD Kasih Ibu tempat anak ibu sekolah ya?
- J : ya bagus lah mba. Kalo ga ada PAUD bisa keteteran saya ngurusannya.
- T : keteteran gimana?
- J : ya anak saya di masukin ke skolah aja, dia masih kayak gini. Apalgi kalau ga saya masukin kan lebih parah. Udah gitu kan saya juga ada yang dikerjain

- dirumah orang jadi ga bisa ngajarin dia yang macem-macem. Tapi kan kalau di sekolah semuanya diajarin mba. Ngebantu saya lah.
- T : ngebantu gimana?
- J : ngebantu buat ngurusin terus ngajarin mecem-macem.
- T : jadi secara ga langsung itu alasan ibu masukin anaknya ke PAUD ya bu?
- J : iya. Udah gitu kan murah ya bu, malah sekarang bayarannya gratis. Kan dia anak yatim, kalo di Kasih Ibu ga usah bayar bulanan ya. Ya paling saya Cuma ngeluarin buat daftar doang dulu, berapa ya lupa. Terus sama bayar buat kalo ada acara keluar sekolah. Saya kan juga biasain nabung ya biar ga berat. Lumayan anak saya walo Cuma nabung Rp. 1000 doang mba. Buat seragam juga ini saya dapet dari sekolah. Bekas yang dulu sekolah disana, tapi kan masih bagus. Jadi ga keliatan bekasnya.
- T : jadi selain yang tadi, alesannya juga karena terjangkau ya bu?
- J : iyalah mba. Oh iya sama itu tuh bayar uang paket alat tulis. Kalo ga salah Rp. 50000 ya. Jadi enak itu, anak saya ga usah beli macem-macem lagi tapi langsung dari sekolah. Ya paling saya Cuma ngeluarin duit buat beli tas sama sepatu aja bu. Sama tiap hari buat bekelnya dia. Kan kalo disana harus bawa makan terus ya biar ga usah jajan disekolah.
- T : bu tadi kan ibu bilang masukin anak ke PAUD buat ngebantu sama ngajarin anak. Memangnya apa aja sih yang dibantu dan diajarin oleh PAUD bu?
- J : ya yang tadi itu loh bu. Macem-macem. Belajar sholat tuh tiap jumat. Ya dia jadi taulah walo ga appal bacaannya apa aja. Terus kan kalau masuk sama pulang sekolah diajarin baca doanya, hapal dia. Doa makan juga hapal dia kalau disekolah. Mungkin karena rame-rame ya bacanya. Kalau dirumah suka saya suruh, ya masih sepotong-potong gitu hapalnya. Dikit-dikit lah biasanya.
- T : terus apa lagi bu?
- J : ya belajar apa ya diajarin disiplin. Kan ga boleh datang telat nanti dihukum sama ibu gurunya. Terus harus ngerjain PR juga sama ngerjain tugas di sekolah. Kayak belajar baca, nulis, itung-itungan. Udah bisa dia sekarang.
- T : udah lancar ya bu kalau nulis baca berhitungnya?
- J : ya lancar sih enggak ya. Masih di eja-eja terus kalau tambah-tambahnya juga musti pake tangan sama kaki. Tapi kan mba, daripada ga sama sekali kan repot nanti kalau mau masuk SD tapi ga tau apa-apa.
- T : selain itu apa lagi bu? Yang seninya diajarin apa aja?
- J : oh itu tuh. Ngegambar ngewarnain diajarin juga. Kalau saya kan dirumah mana kepikiran ngajarin yang kayak gitu-gitu mba. Terus ini mba kemarin dia ikut lomba lari estafet tuh di Ancol, menang dia juara 1. cepet larinya. Kalau yang olahraga gitu, apalgi main bola seneng banget dia. Mau jadi kayak bambang pamungkas katanya.
- T : oh gitu ya bu. Jadi banyak ya manfaat ibu masukin anaknya ke PAUD?
- J : iya mba. Biar pinter deh anak saya. Ya jangan kayak saya deh nantinya. Biar lebih maju dari sekarang gitu mba.
- T : bu, yang tadi ya yang masalah baca hitung nulis itu, kalau dirumah diajarin juga atau ga?
- J : ya diajarin kalau lagi ada tugas. Kalau ga sama saya, sama kakaknya yang kedua tuh diajarinnya. Tapi gitu kalau udah nih ngerjain PRnya, yaudah. Langsung ganti kegiatan yang lain. Kalau lagi ga ada PR mah ga belajar dia. Kan saya ya maunya tiap malem belajar terus ya mba, tapi dianya ga mau dan ga bisa dipaksain juga.
- T : oh iya bu, kan yang diajarin di sekolah tuh bisa diajarin di rumah ya sama ibu atau kakak-kakaknya, tapi kenapa harus dimasukin ke PAUD sih bu?

- J : ya itu tadi kan mba. Kalau boleh jujur mah saya lebih percaya sama sekolah dibandingin sama saya sendiri gitu. Apalagi kalau yang baca tulis hitung gitu ya sama yang baca doa macem-macam itu. Saya kan Cuma lulusan SD mba, tapi kan kalau di PAUD kan yang ngajar ga mungkin sama kayak saya. Pasti beda ya. Iya kan ya mba?
- T : iya sih bu. Jadi ibu lebih percaya sama PAUD dibandingin sama ibu yang ngajar sendiri ya. Jadinya gimana tuh bu. Jasi, yang megang peranan paling besar tuh buat ngajarin anak tibu uh PAUD atau ibu?
- J : kalau sekarang sih PAUDnya ya mba, sekolahnya. Ga tau deh saya kalau tuh anak ga saya masukin kesana jadinya gimana. Pokoknya saya masukin sekolah dari ekcil ya mudah-mudahan bisa pinter dia mba. Supaya ga males-malesan lagi. Bener deh pokoknya tuh anak.
- T : iya bu, amin ya bu. Aduh makasih ya bu buat waktunya. Jadinya saya tanyain macem-macam deh. Tapi hari ini emang lagi kosong ya bu?
- J : iya mba, kemarin soalnya udahan nyetrikanya. Paling tadi pagi kan saya nyuci, makanya baru bisanya jam segini.
- T : iya bu, makasih banyak ya. Salam buat anaknya.



Wawancara dengan RA
Sabtu, 19 November 2011
11.15 WIB, Rumah RA

- T : Selamat siang Ibu RA. Apa kabar bu?
- J : Alhamdulillah baik ya mba. Maaf nih aku baru bisanya ketemu sekarang. Abis ada waktunya Cuma sabtu minggu aja. Kalau hari kerja kan kasian kesininya harus malem.
- T : Iya bu. Saya aja udah seneng bisa ketemu. Hari ini memang lagi ga kemana-mana ya bu?
- J : Iya, emang lagi dirumah aja. Istrirahat aja dulu.
- T : Iya bu. Saya mulai sekarang aja ya wawancaranya. Jadi sebelumnya saya mau tanya tentang data pribadi ibu san keluarga ibu terlebih dahulu ya.
- J : Oh iya, silahkan. Ditanya aja.
- T : Ibu RA, sekarang usianya berapa ya bu?
- J : Aku masih 29 sekarang
- T : Kalau suami?
- J : 30 tahun
- T : Ibu dan suami bekerja sebagai apa ya?
- J : Kalau suami aku PNS ya mba. Kalau aku sih karyawan swasta.
- T : Sebelumnya maaf nih bu, kalau penghasilan ibu sama suaminya berapa ya?
- J : aku gabungin aja ya. Berapa ya, ya kurang kita berdua sih diatas 8 juta ya mba tika. Kurang lebih segitu lah ya
- T : Kalau pendidikan terakhir ibu sama bapak gimana?
- J : Aku lulusan S1 Ekonomi. Kalau suamiku itu S1 politik. Insyaallah tahun depan mau lanjut S2 dia.
- T : terus sekarang anak ibu ada berapa ya?
- J : anak aku ada 2. jadi NS ini anakku yang pertama, terus ada 1 adeknya perempuan juga. Sekarang umurnya 2 tahun, jeda 3 tahun sama NS.
- T : oh iya iya. Terus ibu sama suami asalnya dari mana?
- J : Aku asli jawa, lahir di Jogja ak. Kalau suami itu, orangtuanya dari Jawa sama Sumatera. Tapi dia lahirnya di Jakarta.
- T : oke bu RA. Saya langsung kepertanyaannya aja ya. Ini tentang anak ibu. Kalau boleh tahu, kegiatan anak ibu sehari-harinya apa aja ya bu? Maksudnya gini, kegiatan dia dari awal bangun tidur sampai dia tidur lagi. Ajdi bener-bener sehariannya tuh ngapain aja ya?
- J : oh kalau si kakak itu bangun tidur langsung ngangguin adeknya terus nyalain TV sendiri deh. Nontonnya kartun dia. Kan pagi-pagi udah banyak tuh ya acara kartun, kayak spongebob sama ipin-upin suka banget dia nontonnya. Terus selesai nonton itu, kalau udah waktunya mandi ya dia mandi. Selesai mandi terus didandanin sama bibinya deh tuh. Dipakein baju segala macem. Udah selesai itu dia sarapan bareng sama aku sama papanya juga, tapi kadang juga sendirian sih, kadang juga ga sarapan kalau lagi telat bangunnya. Nah udah selesai sarapan kan dia berangkat sekolah deh. Sekitar jam 7. aku yang biasa nganterin tuh, jalan kaki aja. Kan dekat ya tinggal masuk kedalem gang. Tapi kalau akunya lagi banyak yang dikerjain, sama bibinya deh dianterin. Terus yaudah dia sekolah tuh sampe jam 11 siang ya mba. Abis pulang sekolah, ga langsung pulang. Ikut les yang diadakan sama sekolah. Kan kalo untuk yang kelas B disedian les tuh buat persiapan masuk SD. Kalau udah selesai les, dia pulang dijemput sama bibinya karena akunya kan masih di kantor ya jam segitu. Pas nyampe rumah dia ganti baju segala macem terus makan siang deh, abis makan siang dia tidur sampe sore jam

- 3an lah kira-kira. Jam 4nya dia saya masukin ke TPA mba, belajar ngaji. Tapi ga tiap hari sih. Cuma hari Senin-Rabu-Kamis aja. Udah deh.
- T : terus abis ngaji gimana bu?
- J : Oh iya, tadi ditanyanya sampai malemnya ya. Ya itu tadi, dia ngaji cuma sejam aja. Terus pulang kerumah, main-mainlah dia sama adeknya, nonton tv juga kalau sore. Abis maghrib, pas saya pulang kerja tuh dia belajar sama saya terus makan malam juga. Nanti jam 8an baru deh dia tidur.
- T : Kalau untuk kegiatan pagi, dia lebih banyak sama bibinya ya bu?
- J : Iya, tapi kadang sama aku juga sih. Kadang yang mandiin sama dandanin dia ya aku yang pegang.
- T : Itu kalau mandi, terus pakai baju sepatu, terus makan, dia sendiri atau masih dibantu bu?
- J : Ya kalau mandi masih dimandiin ya. Kan aku takut ah nanti jatuh dikamar mandi atau gimana. Tapi sekarang dia udah belajar mandi sendiri sih, yang penting kita awasin aja. Kalau pakai baju masih harus dipakein, tapi dia milih-milih bajunya sendiri. Udah ngerti fashion dia. Kalau selain baju sekolah, udah tau mana yang cocok atau gak sama dia. Terus kalau tadi apa pake spatu ya, dia udah bisa pakai sepatu sama kaos kaki sendiri. Mungkin kan beda ya sama pake baju, lebih susah dan ribet pake baju mungkin ya. Dan kalau makan, alhamdulillah udah jarang disuapin sekarang. Malu ya sama temen-temen sekolahnya kalau masih disuapin juga. kan udah 5 tahun. Tapi kalau lagi ngadat ya mau ga mau harus disuapin juga mba.
- T : Ngambek ya maksudnya?
- J : Iya, ngambek. Kalau lagi marah atau kesel ya gitu.
- T : memang bisanya karena apa tuh?
- J : Ya seringnya sih karena ada yang dia mau tapi belum atau ga diturutin ya. Misalnya kayak mau beli ini itu, tapi ga kita beliin. Mau beli mainan misalnya atau jajan yang aneh-aneh, itu kalau ga dikasih marah dia. Ya aku kan ga mau manjain dia ya mba. Kan dia mainan udah ada dirumah tapi masih mau beli lagi padahal sama aja, kan ga harus aku beliin ya. Terus jajan juga itu padahal banyak cemilan dirumah, tapi tetep aja maunya beli yang di warung. Kalau lagi ada aku sih jarang aku turutin ya. Tapi kan kalau akunya lagi ga ada nih, sama bibi sering diturutin. Kalau ketauan suka aku omelin bibinya, tapi ya bilanganya katanya kasian si kakak pengen. Nanti nangis kalau ga diturutin.
- T : NS tuh ya kalau lagi marah atau kesel, cara nunjukiin kayak gimana bu?
- J : Ya kayak anak kecil yang lain ya mba. Ya nangis lah atau kayak teriak-teriak gitu. Kadang suka mukul bibinya. Kan kalau sama aku atau papanya ga berani dia, kecuali kalau lagi marahnya banget banget baru berani dia main tangan.
- T : terus kalau udah kayak gitu, cara ngediemannya gimana tuh?
- J : Ya aku bentak lagi. Aku nasehatin lah, kakak ga boleh kayak gitu ya jelek, nanti mama bilangin ke bu guru di sekolah ya. Udah, diem dia. Takut dia sama guru-gurunya. Padahal setahu aku gurunya kayaknya ga pernah marah-marah sama dia. Tapi dia emang gitu paling nurut sama bu gurunya tuh.
- T : Oh iya, dia kalau main sama adeknya aja ya dirumah? Temen-temenya gimana?
- J : kalau itu, iya. Dia memang lebih banyak main sama adiknya ya. Atau ga main sendiri di rumah. Abis kalau di deretan aku rumah aku kan sedikit anak kecilnya. Kalau di dalem gang mungkin banyak ya mba. Lagian kan emang jarang aku kasih keluar rumah, langsung ke jalan raya soalnya. Ngeri ak, banyak mobil. Paling mainnya di garasi aja dia, ga boleh keluar pager. Terus

palingan temen-temen sekolahnya tuh kalau pulang sekolah pada main kerumah. Jadi teman-temannya yang datengin dia. Kalau ga, dia suka telat pulang kerumahnya karena main dulu di sekolah sama temen-temennya. Kan banyak mainan ya. Kalau yang kayak gitu sih aku ga neglarang-larang ya, karena diawasin juga kan sama guru dan bibinya. Dan masih dilingkungan sekolah juga kan ya.

T : terus sikap dia kalau lagi sama temen-temennya di sekolah dan sama keluarga di rumah gimana?

J : ya kalau di sekolah, kata gurunya sih dia cenderung pendiem ya mba. Main sih main sama yang lain, namanya juga anak-anak. Kalau lagi main juga ya ngobrolnya seperlunya aja sama temennya. Kecuali kalau sama temen deketnya ya, ada lah 2 sampai 3 orang mah. Baik dia sama orang, tapi ya itu tadi lebih banyak diemnya. Pemalu dia anaknya. Terus kalau dirumah sih ya biasa-biasa aja ya. Sering ngobrol sama keluarga dirumah. Tapi ya paling sering sama bibinya ya. Kan dia deket banget sama bibinya. Kalau ada apa-apa tuh ke bibinya. Ya karena aku kerja ya mba, jadi agak ada jarak sedikit sama akunya. Oh iya, terus dia tuh paling kalau lagi ada acara keluarga besar aja dia suka ngumpet-ngumpet gitu. Suka malu-malu. Sama orang yang baru kenal dan baru dia liat juga, agak takut dia. Tapi ajak main 1 jam deh, kalau udah akrab udah ga pendiem lagi dia.

T : Terus apa lagi ya bu, kalau dirumah tuh apa aja yang diajarin ke dia? Kalau misalnya terkait dengan agama, dia belajarnya di TPA ya?

J : Iya, belajar baca iqra dia disana. Tapi kan dirumah juga aku sama papanya suka ajarin. Ya kan misalnya aku solat jamaah nih kalau subuh sama isya, ya dia kadang suka ikutan gerakannya. Kalau bacaannya kalau suruh sendiri emang belum lancar ya tapi kan satu-satulah gerakannya dulu diikuti sampe dia hafal. Terus aku juga dari kecil biasain dia baca doa kalau sebelum makan. Eh ini di PAUD juga diajarin loh mba. Setiap hari apa tuh, jumat ya ada belajar sholat kan dia. Sama bacaannya juga diajarin dia. Jadi ga cuma dari aku aja. Terus kan juga udah dibiasain kalau mulai kegiatan tuh baca doa. Mau mulai belajar terus makan, itu kalau disana harus pake doa dulu. Jadi kan lama-lama bisa ya, jadi hafal lah gitu.

T : Oh jadi dia dapet pendidikan tentang agama tuh dari 3 tempat ya bu? Di rumah, TPA, sama PAUD?

J : Iya mba. Abisnya kan bisa dibilang kalau yang kayak ginian tuh dasarnya banget ya. Penting lah. Jadi ya selama positif, yas umbernya dari banyak tempat juga ga masalah.

T : Lalu kalau dirumah kegiatannya apa lagi bu yang diajarkan?

J : Ini mba apa ya. Ya belajar membaca itu juga diajarin kok dirumah. Kalau aku pulang kerja ya, kalau lagi ga banyak kerjaan dan akunya ga terlalu capek, ya aku ajarin dia baca. Ya dia udah lancar lah ya kalau disuruh baca. Walaupun masih suka dieja, tapi dia kalau aku bilang sih udah pintar ya mba bacanya. Sama nulis dan berhitungnya juga udah lumayan lah. Terus apa lagi ya yang aku ajarin. Ya intinya mah aku ajarin dia banyak yang baik-baik ya. Misalnya harus baik ke setiap orang, jangan pelit dan jangan nakal. Terus kalau bicara juga harus yang sopan, apalagi kalau sama yang lebih tua. Ga boleh ngomong kasar atau gimana. Ga boleh ngomong gw elo. Itu aja sih mba.

T : Iya bu. Terus ya bu, ini kan anak ibu sekolah di PAUD Kasih Ibu ya. Bagaimana sih pandangan ibu terhadap keberadaan PAUD ini?

J : Kalau pandangan aku sih sangat baik ya. Apalagi disini kan palagi yang di gang ini banyak banget loh mba anak kecilnya, jadi dengan adanya PAUD

Kasih Ibu disini tuh udah pas banget lah. Sesuai gitu sama kebutuhan warganya. Apalagi kan di PAUD ini kan mereka nerapin sistem subsidi silang ya. Jadi kalau yang mampu boleh bayar lebih untuk disubsidikan kepada mereka yang kuranglah dari segi finansial. Jadi siapa aja ga takut gitu untuk masukin anaknya kesini. Aku sih ngelihatnya positif banget ya mba.

- T : Terus, alasan ibu menyekolahkan anaknya kesini tuh karena apa ya?
- J : Ya bukannya gimana-gimana ya. Aku kan sangat mementingkan pendidikan ya. Kalau bisa dari kecil, kenapa harus nunggu nanti kalau udah besar. Semakin cepat dia dapat pendidikan kan lebih baik ya mba. Dan aku lihat dari pengalaman anak-anak temenku yang sekolah disini, hasilnya positif kok pas di SDnya. Mereka lebih pinterlah dibandingin sama yang sebelumnya ga disekolahkan gitu. Dan kebetulan kan PAUD Kasih Ibu juga lokasinya masih deket rumah aku ya, jadi ya ngapain cari yang jauh-jauh kalau di deket kita tuh ada yang bagus. Gitu sih mba, kenapa aku masukin dia ke PAUD ya supaya dia lebih pinterlah pas kedepannya nanti. Supaya dapet ilmunya lebih cepet juga.
- T : Ilmu yang didapat dari PAUD memang ilmu yang seperti apa ya bu? Ilmu apa sih yang diajarkan di PAUD?
- J : Misalnya calistung ya. Baca tulis hitung. Itu kan penting ya buat persiapan di SD. Kan sekarang kalau mau masuk SD dites dulu itu. Nah di sini yang aku lihat ya diajarin tuh calistung. Anak-anaknya diajarin baca sampe lancar. Pertama-tama mungkin diajarnya di eja tapi kan lama-lama enggak ya. Terus nulis. Kan sama gurunya sering dikasih latihan menulis. Tadi awalnya Cuma bisa nulis coret-coret gitu aja, eh sekarang jadi lebih teratur. Berhitung juga gitu ya. Terus apa tuh mewarnai, ngegambar sama apa tuh anakku suka bikin melipat kertas sama ronce-roncean tuh mba. Kalau dulu Cuma bisa gambar benang kusut, sekarang udah bisa bikin rumah. Kalau dulu warnainnya asal-asalah, disekolahkan diajarin kalau mewarnai tuh harus rapi ga boleh keluar dari garisnya. Begitu mba. Terus yang sebelumnya aku bilang tadi yang tentang agama ya. Belajar sholat sama baca-baca doa tuh, kan kalo disini setiap hari dilatih terus jadi hapal dan kebiasaan deh anak-anaknya. Ini nih mba, si kakak sekarang kalau dirumah kalau denger musik itu dia joded-joded karena katanya kalau di sekolah suka diajarin nari sama nyanyi gitu mba. Terus yang penting lagi tuh ini ya apa tuh anakku kan emang pendiem ya kalau sama orang. Tapi lama-lama dia berani tampil. Jadi berani lah terus temennya juga jadi lebih banyak kan kalau lagi sekolah. Aduh pokoknya banyak deh mba yang diajarin. Oh iya ya mba, bukannya aku ga bisa ngajarin semuanya dirumah ya. Aku sih bisa-bisa aja ngajarinnya. Tapi kalo di sekolah tuh elbih apa ya lebih rutin lah. Mereka udah bikin ininya kan apa tuh jadwalnya apa jadi teraturlah gitu. Terus kan kalo disekolah dilatih-latih terus jadi anak juga lama-lama bisa dan terbiasa ya. Kalau menurut aku sih itu ya kenapa harus dimasukkin kesekolah. Aduh jadi kayak ceramah yah aku ini.
- T : Jadi manfaatnya?
- J : ya yang tadi aku bilang itu mba. Jadi lebih berani, jadi lebih bisa, jadi terlatihlah. Makin pinter deh. Positif semua ya kalau aku lihat.
- T : nah dengan adanya PAUD ini ya bu, jadi semenjak masukin anaknya ke PAUD ada perubahan ga dari ini dalam mendidik atau mengajarkan sesuatu ke anak?
- J : dibilang berubah sih menurut aku enggak ya mba. Malah akunya jadi kebantu lah. Jadi kayak apa ya. Kalau itu istilahnya komplementerlah, jadi saling melengkapi ya. Yang kurang di aku ya diajarin di PAUD. Ya terus

kebalikannya. Kalau ada yang kurang di PAUD ya siapa tau ternyata udah aku yang ngajarin gitu. Udah gitu kan suka ada pertemuan antara kita orangtua sama gurunya ya. Yaudah kalau udah kayak gitu kan rajin-rajin ngonbrol ke gurunya aja. Gimana nih perkembangan anaksaya. Prestasinya nanjak apa nurun nih. Jadi bisa buat instropeksi gitu lah mba.

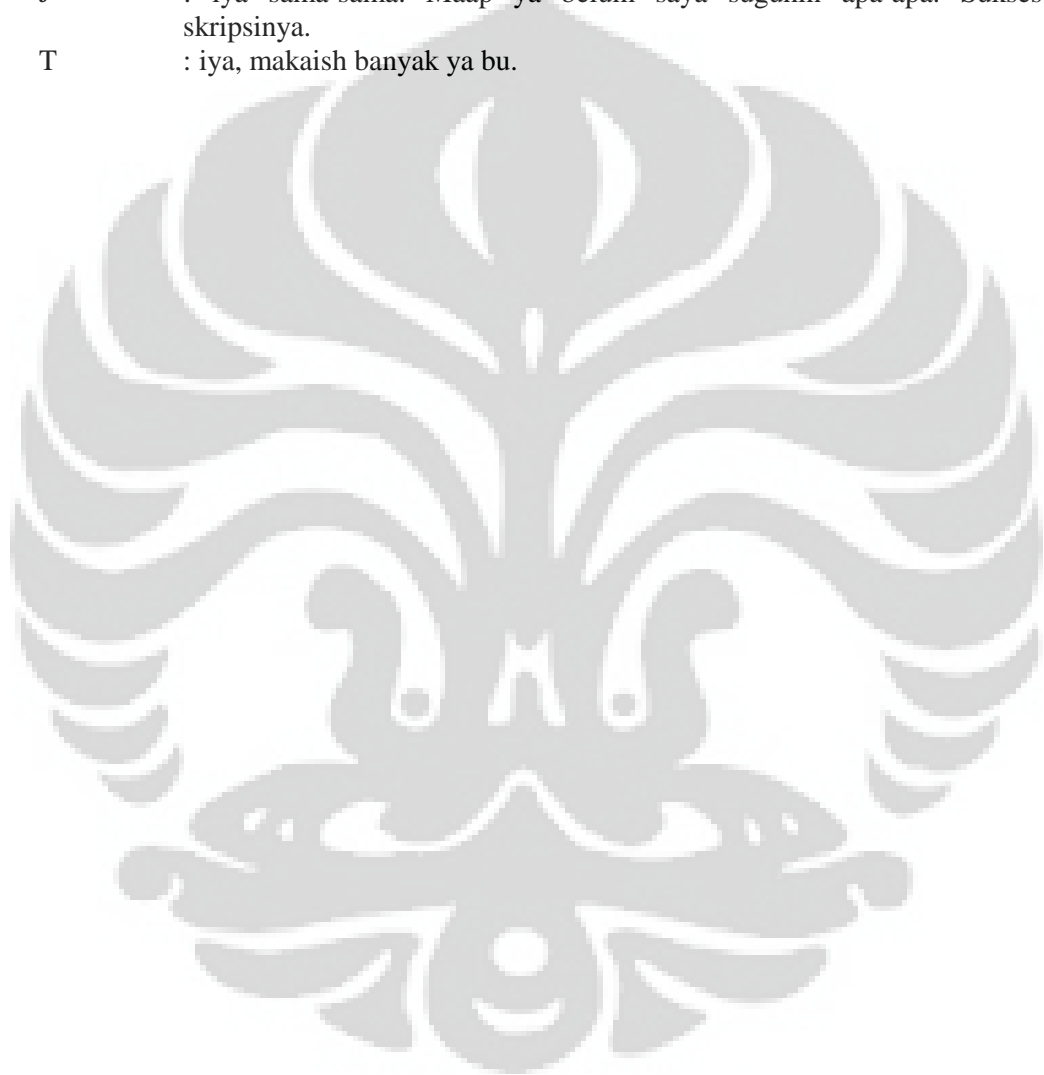
T : Oh jadi ya kalau saya tarik kesimpulan, menurut ibu antara ibu eh keluarga sama PAUD itu saling melengkapi satu sama lain ya?

J : Iya, kalau saya sih ngengggepnya gitu ya.

T : Iya iya. Sepertinya ini cukup sekian dulu ya bu wawancaranya. Terima kasih banyak loh bu udah ngorbanin waktu istirahatnya.

J : iya sama-sama. Maap ya belum saya suguhin apa-apa. Sukses ya skripsinya.

T : iya, makaish banyak ya bu.



PEDOMAN OBSERVASI

- Kegiatan belajar mengajar di PAUD Kasih Ibu
- Sarana Prasarana PAUD Kasih Ibu
- Kegiatan anak di rumah



PAUD KASIH IBU

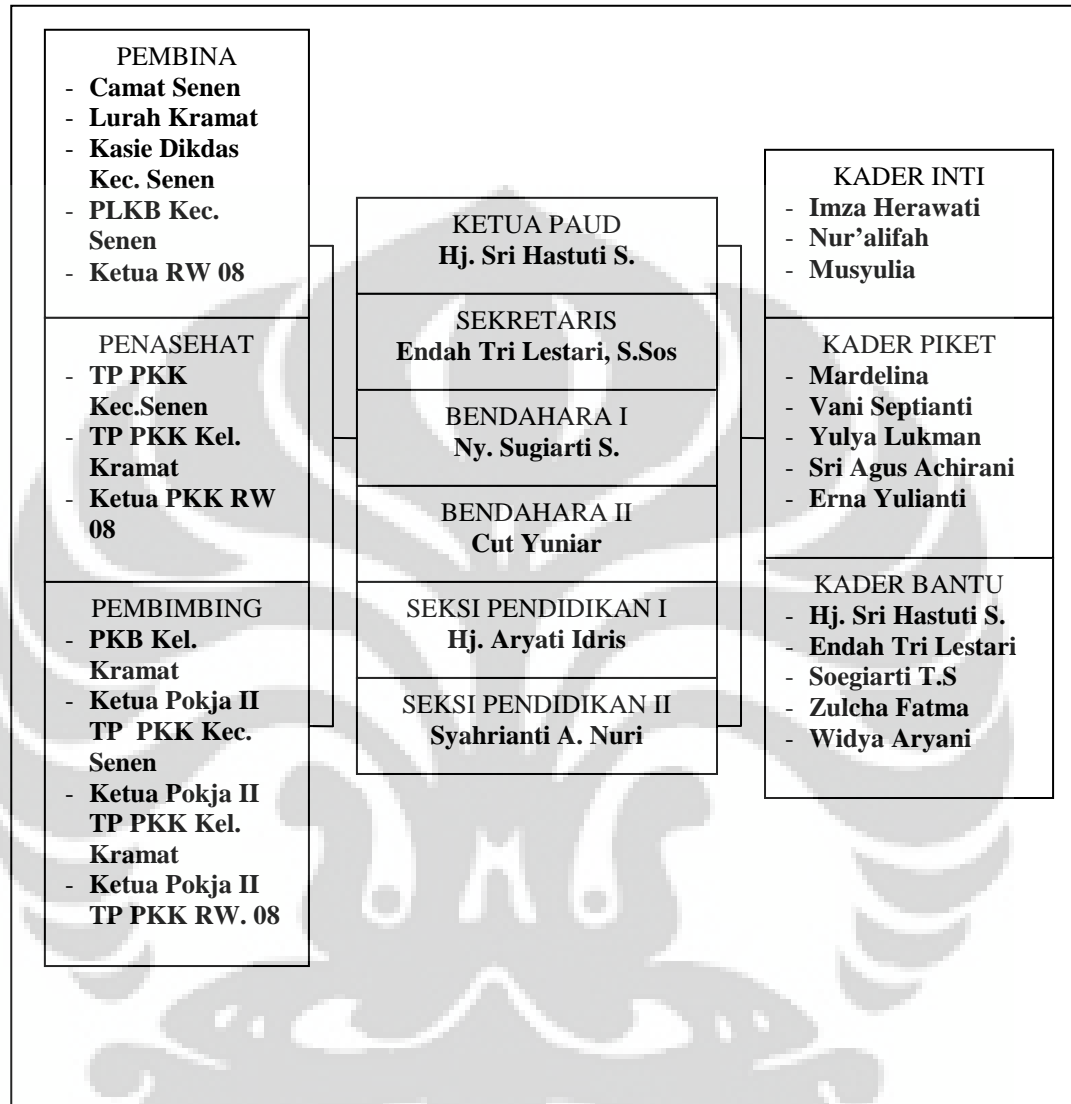
VISI DAN MISI

PAUD Kasih Ibu memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman untuk menjalankan kegiatannya. Visi dari PAUD ini ialah untuk “menjadikan tempat pembinaan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas dan potensi yang dapat dibanggakan”.

Sedangkan misi dari PAUD ini mencakup pada 4 hal, yaitu:

1. Mengembangkan kreativitas intelektual, sosial, spiritual, musik, dan emosi.
2. Mendukung usaha untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi orang tua dalam mengembangkan kreativitas dan potensi anak.
3. Mendukung usaha kesejahteraan keluarga.
4. Memberdayakan masyarakat sekitar untuk mendukung pengembangan anak.

STRUKTUR PENGURUS PAUD KASIH IBU



Sumber: Dokumen PAUD Kasih Ibu

Daftar Jumlah Anak Didik Tahun Ajaran 2003 hingga 2010

Tahun Ajaran	Jumlah Anak Didik
2003-2004	45
2004-2005	60
2005-2006	90
2006-2007	90
2007-2008	90
2008-2009	94
2009-2010	102
2010-2011	105

Sumber: Dokumen PAUD Kasih Ibu

FOTO

